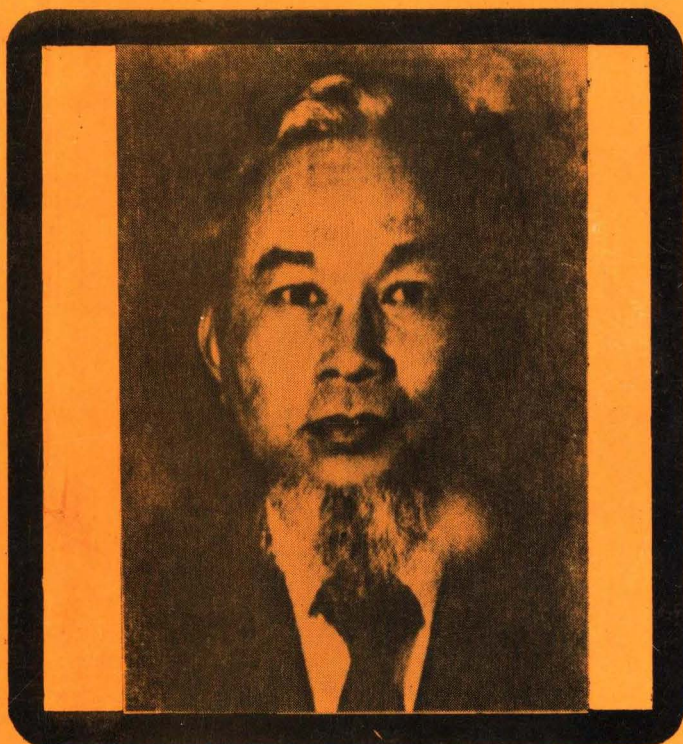


Prof. Dr. Ir. Sayogyo

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh : Drs. Suratmin



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983**

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Prof. DR. Ir. SAYOGYO

HASIL KARYA DAN PENGABDIANNYA

OLEH:
Drs. SURATMIN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL
1983 / 1984

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahannya wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Mei 1983
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh sejarah.

Adapun pengertian tokoh sejarah dalam naskah ini ialah seseorang yang telah tercatat namanya dalam penulisan sejarah Indonesia, karena selama hayatnya telah berbuat dan beramal bakti kepada nusa dan bangsa.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh sejarah ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk membangkitkan semangat cinta bangsa dan tanah air.

Jakarta, Mei 1983

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional.

Penyunting :

1. Drs. A.B. Lapien
2. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :
Iswar K S.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
PENDAHULUAN	
BAB I LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN	5
A. LINGKUNGAN KELUARGA	5
B. PENDIDIKAN	8
1. Di Sekolah rendah	8
2. Belajar di Mulo	12
3. Belajar di SMT sambil berjuang ...	13
4. Mengikuti kuliah di IPB	25
BAB II PERANAN PROF. DR. IR. SAYOGYO DALAM MENGEMBANGKAN IPB	27
A. SEKILAS BERDIRINYA IPB	27
B. PENGABDIAN PROF. DR. IR. SAYOGYO	38
C. KETELADANAN PROF. DR. IR. SAYOGYO	38
D. PERKEMBANGAN IPB	43
BAB III PENGALAMAN BERHARGA PROF. DR. IR. SAYOGYO	53
A. PENGALAMAN DALAM PENELITIAN	64
B. PENGALAMAN KE LUAR NEGERI ..	58
BAB IV SUMBANGAN PEMIKIRAN PROF. DR. IR. SAYOGYO	65
A. USAHA MENINGKATKAN KEHIDUPAN MASYARAKAT PEDESAAN	65

B. DALAM USAHA PERBAIKAN GIZI KELUARGA	75
C. PEDOMAN UNTUK PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA	88
1. Membina Taman Gizi	88
2. Tugas seorang kader gizi	91
3. Taman Gizi	95
4. Tatacara Pendidikan Gizi	97
5. Menilai Hasil Pendidikan Gizi	100
6. Taman Gizi dan PKK	101
D. PEMBINAAN KEHIDUPAN DEMOKRASI DALAM RANGKA PEMBANGUNAN PEDESAAN	101
E. MENGATASI KEMISKINAN	110
BAB V HASIL KARYA	127
A. DESSERTASI/THESIS	127
B. PEDOMAN/MATERI KULIAH	127
C. MONOGRAFI	127
D. LAPORAN PENELITIAN/SURVEY ..	128
E. KARANGAN UNTUK MAJALAH ...	129
F. PRASARAN/PEMBAHASAN	130
G. LAIN-LAIN	141
DAFTAR CATATAN	143
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	149
DAFTAR INFORMAN	151
LAMPIRAN	155
PHOTO-PHOTO	159

PENDAHULUAN

Dalam rangka ikut berperan serta mencapai tujuan pembangunan, khususnya di bidang mental spiritual, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di bawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan melakukan serangkaian kegiatan, antara lain menangani suatu Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Untuk itu Pimpinan Proyek dengan suratnya tertanggal 10 Juni 1982 telah memberi kepercayaan kepada penulis menangani penulisan biografi seorang tokoh Nasional Prof. Dr. Ir. Sayogyo (Kamto Utomo). Kepercayaan ini merupakan suatu hal yang berharga bagi penulis.

Adapun berbagai pokok pikiran yang mendasari pentingnya penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Tokoh-tokoh Nasional mempunyai arti dan nilai bagi kehidupan bangsa dan negara.
2. Tokoh Nasional perlu dikenal dan dihayati nilai-nilai pengabdian, inovasi, responsivitas, kepemimpinan, sikap keterbukaan, kreativitas, kewibawaan dan integritas kepribadian dalam pembangunan bidang sosial, politik, hukum dan budaya bangsa.
3. Biografi tokoh-tokoh Nasional dapat dijadikan sarana peningkatan pengetahuan masyarakat pada umumnya dalam rangka pembangunan bangsa.

Karena hal-hal tersebut di atas maka penulisan biografi tokoh Nasional merupakan suatu hal yang wajib mendapat perhatian sebaik-baiknya dari pemerintah.

Adapun tujuan penulisan ini ialah :

1. Tujuan Umum.
 - a. Membina persatuan dan kesatuan bangsa.
 - b. Membangkitkan kebangsaan Nasional.
 - c. Mengungkapkan dan menjunjung nilai budaya bangsa.

- d. Melestarikan jiwa dan semangat pengabdian, konsep pemikiran, inovasi dan integritas yang responsif dalam kehidupan bangsa dan negara.
 - e. Biografi tokoh-tokoh Nasional mempunyai nilai edukatif untuk memantapkan penggambaran yang responsif bagi masyarakat.
2. Tujuan khusus.
- a. Biografi tokoh Nasional Prof.Dr.Ir.Sayogyo penting ditulis sebagai penghargaan atas jasanya terhadap nusa dan bangsa mengabdikan diri dalam bidang Ilmu Pengetahuan.
 - b. Prof.Dr.Ir.Sayogyo berjasa dalam mendorong kemajuan bidang Pertanian. Untuk itulah biografinya penting ditulis.
 - c. Semangat bekerja yang tinggi, ketekunan, ketelitian, kejujuran dan rasa tanggung-jawabnya baik dijadikan teladan bagi generasi muda.
 - d. Penulisan biografi ini bermaksud juga menginventarisasikan sumbangan pemikiran, aktivitas dan kreativitas yang dilakukan Prof.Dr.Ir. Sayogyo.
 - e. Biografi Prof.Dr.Ir. Sayogyo akan dapat memperlengkap bahan dokumentasi dan informasi khususnya ditinjau dari segi sejarah, sehingga membantu memberi tambahan informasi kepadamasyarakat.

Dalam usaha menyelesaikan biografi ini penulis telah melakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data kepustakaan yang berisi catatan kegiatan yang dilakukan oleh Prof.Dr.Ir. Sayogyo baik dalam melaksanakan tugas di IPB maupun pada saat seminar, penulisan-penulisan karyanya dan sebagainya lagi.
2. Mengadakan kegiatan lapangan dengan melihat dari dekat tempat kegiatan Prof.Dr.Ir. Sayogyo di IPB.

Melalui ceking lapangan ini penulis mendapat gambaran yang konkrit sehingga dapat memperlengkap data kepustakaan.

3. Mengadakan wawancara dengan pihak keluarga, kawan sekerja, dan handai taulan lain yang mengenal dan secara bersama-sama melakukan kegiatan dengan Prof. Dr.Ir. Sayogyo. Khususnya wawancara ini langsung dengan Prof.Dr.Ir.Sayogyo di IPB.

Baik pengumpulan data kepustakaan maupun ceking data lapangan dan wawancara mendapat kemudahan, sehingga segala sesuatu berjalan lancar. Kelancaran ini tidak lain atas kesadaran mereka yang telah memahami arti pentingnya penulisan biografi ini bagi nusa dan bangsa.

Maka sudah pada tempatnyalah melalui kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberi data dan informasi dalam rangka penulisan biografi ini. Ucapan terima kasih ini khususnya penulis sampaikan kepada Prof.Dr.Ir.Sayogyo yang telah melayani dengan baik dan penuh kesabaran.

Penulis menyadari, mengingat sifat manusia yang tidak sempurna, maka mungkin biografi ini di sana sini masih terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak ter-sengaja. Oleh karena itu saran dan kritik membangun demi kesempurnaan penulisan ini dari berbagai pihak diucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan biografi ini ada manfaatnya dalam masa pembangunan, khususnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan sejarah.

Yogyakarta, Desember 1982

Penulis,

B A B I

LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN

A. LINGKUNGAN KELUARGA.

Untuk mengetahui kedudukan seorang tokoh atau pemimpin masyarakat dari suatu bangsa tidak cukup hanya dilihat peranannya setelah mereka terkenal. Tetapi perlu dilacak lebih jauh lagi dengan mengingat kapan tokoh tersebut hidup; bagaimana lingkungan keluarga; masyarakat dan pendidikan yang pernah dialami. Pergaulan pada waktu muda pun perlu menjadi perhatian dalam peninjauan ini. Ketiga komponen itu mempunyai arti penting dalam menentukan dan mewarnai sikap, karakter, dan pribadi seseorang.

Dalam menulis biografi Prof.Dr.Ir. Sayogyo sebagai seorang tokoh nasional, tidak boleh kiranya apabila lingkungan keluarga di mana ia diasuh, dan dibesarkan secara sekilas dibahas dalam penulisan ini. Khususnya lingkungan keluarga merupakan faktor penentu dalam mendorong, memacu agar Sayogyo di kemudian hari menjadi seorang yang berguna bagi nusa dan bangsanya.

Hal ini kita sadari bersama bahwa orang tua keduanya adalah selaku pendidik pertama. Sifat dan sikap orang tua dan keserasian rumah tangga akan berpengaruh pada jiwa Sayogyo.

Prof.Dr.Ir. Sayogyo dilahirkan di Karanganyar, Kabupaten Kebumen pada tanggal 21 Mei 1926; saat bangsa dan negara masih dalam masa penjajahan Belanda. Ayahnya bernama Suwarjo Purwoatmojo, menjadi guru di Purwokerto. Sebagai seorang ayah yang selalu berkecimpung dalam bidang pendidikan, maka sudah barang tentu perhatiannya baik di tempat tugas maupun di dalam rumah tercurah pada masalah pendidikan tersebut. Ibunya bernama Khamidah pun selalu berjalan seiring dengan suaminya,

mengasuh dan membantu dalam pendidikan rumah tangga bagi anak-anaknya. Ibunya memberi bimbingan dengan penuh kasih sayang. Bimbingan semacam ini mulai ditanamkan sejak kecil bersama saudara-saudaranya yang lain. Atas perhatian orang tuanya tersebut maka tidak mengherankan apabila Sayogyo dan saudara-saudaranya berhasil dalam hidupnya. Mereka dapat menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat sarjana.

Suatu kebahagiaan yang dilimpahkan Tuhan kepada Purwoatmojo ialah anugerah ke enam anaknya :

1. Ny. Subarkah, tinggal di Surabaya.
2. Prof.Dr.Ir.Sayogyo, Mahaguru Sosiologi Pertanian di Institut Pertanian Bogor.
3. Sri Retno Palupi, tinggal di Semarang.
4. Ir.Kunoro tinggal di Komplek Pertamina Jl. Martimbang III no.2 Kebayoran Baru, Jakarta.
5. Ny. Dra. Yuwono, tinggal di Indrakila I no. 1 Surabaya.
6. Ir. Sudar, tinggal di Jakarta.

Dengan melihat kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa keluarga Sayogyo termasuk berhasil. Kesemuanya itu disamping atas usahanya yang sungguh-sungguh, juga karena bimbingan dari kedua orang tuanya.

Sejak kecil Prof.Dr.Ir. Sayogyo bukanlah anak yang nakal, tetapi sebaliknya. Ia suka bekerja dan belajar, Sayogyo tidak pernah berkelahi dengan kawan-kawan sebayanya, Kesenangannya waktu kecil membaca. Hal ini merupakan modal yang berharga bagi kelanjutan belajarnya di kemudian hari.

Karena ia pandai, maka disayangi kepala sekolahnya dan kemudian akan dimasukkan ke HBS. Waktu ia bersekolah di MULO sering mendapat kejuaraan dari kelasnya, tetapi tidak pernah diceriterakan dengan keluarganya. Keluarganya tahu hal tersebut karena diceriterakan oleh kawan-kawan Sayogyo.

Kalau ia belajar tampak tidak serius, tetapi dengan santai-santai karena pelajaran yang diterima di sekolah bukanlah merupakan hal yang sulit. Memang ia anak pandai, maka tidak mengherankan apabila Sayogyo menjadi tumpuan bertanya kawan-kawannya. Hubungan dengan kawannya banyak karena di samping teman sekolah juga teman dalam kepandaian. Kepandaian Sayogyo waktu kecil di akui oleh ibu dan saudara-saudaranya lainnya. Di rumah biasanya ia suka memelihara tanaman. Jadi rupanya sudah cocok kecintaan Sayogyo sejak kecil dapat ersalur dan terpupuk waktu mengikuti pendidikan di IPB. Cita-citanya ingin memajukan para petani. Ini sudah tampak sejak kecil. Maka setelah selesai ingin ditempatkan di tengah-tengah masyarakat. Rupanya ini sudah sesuai pula dengan keinginan ayahnya; daripada Sayogyo hanya duduk di belakang meja lebih baik ia langsung terjun di tengah-tengah masyarakat.

Ibunya tidak mencita-citakan anaknya jadi dokter karena apabila mereka melihat darah yang banyak sudah merasa takut. Maka saudara-saudara Sayogyo kebanyakan sekolah ke jurusan tehnik dan fisika. Hal yang mendorong Sayogyo menyenangi bidang pertanian kecuali bakat dan perhatian, mungkin juga karena dorongan pamannya di Solo yang saat itu bekerja dalam bidang pertanian.

Sayogyo sejak kecil sudah kritis. Apa saja yang belum diketahui ditanyakan kepada orang tuanya. Bahkan sering orang tuanya merasa kewalahan bagaimana cara menjawabnya. Memang ia serba ingin tahu apa yang dilihatnya. Pertanyaan Sayogyo kepada ibunya sampai kepada masalah siapa Tuhan itu. Dengan adanya pertanyaan yang bermacam-macam itu, menunjukkan bahwa Sayogyo termasuk anak yang cerdas dan kritis. Tetapi ia termasuk anak pendiam. Di samping pelajaran umum yang diterima di sekolah, Sayogyo juga belajar mengaji Al Qur'an di rumah. Saat itu pendidikan agama belum mendapat tempat yang wajar di sekolah-sekolah. Sayogyo mempunyai kesenangan makan

makanan yang mengandung gizi. Cara berpakaian pun sederhana. Hal ini masih terbawa sampai sekarang. Sayogyo selalu menggunakan waktu yang tepat, karena hal ini sudah terbiasa sejak kecil. Waktu hari libur tidak disia-siakan, tetapi dimanfaatkan untuk bekerja, antara lain membersihkan kebun. Ayah dan ibu Sayogyo tergolong orang yang terhormat di tengah-tengah lingkungan kehidupan masyarakat tempat tinggalnya. Di manapun mereka tinggal dapat bergaul baik dengan tetangganya. Jiwanya sebagai seorang pendidik menjadi ciri khas pada dirinya. Di manapun ayah Sayogyo bekerja berusaha keras untuk membawa masyarakat yang masih jauh ketinggalan ke tingkat yang lebih maju.

Tugas guru pada saat itu merupakan pekerjaan yang mulia, karena berkat didikan para pendahulu kita itu, bangsa Indonesia menjadi sadar akan tugas-tugas masa depannya. Untuk mendapatkan gambaran situasi masyarakat waktu Sayogyo kecil, dapat dilihat secara sekilas politik pemerintahan penjajahan dengan dunia pendidikannya.

B. PENDIDIKAN.

1. Di Sekolah Rendah.

Sebelum berbicara tentang pendidikan yang dialami Sayogyo, terlebih dulu perlu diketahui adanya tiga pusat pendidikan sebagai lingkungan yang turut serta menentukan tentang pribadi dan budi pekerti seorang anak di kemudian hari. Sebagai telah disebut di muka, bahwa di samping sekolah tempat anak mendapat pendidikan dan pelajaran, lingkungan pergaulan ikut menentukan. Sedang yang menjadi pusat pendidikan pertama kali ialah kehidupan keluarga.

Lingkungan keluarga penting dibicarakan, karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan watak atau budi pekerti jiwa anak. Keadaan masyarakat yang kurang baik, dapat dikembali-

kan dan diharapkan bagaimana cara memperbaiki kehidupan tiap keluarga dari anggota masyarakat tersebut.

Adalah keliru sekali apabila orang mengira bahwa sudah cukup pendidikan yang diserahkan di sekolah. Orang sering lupa juga bahwa waktu yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pendidikan di sekolah sangat singkat.

Kita mengenal tiga pusat pendidikan yang berperan secara bersamaan ialah: a. Alam keluarga. b. Alam perguruan. c. Alam pemuda, Ketiganya harus diperhatikan sebaik-baiknya.

Pusat keluarga inilah yang paling penting, Mulai kecil hingga dewasa anak-anak pada umumnya, tak terkecuali yang pernah dialami oleh Sayogyo semasa kecilnya.

Ini berarti bahwa dasar jiwa Sayogyo, segala pengalaman dan pertumbuhan pikirannya banyak dipengaruhi keadaan keluarganya. Banyak sifat budipekerti seseorang itu pada umumnya sesuai dengan sifat yang dimiliki orang tua atau keluarganya. Dasar pembawaan jiwa waktu kecil umumnya dipengaruhi keadaan keluarga.

Orang yang pada waktu kecilnya berada di tengah-tengah keluarga yang religius, tentu mempunyai kecintaan pada agama daripada orang yang waktu kecilnya berada di tengah-tengah keluarga yang tidak memperhatikan hal tersebut. Orang yang dibesarkan di tengah keluarga yang gemar pada kesenian, biasanya senang juga pada kesenian, begitu seterusnya. Karena Sayogyo waktu kecil dibesarkan dan dibimbing dalam lingkungan keluarga pendidik yang mempunyai keinginan untuk memberikan sumbangan tenaga dan buah pikiran kepada bangsanya, demikian juga bagi diri Sayogyo berkeinginan untuk berbuat dan beramal bagi nusa dan bangsanya.

Meskipun Sayogyo sejak kecil tergolong anak yang pandai, tetapi ia tidak menonjolkan diri. Dalam pergaulan sesama kawan tidak pernah mengadakan perbedaaan.

Tentang kecerdasannya, sejak Sayogyo duduk di bangku sekolah telah tampak lebih dari kawan-kawannya. Di samping kepandaian itu mungkin merupakan dasar pembawaan sejak ia lahir, tetapi kiranya peranan keluarga dan lingkungan sekolah merupakan faktor yang menentukan juga. Ketekunannya membaca di akui oleh kakaknya Ny. Subarkah yang mengenang masa kecilnya dalam kehidupan keluarga. Bahkan sering kali Sayogyo dikatakan menjadi tumpuan pertanyaan kawan-kawan sekelasnya dalam masalah pelajaran di sekolah.

Mungkin timbul suatu pertanyaan sejak kapan Sayogyo memasuki pendidikan dan di mana saja ia memperoleh pendidikan itu. Berbicara masalah pendidikan yang pernah ia terima memang mengalami nasib yang kurang menguntungkan. Ayahnya bekerja sebagai seorang guru di sekolah. Karena tugasnya selalu berpindah-pindah, maka hal ini membawa konsekwensi kepada nasib pendidikan anak-anaknya termasuk di antaranya Sayogyo.

Sayogyo masuk sekolah pertamakali di kota Bandung. Di kota ini ia mengikuti pelajaran sampai tahun 1934. Dengan kepindahan tugas ayahnya menjadi guru di Cepu maka Sayogyo mengikuti pendidikan *HIS* (Hollands Indlands the School) di kota tersebut dari tahun 1935 – 1936. Sekolah ini merupakan Sekolah Dasar yang diperuntukkan untuk bangsa Indonesia. *HIS* perubahan dari sekolah klas I pada tahun 1914. Sekolah-sekolah klas I diberikan pelajaran Bahasa Belanda yang diberikan sejak kelas I sampai kelas 7. ¹⁾

Dengan dasar pembawaan sejak ia lahir dan adanya pembentukan dalam bimbingan kehidupan keluarga seorang pendidik, maka Sayogyo dengan cepat dan mudah menerima dan mempelajari pelajaran yang diberikan gurunya di sekolah.

Pada tahun 1936 ayah Sayogyo dipindah tugaskan dari *HIS* Cepu ke Barabai di Kalimantan Selatan. Di tempat

baru ini ayah Sayogyo bertugas selama tiga tahun lamanya. Di samping dukanya karena bertempat tinggal di hulu sungai yang kotanya kecil dan sepi, tetapi ada pula sukanya karena hubungan dengan masyarakat sekitarnya terjalin cukup baik. Dapat disadari karena transportasi yang belum lancar dan masih sulit, maka apabila berlangganan surat kabar kadang-kadang terlambat datangnya. Di kota pedalaman Kalimantan itulah Sayogyo melanjutkan pelajarannya di *HIS* setempat karena ayahnya pun sebagai Kepala Sekolahnya. Kemudian ia melanjutkan sekolah di *Schakelschool* pada kota yang sama.

Sebagaimana telah disebut di depan, karena hampir setiap dua atau tiga tahun ayahnya dipindahkan tugasnya, maka Sayogyo baru dapat menamatkan sekolahnya di *HIS* Kediri. Pada saat itu masih sedikit anak-anak bangsa Indonesia yang mendapat kesempatan bersekolah. Umumnya dari anak-anak kalangan pejabat dan priyayi sajalah yang dapat diterima di *HIS*. Sebagian besar anak-anak di Indonesia hanya menyelesaikan sekolahnya di Sekolah Angka 2, atau bahkan mereka tidak bersekolah sama sekali. Maka tidak mengherankan apabila bangsa kita tetap terbelakang. Namun hal ini memang telah merupakan politik pendidikan pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk membuat agar rakyat tetap bodoh dan terbelakang agar dengan demikian mudah mempertahankan kedudukannya di Indonesia.

Bahkan pemerintah Hindia Belanda berusaha memperkuat kedudukannya tersebut dengan memperlakut bangsa Indonesia melalui pamong praja dan jabatan-jabatan yang ada. Kadang-kadang tanpa segan-segan mereka memperlakut dan memberikan jabatan sebagai imbalannya demi tercapainya tujuan tersebut.

Bidang pendidikan sebagaimana dialami oleh Sayogyo waktu itu sedikit diberikan pelajaran sejarah Indonesia tetapi sebaliknya murid-murid selalu diharuskan memper-

dalam pengetahuan tentang negeri Belanda dan tokoh-tokoh bangsa Belanda. Maka tidak mengherankan karena di samping dengan bahasa Jawa selalu disuguhkan bahasa Belanda dengan diharapkan berjiwa seperti yang dikehendaki Belanda. Pelajaran bahasa Indonesia belum pernah dialami oleh Sayogyo. Pelajaran bahasa Indonesia baru dikenalnya setelah ia duduk dibangku Mulo. Bahkan untuk memberikan semangat ke Belanda-belandaan maka nyanyian di sekolahpun umumnya berbau Belanda.

2. Belajar di MULO (Meer Uitgebreid bagere Onderwijs)

Setelah Sayogyo menamatkan sekolah HIS di Kediri pada tahun 1939, kemudian melanjutkan ke MULO pada kota yang sama. Sebenarnya setamat dari HIS Sayogyo dapat diterima di HBS, tetapi ia harus tinggal di Malang. Tampaknya masalah ini menjadi bahan pertimbangan Sayogyo, sehingga ia masuk MULO di Kediri, dengan harapan akan melanjutkan ke AMS (Algemeen Middelbare School).

Sayogyo baru mengikuti pelajaran di MULO selama satu tahun, ayahnya berpindah tempat lagi ke Purwokerto menjabat Kepala Sekolah HIS di Banjarnegara. Sayogyo terpaksa mengikuti pindah juga di MULO Purwokerto dan tinggal di asrama asrama. Satu-satunya MULO yang memiliki asrama hanyalah di Purwokerto tersebut.²⁾

Dengan melalui pendidikan di asrama tersebut baik cara belajar dan segala kegiatan dapat terarah dan terkontrol oleh pengawas asramanya. Pendidikan kedisiplinan dan membiasakan tertib diperoleh Sayogyo selama tinggal di asrama tersebut.

Selama dalam pendidikan di samping menekuni pelajaran di sekolah, Sayogyo juga mempunyai kegiatan sebagai pandu.

Sejak Sayogyo memasuki bangku pendidikan di MULO, dunia pada umumnya di liputi suasana pecahnya Perang Dunia II. Ternyata adanya perang dunia ini telah menyeret keterlibatan negara-negara di dunia, termasuk Indonesia menjadi sasarannya.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa dalam Perang Dunia II ini Jepang terlibat di dalamnya. Biaya untuk keperluan perang ini besar sekali. Maka Jepang berusaha mendapatkan biaya perang dan perlengkapan lainnya lagi. Untuk itulah negara-negara di Asia termasuk juga Indonesia menjadi sasaran invasinya. Pada tahun 1942 tentara Jepang mendarat di Indonesia. Dalam tempo yang relatif singkat militer Jepang telah dapat merebut dan menguasai beberapa bagian dari Indonesia.

Pada waktu Jepang menduduki Purwokerto, maka di sana dibukalah Sekolah Menengah Pertama. Saat itu ayah Sayogyo juga mengajar di SMP tersebut. Karena semula Sayogyo bersekolah di MULO, tetapi dengan adanya perubahan serentak dengan dibentuknya SMP, maka Sayogyo pun menyesuaikan pelajarannya pada sekolah tersebut, dan duduk di kelas III selama enam bulan.

3. Belajar di SMT sambil berjuang.

Saat Sayogyo belajar di SMT, (Sekolah Menengah Tinggi, sekarang SMA), negara dan bangsa Indonesia dalam suasana berevolusi mempertahankan kemerdekaan. Seperti telah disebut di muka, bahwa setelah ia tamat dari SMP semula akan masuk ke Sekolah Teknik menengah Atas. Di samping itu dicobanya juga masuk ke Sekolah Menengah Tinggi (SMT) di Yogyakarta. Sekolah itu sekarang dikenal orang SMA Negeri III B Yogyakarta. Akhirnya kedua-duanya diterima. Memang Sayogyo sejak di Sekolah Dasar termasuk anak yang pandai, maka tidak mengherankan apabila ia dapat diterima diberbagai tempat. Untuk itu Sayogyo tidak masuk

ke Sekolah Menengah Tehnik Atas yang ada di Purwokerto, tetapi memilih SMT di Yogyakarta.

Pada waktu Sayogyo akan memasuki SMT suasana kurang menguntungkan baginya, karena pada saat itu Jepang terus menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Ternyata pemerintahan fasisme dan militerisme Jepang lebih kejam dan bengis daripada kolonialisme Belanda.

Semula hal ini belum diinsyafi oleh rakyat, karena tampaknya mereka masih terpukau dengan semboyan Jepang yang didengungkan, bahwa kedatangannya demi kemakmuran bersama. Propaganda yang teratur itu dapat mengelabui mata bangsa Indonesia, sehingga tidak sedikit golongan entelektual yang terseret ke dalamnya. Sebelum Jepang mendarat, setiap malam terdengar lagu kebangsaan Indonesia Raya dari radio Tokio, ditambah dengan semboyan-semboyan : *"Saudara Tua! Asia untuk bangsa Asia! Dai Nippon pelindung Asia!"* kata-kata yang merdu dan enak didengar, tetapi di dalamnya mengandung racun berbisa dan membawa perubahan yang menyedihkan yang tidak dapat dilupakan oleh rakyat Indonesia.

Masa baru, masa fascis, mulai dirasakan oleh rakyat Indonesia. Regiem Jepang telah mempunyai rencana teratur dalam segala bidang, baik dalam bidang politik, ekonomi, kebudayaan dan pertahanan dikerjakan dengan teliti dan sempurna.

Tidak luput pula, gerakan pemuda mendapat perhatian istimewa Jepang tahu betul akan potensi pemuda. Juga sekolah-sekolah tidak terlepas dari perhatian pemerintah Jepang, baik langsung atau tidak, kasar atau halus.

Arah tujuan Indonesia merdeka, yang sebelumnya di pompakan oleh radio Tokio mulai dibelokkan dan diputar jalannya.

Belum sampai sebulan tentara Jepang telah menguasai seluruh kepulauan Indonesia. Di Jakarta didirikan organisasi

baru dengan nama Tiga A, singkatan dari : Jepang Pemimpin, Pelindung dan Cahaya Asia. Tujuan dari gerakan ini ialah mencapai kemakmuran bersama di seluruh Asia dengan jalan menghancurkan kaum Sekutu. Dalam waktu yang relatif singkat, *Serdenbu* (barisan propaganda) meluaskan barisan tersebut di seluruh pulau Jawa. Karena tidak didukung oleh masa gerakan pemuda, maka barisan tersebut tidak lama umurnya. Dengan adanya Tiga A yang waktu itu dipimpin oleh Mr. Samsuddin pemerintahan militer tidak mendapat hasil apapun, maka dimintanya kepada empat serangkai (Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan almarhum K.H. Mansur) untuk mendirikan gerakan baru yang bernama *Putera*.

Pada bulan April 1943, dengan mengadakan rapat umum di lapangan Ikada (sekarang Lapangan Monas) Jakarta diumumkan lahirnya *Putera* singkatan dari *Pusat Tenaga Rakyat*. Dengan adanya gerakan baru ini, masyarakat Indonesia mengharapkan adanya perubahan keadaan, terutama menyangkut perubahan nasibnya. Dalam suasana yang belum menentu itulah Sayogyo berpisah dengan keluarga dan melanjutkan sekolahnya di SMT Yogyakarta.

Di samping peralihan pemerintahan dengan segala sesuatunya belum teratur, juga karena musibah yang menimpa diri Sayogyo menyebabkan ia terputus dengan belajarnya.

Waktu Sayogyo mengikuti pelajaran di SMT baru dua tahun, lalu terputus karena menderit sakit, sehingga ia harus dirawat di sanatorium dekat Baturaden Purwokerto. Sebelum jatuh sakit Sayogyo bersama-sama dengan para pemuda pelajar lainnya tergabung dalam kesatuan Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Memang situasi saat itu kurang menguntungkan karena umumnya terganggu dengan suasana Perang Dunia, sehingga ia merasa terpenggil oleh keadaan untuk berjuang.

Dalam menghadapi sekutu, Jepang memerlukan dukungan baik materi maupun tenaga dan fikiran dari bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan dikeluarkannya pengumuman oleh pemerintah Jepang untuk memanggil para pemuda dalam tugas-tugas militer. Menurut sebagian dari pimpinan Jepang kiranya tidak ada keraguan lagi tentang kemampuan bangsa Indonesia dalam tugas-tugas tersebut. Meskipun demikian masih ada keraguan mereka sehubungan dengan kesetiannya terhadap kepentingan perang Jepang.³⁾

Mengapa Sayogyo dengan tidak ragu memasuki tentara perjuangan itu, tidak lain karena keadaan yang memanggil. Untuk lebih memperjelas hal ini kiranya perlu digambarkan secara selintas tentang timbulnya pemikiran yang menjadi dasar perlunya pasukan pribumi Indonesia termasuk di antaranya diri Sayogyo masuk di dalamnya.

Pasukan pribumi dibentuk dari pemikiran :

1. Situasi perang Pasifik saat itu sangat gawat, karena angkatan perang Serikat telah mulai ofensif. Ini berarti penyerangan Jepang, mulai mendapat perlawanan. Mereka khawatir datangnya serbuan yang mendadak dari pihak Serikat.
2. Tidak mungkin menambah tenaga manusia di bagian barat Indonesia terutama di Sumatera, dan Jawa yang pasukan-pasukannya tinggal beberapa brigade dengan prajurit yang terlalu tua.⁴⁾

Untuk keperluan itulah, maka diperlukan penggunaan personil pribumi yang telah terlatih dalam militer sebagai bagian integral dari satuan-satuan militer Jepang. Juga dipandang perlu segera dibentuk bantuan terpisah yang seluruhnya terdiri dari orang pribumi, sedang komandannya tetap di bawah pengendalian pimpinan orang Jepang. Pemerintah Jepang harus mendapat dukungan dari rakyat negara yang diduduki.

Untuk mendorong agar rakyat yang diduduki memberi dukungan penuh, mereka harus diberi taruhan di dalam perang, bahwa perang Pasifik pada hakekatnya untuk mempertahankan negeri mereka masing-masing mencegah kembalinya kolonialisme Barat yang dibenci. Suatu pertimbangan bahwa tentara yang terdiri dari bangsa sendiri dan mendapat bimbingan serta pimpinan dari bangsa itu sendiri akan berakibat positif dalam menanggapi ajakan pemerintah Jepang. Gagasan pembentukan tentara pribumi ini ternyata dapat diterima oleh Perdana Menteri Tojo dan para panglima tentara di Malaya, Sumatra, Jawa dan Kalimantan.

Setelah diadakan persiapan seperlunya kemudian dilaksanakan pembentukan batalyon di berbagai daerah. Di Jawa batalyon Peta dibentuk pada bulan Desember 1943, sedang di Sumatera pada bulan Maret 1944.⁵⁾ Dengan pembentukan tentara Peta itulah Sayogyo menceburkan diri di dalamnya.

Rupanya setelah Sayogyo belajar di SMT jiwanya lebih masak dan berani. Sebenarnya keluarganya menjadi keheranan dan tak disangkanya ia mempunyai tekad dan keberanian yang demikian itu, karena pada waktu kecil pada dirinya belum begitu tampak tanda-tanda yang menonjol.

Sayogyo menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsanya. Oleh karena itu penderitaan bangsa Indonesia dari penindasan penguasa asing dirasakan juga pada dirinya. Ia merasa terpenggil untuk berjuang. Maka pada saat-saat yang berharga itu bergabunglah Sayogyo dengan kelompok Sudirman di Purwokerto untuk bersama-sama berjuang merebut kemerdekaan.⁶⁾ Waktu Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dibentuk Sayogyopun masuk dalam batalyon di Purwokerto.

Tahun 1945 merupakan saat yang sangat menentukan posisi Jepang dan Sekutunya. Serangan Sekutu kian hari

makin laju dan mendesak kedudukan Jepang. Nagasaki dihancurkan Sekutu dengan bom atom pada tanggal 6 Agustus 1945; yang kemudian disusul Hiroshima juga. Dengan jatuhnya bom atom Sekutu itu Jepang menjadi lumpuh tidak berdaya lagi. Sekutu memasuki kota Semarang kemudian hendak menuju Magelang. Pada saat itulah Sayogyo dan para pejuang lainnya yang tergabung dalam kesatuan yang dipimpin Sudirman menghadang Sekutu di Ambarawa. Kota Ambarawa dikepung oleh putera-putera dari Purwokerto. Sayogyo dengan semangat mudanya yang murni menyala-nyala tanpa mempertimbangkan resiko yang mungkin merenggut jiwanya. Mereka dengan sekuat tenaga menahan lajunya gerakan Sekutu yang masuk Ambarawa, sehingga memaksanya mengundurkan diri lagi ke Semarang.

Tahun 1945 merupakan puncak perlawanan bangsa Indonesia mengusir penjajahan. Demi kemerdekaan bangsa dan negara maka segenap lapisan rakyat bersatu-padu. Tua muda, laki-laki perempuan baik yang berada di kota-kota maupun yang tinggal di pedesaan semuanya mengangkat senjata mendobrak dan mengobrak-abrik kubu-kubu pertahanan Jepang.

Sebenarnya telah puluhan dan bahkan ratusan tahun bangsa Indonesia menderita penindasan dan mendapat perlakuan yang sewenang-wenang dari pihak penguasa asing. Oleh karena itu ledakan perasaan kepedihan itu membuat Jepang kalang kabut.

Setelah Hiroshima dan Nagasaki dibom atom lumpuhlah kekuasaan Jepang di Indonesia. Mereka tidak berdaya lagi untuk bergerak mempertahankan dirinya. Tidak ada alternatif lain kecuali menyerah tanpa syarat. Pemuda-pemuda Indonesia termasuk Sayogyo telah bersiap diri mengambil over pemerintahan dan merebut kekuasaan asing bersama pejuang lainnya.

Dalam perjuangan itu Sayogyo tidak berkecil hati karena disamping kawannya pemuda yang sebaya ada pula gurunya di SMT dalam kelompoknya. Bahkan masih teringat pula bahwa ia pernah bersama-sama dengan Suparjo Rustam menyerang Sekutu di Ambarawa (Gubernur Jawa Tengah, sekarang Menteri Dalam Negeri).

Kemudian Sayogyo tertarik ke Resimen duduk sebagai wakil Penerangan.

Dengan tugasnya yang baru itu ia berkeliling ke beberapa daerah. Banyak pengalaman yang pahit harus dihadapi selama perjuangannya. Namun pengalaman yang demikian itu besar manfaatnya bagi Sayogyo untuk bekal hidupnya di kemudian hari.

Sejak bulan September 1945 sampai Maret 1946 Sayogyo aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Memang tidak mengherankan pula seorang pelajar SMT seperti Sayogyo saat itu harus keluar masuk kampung bersama Tentara Nasional Indonesia mengambil bagian mempertahankan kemerdekaan.

Setelah negara dan bangsa terlepas dari cengkeraman penjajahan, maka pemerintah Indonesia yang baru tumbuh setapak demi setapak membenahi diri di segala bidang. Tentara Nasional Indonesia disusun dan diperkuat. Setelah terbentuk TNI ini, Sayogyo tidak menggabungkan diri di dalamnya, tetapi ia bahkan menyatakan keluar untuk mengikuti pelajarannya di SMT lagi.

Kira-kira satu kwartal Sayogyo duduk di SMT lalu ada ujian untuk naik kelas III. Meskipun pada masa perjuangan Sayogyo tidak dapat sepenuhnya memusatkan diri untuk belajar, namun ia pun naik kelas III.

Tetapi terjadi peristiwa yang kurang menguntungkan atas diri Sayogyo, karena setelah ia naik ke kelas III SMT, ia menderita sakit paru-paru dan terpaksa harus pulang ke

Purwokerto. Rupanya Purwokerto belum dapat menenangkan hatinya sehingga ia pindah ke Salatiga dekat Kopeng.⁸⁾

Kota Salatiga yang diharapkan memberikan ketenangan dan mungkin mempercepat kesembuhan sakitnya, tiba-tiba datanglah serangan Belanda dalam Agresi I tahun 1947. Salatiga dibom oleh Belanda, sehingga Sayogyo tersekap, tidak dapat pergi ke mana pun juga.

Suatu hal yang menambah kejernihan fikiran dan ketenangan hatinya karena tidak lama kemudian setelah tinggal di Salatiga, sembuhlah dari sakitnya. Karena saat itu dalam keadaan perang, maka Sayogyo tetap tinggal di kota itu dan dapat membantu pekerjaan dokter setempat. Ia terpaksa berpisah dengan orang tuanya yang berada di Banjarnegara.

Dengan penyerangan Belanda di berbagai kota, memaksa orang tua Sayogyo berpindah tempat ke Wonosobo. Perhubungan antara kota yang satu dengan lainnya terputus, sehingga sulit untuk mengadakan hubungan dengan kawan-kawannya dari SMT. Ternyata banyak pimpinan yang ditangkap Belanda sehingga niatnya tidak dapat tercapai.

Walaupun hubungan Sayogyo dengan kawan-kawannya untuk sementara terputus, tetapi iapun merasa senang karena dalam keadaan yang serba kurang menentu itu dapat membantu dokter demi kepentingan masyarakat. Sebagian besar orang menyelip dalam pengungsian menyelamatkan dirinya; dan sebagian lagi terus berjuang menghadapi gempuran tentara Belanda.

Sayogyo sudah lama merindukan keluarganya yang tinggal di Wonosobo, tetapi keadaan belum aman. Oleh karena itu ia terpaksa berjalan kaki ke Wonosobo agar dapat bertemu orang tuanya. Untuk sementara waktu Sayogyo tinggal di Wonosobo berkumpul dengan keluarganya. Kemudian teringatlah ia kepada sekolahnya di SMT. Namun karena untuk kembali ke Yogyakarta belum memungkinkan,

maka ia melanjutkan sekolahnya di Sala. Sayogyo menumpang di rumah pamannya.

Di Sala ada SMT peralihan yang masuk malam hari. Sekolah ini sengaja diadakan guna menampung para pejuang yang pada siang hari bertugas di garis depan, tetapi pada malam harinya mereka dapat menambah pengetahuan serta mengejar ketinggalan pelajarannya. Untuk mengejar kekurangan itu Sayogyo harus belajar dengan giat.

Situasi perang menyebabkan kehidupan tidak menentu, dan setiap orang harus tabah menghadapi segala rintangan.

Kiranya dapat dibayangkan pada waktu itu bagaimana kalutnya pikiran orang tua Sayogyo karena dalam keadaan serba kacau. Bahkan saat Sayogyo menghadapi ujian akhir datanglah penyerangan Belanda yang kedua kalinya pada bulan Desember 1948. Kota Yogyakarta dan disusul kota-kota lain menjadi sasaran pembomam Belanda. Dalam waktu singkat saja Belanda dapat menduduki tempat-tempat strategis. Negara dalam keadaan perang.

Penyerangan Belanda kedua itu memberi bukti bagaimana kebiadaban mereka. Dunia internasional mengutuk tindakan Belanda itu; namun kutukan yang pedas itu rupanya tidak mendapat perhatian Belanda. Oleh karena itulah bangsa Indonesia melawan dengan sekuat tenaga atas kebiadaban Belanda itu. Untuk menghadapi mereka, bangsa kita menjalankan bumi hangus pada tempat-tempat yang dianggap strategis dan menguntungkan Belanda. Dalam usaha berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara Sayogyo pun tak pernah absen dan bahkan turut terjun dalam medan perang. Sayogyo bersama pejuang lainnya ke luar kota menuju Metese, Tawangmangu.

Di daerah Metese Tawangmangu itu Sayogyo bergabung dengan gurunya di SMT. Ia tidak merasa takut sedikit pun menghadapi dentuman meriam Belanda. Meskipun di sana

banyak juga korban, namun hal ini menambah semangatnya untuk terus berjuang. Sayogyo dan beberapa pemuda lainnya membakar pabrik gula Tasikmadu Karanganyar agar tempat itu tidak dijadikan sebagai benteng dan pusat pemerintahan Belanda.⁹⁾ Pabrik gula itu diledakkan dan akhirnya penjaga pabrik itu menyerahkan senjatanya. Sewaktu ketelnya meletus kemudian datanglah panser Belanda ke sana. Pabrik Tasikmadu terbakar. Pada waktu itu salah seorang kawan Sayogyo tertembak mati oleh pasukan KNIL. Setelah itu mereka memencarkan diri menyusun siasat perjuangan, dan mereka ada juga yang sampai daerah Metese antara lain Sayogyo.

Dalam menghadapi perjuangan itu sebenarnya bangsa Indonesia belum sembuh dari luka-luka perselisihan, yaitu pemberontakan PKI pimpinan Muso yang dikenal dengan Peristiwa Madiun. Rumah paman Sayogyo yang berada di dekat setasiun Balapan pun pada suatu saat diserbu oleh golongan kiri. Untunglah pasukan Siliwangi yang bertugas menghancurkan golongan kiri yang memberontak pada negara yang syah segera tiba dan keadaan dapat diatasi.

Kesatuan dan kekompakan di antara pejuang dalam menghadapi serbuan Belanda harus selalu terjaga. Hal ini dapat dimaklumi karena persenjataan Belanda lebih lengkap dan modern daripada yang dimiliki pejuang bangsa kita. Mereka hanya menggunakan senjata seadanya disertai semangat yang menyala-nyala, rela berkorban demi kelangsungan hidup bangsa dan negara dalam alam kemerdekaan.

Pada satu saat gerilyawan kita terjebak patroli tentara Belanda ditembaki dengan gencar peluru Belanda, tetapi dengan penuh keberanian mereka mengadakan perlawanan. Karena para pejuang itu dikepung dari berbagai jurusan, akhirnya merekapun menderita banyak korban. Suatu keuntungan bagi Sayogyo karena ia tidak termasuk perangkap pengepungan Belanda itu.

Dengan pengalamannya selama ikut bergerilya menyebabkan Sayogyo makin benci kepada orang-orang Belanda, tetapi sebaliknya makin mencintai bangsa sendiri. Perasaan hatinya makin dekat dengan rakyat. Hal ini tidak mengherankan juga baginya karena pergaulannya sehari-hari langsung bertemu dengan rakyat. Tetapi karena tidak cocok dengan penyiksaan yang terlalu kejam yang dilakukan oleh bekas gurunya terhadap seseorang yang dicurigai sebagai mata-mata, ia pun meninggalkan Metese. Sayogyo dan kawan-kawannya tidak menyetujui tindakan yang kejam kepada bangsa sendiri yang sedang keliru itu. Oleh karena itu terjadi cekcok di antara mereka akhirnya ia memisahkan diri untuk meneruskan perjuangan di tempat lain.

Satu bulan kemudian Sayogyo mencari tempat ke daerah Sala. Ia merasa lebih tenang dan mantap meneruskan perjuangan, karena di sekitar kota Sala dengan radius 15 km merupakan daerah Tentara Pelajar. Di tempat baru itu Sayogyo bersama-sama kawan-kawannya menggabungkan diri dalam Tentara Pelajar setempat. Setiap saat mereka berpindah tempat, akhirnya sampai di Sawit daerah Delanggu.

Mulai saat itu Sayogyo dan beberapa kawannya memasuki Palang Merah Indonesia. Tugasnya lebih jelas dari waktu sebelumnya. Sayogyo yang tergabung dalam Tentara Pelajar bersama tentara kita sering kali menghadang patroli Belanda di tengah-tengah perjalanan. Hal yang lebih menumbuhkan semangat mereka karena perlawanan itu di bawah pimpinan Slamet Riyadi. Sayogyo tergabung dalam kesatuan Slamet Riyadi itu. Maka kemana pun Slamet Riyadi pergi Sayogyo selalu berada di sampingnya.¹⁰⁾ Ia membawa sebuah mesin ketik yang dipergunakan untuk membuat laporan di daerah perjuangannya. Jadi Sayogyo bukan hanya pelajar, bahkan ia sekaligus sebagai pejuang. Setiap saat Sayogyo menerima perintah langsung dari Slamet Riyadi.

Setelah Sayogyo kurang lebih tiga minggu mengikuti gerak langkah Slamet Riyadi, mereka kembali ke posnya lagi menuju Gunung Lawu. Dari tempat perjuangan itu dapat dipancarkan berita ke India dan beberapa daerah lainnya di Indonesia.

Slamet Riyadi sebagai komandan dikenal pemberani. Lebih-lebih apabila menghadapi Belanda, di manapun mereka mengadakan patroli, maka Slamet Riyadi menghadangnya di tengah-tengah jalan. Hal mungkin karena Slamet Riyadi masih muda, maka tidak mengherankan dengan kemudaannya memiliki keberanian yang luar biasa.

Pengalaman yang diperoleh dalam perjuangan cukup banyak, baik suka dan dukanya. Pernah dialami sendiri oleh Sayogyo waktu berada di Sawit daerah Delanggu, Kabupaten Klaten menderita sakit mata yang cukup lama. Bagaimanapun rasa sakit, tetapi dalam derap perjuangan Sayogyo tak pernah absen; bersama teman-temannya bersiap diri sewaktu-waktu menjalankan komando dari atasannya.

Sungguh berat beban yang harus dipikul oleh para pejuang kita saat itu. Di samping harus menyerang ke kubu pertahanan Belanda, maka Sayogyo di bawah pimpinan Slamet Riyadi pun harus juga memerangi musuh yang berada dalam negeri sendiri.

Perlu diketahui, bahwa saat negara kita sedang menghadapi serangan Belanda itu, maka pasukan kita juga harus menumpas gerombolan yang bergerak di daerah Merapi dan Merbabu yang dikenal dengan Merbabu Merapi Cermpler (MMC). Slamet Riyadi yang kebetulan beroperasi di daerah itu terpaksa harus menghadapi dua kekuatan musuh ialah Belanda dan *Gerayak*. Akibat dari keganasan mereka, maka ada juga beberapa teman Sayogyo yang menjadi korban.

Rupanya tak habis-habisnya cobaan yang harus diderita Sayogyo, karena saat Slamet Riyadi memimpin penumpasan gerombolan di daerah Merapi dan Merbabu ia jatuh sakit.

Ia menderita sakit malaria dan desentri. Sakitnya itu mungkin disebabkan kurang teraturnya waktu istirahat dalam masa gerilya itu; sehingga menyebabkan kondisi badan terlalu lelah dan menurun.

Sayogyo masih terkenang secara jelas peristiwa-peristiwa dalam perang gerilya itu. Besar sekali bantuan dari rakyat. Mereka dengan tulus ikhlas menyediakan makanan dan membantu apa saja yang diperlukan oleh para pejuang kita saat itu. Oleh karena itulah maka meskipun Sayogyo telah mendapat tempat yang cukup menyenangkan ia tetap ingat kepada jasa-jasa mereka. Perhatiannya selalu tertuju bagaimana meningkatkan kehidupan rakyat di pedesaan yang umumnya masih menderita itu.

Dalam suasana derap perjuangan itulah Sayogyo harus juga belajar menyelesaikan sekolahnya di Sala. Ia adalah satu-satunya di antara kawannya yang dapat menyelesaikan pelajarannya dengan baik. Terlintas dalam pikirannya untuk masa depannya. Oleh karena itu setelah enam bulan turut berjuang di Palang Merah Indonesia, Sayogyo pulang ke kota. Menjelang diselenggarakannya Konperensi Meja Bundar, ia sempat pulang sebentar dan kemudian ingin melanjutkan kuliah demi nasibnya di kemudian hari.

4. Mengikuti kuliah di IPB.

Pada bulan Nopember 1949 Sayogyo masuk menjadi mahasiswa Institut Pertanian Bogor. Malang juga dirinya, karena saat ia menjadi mahasiswa di Bogor menderita sakit desentri dua kali, bahkan ia harus dirawat di rumah sakit. Baru setelah sembuh dari sakit Sayogyo dapat mengikuti kuliah dengan lancar.

Setelah satu tahun Sayogyo menjadi mahasiswa IPB, ia menerima uang ikatan dinas dari P dan K. Karena Sayogyo termasuk mahasiswa yang berprestasi baik, maka ia dipercaya

sebagai Asisten dosen. Dengan ikatan dinas dan honorarium sebagai asisten itu Sayogyo dapat mencukupi kebutuhannya.

Waktu menjadi mahasiswa IPB ia aktif dalam organisasi masyarakat Mahasiswa Bogor. Sayogyo aktif mengikuti organisasi itu; akhirnya iapun terpilih sebagai pengurusnya. Selama Sayogyo duduk sebagai pengurus Masyarakat Mahasiswa Bogor, ia juga dapat mengikuti kegiatan nasional dalam konggres. Teringat olehnya salah satu ketuanya diwakili mahasiswa UI yang saat itu dipimpin Menteri Subroto.

Sebagai seorang asisten Sayogyo aktif mengikuti penelitian di pedesaan. Bahakn pada suatu kesempatan liburanpun dipergunakannya sebaik-baiknya terjun ke desa-desa. Dengan demikian Sayogyo secara langsung dapat melihat dari dekat kehidupan masyarakat di desa-desa. Kehidupan mereka diselaminya, dan diperhatikan sebaik-baiknya. Penelitian semacam ini telah dilakukan Sayogyo sejak ia duduk di Tingkat II IPB.

Berkat ketekunan gelar kesarjanaannya diperoleh pada tahun 1955 dari Fakultas Pertanian, Universitas Indonesia di Bogor dan Doktor Ilmu Pertanian dari Universitas yang sama pada tahun 1957 dengan disertasi berjudul "Masyarakat transmigran spontan di daerah Wai Sekampung, Lampung."

Suatu kebahagiaan bagi keluarga Sayogyo karena keberhasilannya dalam study merupakan cambuk bagi saudara-saudaranya, dan lebih luas lagi para pemuda lainnya. Ternyata dengan kemampuan yang dimiliki Sayogyo itu sekaligus merupakan jawab tegas penghinaan pemerintah penjajah, bahwa bangsa kita bodoh dan lain sebagainya lagi.

B A B II

PERANAN PROF DR IR SAYOGYO DALAM MENGEMBANGKAN IPB

A. SEKILAS BERDIRINYA IPB.

Untuk mengetahui sejauh mana peranan Prof. Dr. Ir. Sayogyo dalam mengembangkan IPB kiranya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah berdirinya IPB itu sendiri, dan juga aktivitas yang pernah dilakukannya pada lembaga tersebut.

Seperti telah diketahui bahwa Prof. Dr. Ir. Sayogyo adalah alumnus Institut Pertanian Bogor. Sudah barang tentu ia memahami benar bagaimana keadaan di IPB pada saat berdiri, dan bagaimana perkembangannya perguruan tersebut. Bahkan lebih dari itu Prof Sayogyo adalah termasuk salah seorang yang telah berjasa dalam memelopori kemajuan yang ada di IPB. Untuk itulah sebelum mengungkap tentang aktivitas Prof. Sayogyo di IPB, terlebih dahulu perlu diketengahkan secara sekilas sejarah berdirinya IPB itu sendiri. Mengenai sejarah Pendidikan Tinggi Pertanian Bogor tersebut dapatlah dipaparkan sebagai berikut :

Pada zaman penjajahan Belanda di Bogor terdapat dua sekolah kejuruan pertanian yaitu : *Middelbare Landbow-school* (Sekolah Pertanian Menengah Atas) dan "*Nederlands Indische Veeartsenschool*" (Sekolah Dokter Hewan")¹⁾ Pada tanggal 31 Oktober 1941 keluar Surat Keputusan Gubernur A.W.L. Tjarda Van Stukerborgh yang meresmikan berdirinya. Pendidikan Tinggi Pertanian di wilayah Hindia Belanda dibuka mulai tanggal 1 September 1941.²⁾

Dalam Surat Keputusan tersebut dikemukakan bahwa *Faculteit van Landbowwetenschaap* mempunyai dua jurusan yaitu jurusan pertanian dan kehutanan. Selama masa pendudukan Jepang Fakultas Pertanian ini tidak dibuka. Dalam

bulan Nopember 1946 di Bogor telah dibuka Perguruan Tinggi Kedokteran Hewan oleh Kementerian Kemakmuran RI.³⁾

Pada tahun 1948 *Faculteit der Diergeneeskunde* (Fakultas Kedokteran Hewan) dibuka di bawah naungan Universitas Indonesia. Pada tahun 1950 Fakultas Pertanian dan Fakultas Kedokteran Hewan bergabung di bawah naungan Universitas Indonesia. Pada tahun 1960 Fakultas Pertanian ditetapkan mempunyai tiga jurusan yaitu jurusan Pengetahuan Alam, jurusan Pertanian dan jurusan Kehutanan. Sedangkan Fakultas Kedokteran Hewan berubah menjadi Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan.

Pada tahun 1962 Fakultas Kedokteran Hewan ditetapkan mempunyai tiga jurusan yaitu jurusan Kedokteran Hewan, jurusan Peternakan dan jurusan Perikanan Laut.

Berdasar Surat Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan no. 91 tanggal 1 Agustus 1963 yo No. 106 11 September 1963 yang telah disahkan dengan S.K. Presiden Republik Indonesia No. 279 Tahun 1965 tanggal 14 September 1965 Institut Pertanian Bogor didirikan secara resmi di Bogor.⁴⁾

Perguruan ini merupakan kelanjutan dari Fakultas Pertanian dan Fakultas Kedokteran yang sebelumnya ber-naung di bawah Universitas Indonesia.

Pada saat berdirinya Institut Pertanian Bogor terdiri atas lima fakultas yaitu Pertanian, Kedokteran Hewan, Kehutanan, Peternakan dan Perikanan. Satu tahun kemudian ditambah dengan Fakultas Tehnologi dan Mekanisasi Pertanian. Pada tahun 1975 diresmikan juga berdirinya Fakultas Pasca Sarjana.

Institut Pertanian Bogor sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi adalah bagian integral masyarakat dan dalam tugasnya memajukan pembangunan berdasarkan Tri Dharma Perguruan

Tinggi yaitu melaksanakan kegiatan dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Di Institut Pertanian Bogor inilah pada tanggal 1955 Sayogyo mencapai gelar kesarjanaaan, dan dua tahun kemudian ialah pada tanggal 5 Oktober 1957 mendapat promosi doktor dalam Ilmu Pertanian.

Dalam falsafah dasarnya disebutkan bahwa Institut Pertanian Bogor adalah Perguruan Tinggi yang merasa berkewajiban menjadi suatu pusat pengembangan masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 melalui pembangunan pertanian dalam arti yang luas dan dilaksanakan lewat Tri Dharma Perguruan Tinggi. ⁵⁾

Telah ditegaskan juga dalam tujuan dasarnya bahwa Institut Pertanian Bogor hendak melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi sesuai dengan falsafah dasarnya melalui pemanfaatan, pelestarian dan pembangunan modal dasarnya dengan seefisien-efisiennya untuk kepentingan kemanusiaan pada umumnya dan masyarakat pada khususnya di masa kini dan masa depan.

Dengan pertanian dalam arti yang luas dimaksudkan seluruh mata rantai proses permanen energi surya langsung dan tak langsung melalui foto sintesis dan proses pendukung lainnya untuk kehidupan manusia, yang mencakup aspek-aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan kemasyarakatan.

Institut Pertanian Bogor mencerminkan pertumbuhan IPB sebagai lembaga pendidikan dan sumber ilmu dari kelompok teknologi akan selalu maju dan tumbuh terus serta mengamalkan tri dharma perguruan tinggi dengan berdasarkan Pancasila. Hal ini telah terlukis di dalam lambang perguruan tersebut.

Dalam lambang IPB bentuk bundar mempunyai maksud menggambarkan bahwa ilmu itu tidak ada batasnya, selalu berkembang dan bertambah. Sedang warna dasar yang biru melambangkan bahwa IPB termasuk kelompok teknologi.

Demikian juga buku yang terbuka melambangkan bahwa IPB sebagai sumber ilmu. Tiga cabang yang timbul dari buku yang berujung lima melukiskan IPB dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi selalu berdasarkan Pancasila.

Sesuai dengan tujuan IPB, lulusan IPB diharapkan berpengetahuan luas dalam bidang pertanian. Untuk itu suatu keuntungan bagi mahasiswa dari IPB telah dipersiapkan menjadi tenaga trampil yang memiliki pengetahuan luas karena mereka dilatih bekerja di laboratorium dan kerja lapangan, juga bimbingan kerja trampil cepat, tepat dan teliti. Ini juga merupakan keuntungan bagi masyarakat.

B. PENGABDIAN PROF. DR. IR. SAYOGYO DI IPB.

Pengabdian Prof. Dr. Ir. Sayogyo dapat dilacak sejak duduk menjadi mahasiswa tingkat akhir. Karena Sayogyo tergolong mahasiswa yang pandai maka diminta untuk membantu sebagai asisten memberi perkuliahan di IPB. Di samping aktivitasnya memberi kuliah, ia seringkali memimpin penelitian ke berbagai daerah.

Mengenai pengangkatan kepegawaian Prof. Dr. Ir. Sayogyo dapat dilihat pada catatan di bawah :

1. Atas Keputusan Menteri PP dan K tanggal 18 Mei 1954 Sayogyo diangkat menjadi Pegawai bulanan di Fakultas Pertanian Bogor. Surat Keputusan tersebut berlaku dari tanggal 1 Januari sampai dengan 30 Mei 1954. Kemudian diangkat sebagai Asisten Tingkat I dari 1 Juni 1954 sampai 31 Agustus 1956.
2. Pada tanggal 31 Agustus 1957 berdasar Surat Keputusan Menteri PP dan K, Sayogyo diangkat menjadi Asisten Ahli yang berlaku sejak tanggal 1 September 1956 sampai dengan 31 Januari 1957.

3. Tanggal 30 Agustus 1957 diangkat Lektor Muda. Surat Keputusan ini berlaku dari tanggal 1 Mei sampai 31 Desember 1957.
4. Berdasar Surat Keputusan Menteri PP dan K tanggal 11 Juni 1958 ia diangkat menjadi Lektor, yang dipangku sejak 1 Januari 1958 sampai 30 Juli 1960.
5. Presiden Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya tanggal 16 Pebruari 1960 mengangkat Prof. Sayogyo sebagai Lektor Kepala; dari 1 Agustus 1960 sampai 30 Juli 1961. Saat itu Sayogyo menjalankan tugasnya dengan penuh perhatian.
6. Demikian juga atas Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 31 Agustus 1961 diangkat Lektor Kepala yang berlaku sejak 1 Agustus 1961 sampai dengan 31 Desember 1962.
7. Pengangkatan sebagai Guru Besar atas Surat Keputusan Presiden RI tanggal 31 Juni 1963 yang dipangku sejak 1 Januari 1963 sampai 31 Desember 1965.
8. Atas Surat Keputusan Deputy Menteri Perti tanggal 1 Agustus 1966 diangkat Guru Besar sejak 1 Januari 1966 sampai 31 Desember 1977.
9. Surat Keputusan Presiden RI tanggal 21 April 1971 Sayogyo diangkat menjadi Guru Besar. Surat Keputusan ini berlaku dari 1 Januari 1968 sampai 31 Maret 1974.
10. Pengukuhan Sayogyo menjadi Guru Besar berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia pada tanggal 10 Desember 1974 dan berlaku mulai 1 Oktober 1974 sampai dengan 31 Maret 1977.
11. Adapun Surat Keputusan Menjadi Rektor IPB tanggal 23 April 1977.⁶⁾

Melihat berbagai Surat Keputusan tersebut di atas telah memberi petunjuk kepada kita bahwa sudah cukup

lama Prof. Sayogyo berdedikasi dalam membangun kemajuan Institut Pertanian Bogor.

Sebagai tenaga ahli dalam bidangnya Prof. Sayogyo telah banyak juga mengikuti gerak langkah kegiatan profesi organisasi-organisasi sebagai berikut :

1. Duduk menjadi Tim Ahli Penelitian Padi Nasional.
2. Sebagai Dewan Research Nasional sebagai anggotanya.
3. Duduk menjadi anggota Dewan Research Nasional pada Transkop.
4. Prof. Sayogyo juga aktif dalam Badan Kerjasama Survey.
5. Di samping berbagai kegiatan di atas ia duduk sebagai Ketua Yayasan Reserach pada Peperta.⁷⁾

Prof. Dr. Ir. Sayogyo dapat dikatakan sebagai pelopor dalam usaha mengembangkan sosial ekonomi pertanian di IPB. Prakarsa itu diperkuat bersama tenaga-tenaga yang ada antara lain Prof. Dr. Bachtiar Rivai dan beberapa tenaga lainnya lagi. Atas usahanya yang bersungguh-sungguh kemudian berkembang menjelma menjadi suatu Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang merupakan bagian penting di IPB. Bahkan dalam perkembangannya lebih lanjut sekarang baik di beberapa Fakultas memiliki Departemen Sosial Ekonomi Pertanian.

Berbicara masalah pertanian menurut Prof. Dr. Ir. Sayogyo bukan hanya mengenai segi tehniknya saja, tetapi tidak kalah pentingnya dibahas juga mengenai sosial ekonomi pertaniannya sendiri.⁸⁾ Adapun yang bekerja pada bidang produksi ialah mereka yang disebut para petani atau peternak. Dengan demikian dapat juga dikatakan, bahwa Prof. Dr. Ir. Sayogyo dikenal sebagai pelopor berdirinya dan majunya Institut Pertanian Bogor. Prof. Sayogyo menggantikan Prof. Dr. Bachtiar Rivai, Rektor IPB yang pertama. Betapa sulitnya memimpin IPB pada waktu itu, dilihat dari

tenaga staf yang ada. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dengan keadaan IPB pada tahun 1965.

Prof. Dr. Ir. Sayogyo menjadi Rektor IPB tahun 1965/1966. Saat itu duduk sebagai pembantunya Ir. A. Hidir Sastraatmodjo yang mengasuh dalam bidang kemahasiswaan. Tahun 1965 situasi dalam kegoncangan dan kekacauan akibat meletusnya Gerakan G 30/S PKI, sehingga sulit untuk mengatasinya. Bagi pimpinan IPB pada saat itu menghadapi problema yang berat sekali karena para mahasiswa di IPB telah terpecah belah dalam berbagai kelompok.

Untuk menjaga kelangsungan perkuliahan dan kelancaran jalannya administrasi di IPB Prof. Sayogyo dan para pembantunya dalam situasi yang goncang itu telah bertekad tetap menjaga diri berdiri di antara mereka. Tetapi tampaknya sikap yang demikian itu tidak dikehendaki oleh sebagian dari mereka. Bahkan apabila mungkin mereka akan menarik pimpinan bersama stafnya memihak kepada mereka. Namun atas keteguhan hati Prof. Sayogyo bersama stafnya antara lain Ir. A. Hidir dan Ir. Sumartono, semuanya bertekad satu. Maka ada saja lemparan ditujukan kepada pimpinan IPB dikatakan sebagian dari mereka bermuka dua dan lain sebagainya lagi. Hal ini disadari oleh Prof. Sayogyo bahwa dalam situasi yang demikian akan datang tuduhan yang bermacam-macam, meskipun ia sebenarnya selalu menjaga diri untuk bertindak wajar dan adil, tidak berat sebelah.

Prof. Sayogyo bukan tipe seorang pimpinan yang mencari nama dan bersikap plin-plan, melainkan ia bersikap tegas dan teguh pendiriannya. Apabila pada situasi yang demikian itu tidak memiliki kewaspadaan maka akhirnya mudah termakan oleh situasi dan menjadi korban karenanya. Prof. Sayogyo bersama stafnya ingin menegakkan keadilan, maka tidak segan-seganya menunjukkan kepada mereka tindakan-tindakan yang dilaksanakan terhadap pelanggaran norma-norma yang ada.

Setelah bertubi-tubi Prof. Sayogyo dari kanan dan kiri mendapat rongrongan, maka untuk memberi kepuasan dan kesempatan kepada pihak-pihak lain bersama stafnya meletakkan jabatan dan menyerahkan kembali kepada mereka yang telah memilihnya. Kiranya tugas yang berat itu disadari oleh siapapun juga, termasuk Prof. Sayogyo bersama stafnya. Sebenarnya atas usaha keras Prof. Sayogyo telah dirintis perbaikan dan penyempurnaan IPB baik ditinjau dari penambahan personil yang ada, dan perbaikan administrasinya.

Jabatan Rektor IPB waktu itu bukanlah tujuan utama Prof. Sayogyo, tetapi diterimanya atas rasa tanggungjawab saja. Jabatan Rektor itu karena penunjukkan dari Menteri Perguruan Tinggi Syarif Thoyeb dan juga atas pilihan dari mereka sendiri. Pimpinan yang tegas dan tegak pendirian untuk semua pihak tidak demikian mudah menjual nama hanya untuk popularitas dirinya. Apabila popularitas nama dijual dengan secara murah akhirnya akan mengurangi kewibawan seorang pimpinan. Oleh karena itu selama seorang pimpinan bertindak jujur, tidak mementingkan diri sendiri, namanya tidak akan demikian mudah jatuh dihadapan orang banyak. Sikap pimpinan yang hanya mencari kepentingan pangkat untuk dirinya sendiri akhirnya akan jatuh namanya. Itu bukan pemimpin yang sejati.

Sebagai seorang Guru Besar Prof. Sayogyo telah berhasil dalam merintis serta membina mata kuliah Sosiologi Pedesaan. Karena mata kuliah ini merupakan hal yang pokok dan wajib bagi seluruh mahasiswa IPB dari berbagai jurusan, maka tidak mengherankan apabila pengikut mata kuliah tersebut besar jumlahnya.

Meskipun tenaga yang ada di IPB saat itu masih sangat terbatas, tetapi berkat pengetahuan yang tertib dari Prof. Sayogyo perkuliahan dapat terselenggara dengan baik.

Perlu diketahui juga di sini, bahwa kecuali Sosiologi Pedesaan merupakan hal yang wajib, tetapi juga dalam

mata kuliah ini menarik minat. Pada mata kuliah tersebut diberikan pelajaran bagaimana mengembangkan penyuluhan, masalah gizi yang umumnya masih diderita dan belum mendapat perhatian dalam kehidupan masyarakat kita. Masalah kurang pangan, masalah timbulnya kegoncangan dalam kehidupan masyarakat juga merupakan refleksi dari berbagai macam hal. Dalam hal semacam itulah dibahas secara panjang lebar di dalam mata kuliah Sosiologi Pedesaan yang diasuh oleh Prof. Sayogyo.

Di samping aktivitasnya merintis, menumbuhkan serta mengembangkan kemajuan di IPB, maka atas kemampuan yang ada pada dirinya ternyata telah membawa nama harum lembaga itu tampil dalam percaturan dunia ilmu. Khususnya dalam kegiatan penelitian, mengikuti diskusi, seminar-seminar maupun mengikuti konperensi baik di dalam negeri maupun di luar negeri, maka untuk Prof. Sayogyo selalu tampil dalam arena tersebut. Kehadiran Pak Sayogyo kecuali membawa nama baik IPB, juga pemerintah dan rakyat Indonesia. Prof. Sayogyo ditunjuk juga sebagai staf ahli Menteri, wakil dari IPB. Memang pribadi dan kemampuan Prof. Sayogyo tidak diragukan lagi.

Prof. Sayogyo seorang yang bijaksana dan telah menyelamatkan IPB dari goncangan yang melandanya. Prof. Sayogyo seorang yang teliti dan berhati-hati dalam menghadapi segala permasalahan agar sikapnya yang demikian itu tidak membawa korban yang besar. Ia telah menyelamatkan perpecahan dan gontok-gontokan di kalangan mahasiswa IPB dari segenap golongan yang telah terkotak-kotak. Atas usahanya yang keras itu, IPB tidak terjadi perpecahan yang lebih parah dan seperti apa yang terjadi di kota besar lainnya.

Sebenarnya Prof. Sayogyo bermaksud mempersatukan di antara mereka supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Secara kenyataan pada waktu itu dari bagian

pelaksana administrasi terdapat tingkah yang aneh-aneh dan mereka berani secara terang-terangan melawan pimpinan karena para pelakunya bertindak menyimpang dari ketentuan yang ada.

Menurut Prof. Sayogyo, IPB akan berjalan baik apabila ada kesatuan di antara tiga unsur yang ada ialah para dosen pemberi kuliah yang bertugas membina dalam bidang edukatif, bagian administrasi dan mahasiswanya.⁹⁾ Mereka diharapkan agar selalu menjaga kekompakan dan keharmonisan di dalam melaksanakan tugasnya sehingga tidak terjadi ketimpangan.¹⁰⁾ Pimpinan yang diangkat dari kalangan mereka sendiri akan memahami benar aspirasi dan kehendak warganya. Dengan demikian akan mudah membawa mereka ke arah suasana yang harmonis.

Dosen adalah pendidik, sedang bidang administrasi adalah pendukung yang tidak boleh mencari jalan sendiri. Segenap mahasiswa harus menyadari agar mereka mau bekerja bersama dengan pihak-pihak lain.¹¹⁾ Tugas-tugas yang demikian itulah yang pada tahun 1965 sulit untuk segera diadakan pemulihan menuju kesatuan, karena para mahasiswa telah terlanjur terkotak-kotak dalam berbagai golongan dengan tajamnya. Pengaruh yang datang dari luar saat itu besar sekali, akibatnya membawa dan membelokkan pemikiran mahasiswa IPB. Namun apabila dibanding dengan berbagai masalah yang dihadapi di kota lain seperti Bandung dan Jakarta, apa yang terjadi di IPB belumlah begitu berat.

Dengan adanya situasi yang goncang itu untuk sementara perkuliahan di IPB pun tidak dapat berjalan seperti biasanya. Semula situasi sesulit itu tidak mudah dipulihkan dan hal ini membawa akibat yang kurang menguntungkan bagi keluarga besar IPB sendiri. Prof. Sayogyo sudah menyerahkan diri kepada semua pihak, apabila kepemimpinannya tidak ditaati lagi. Lebih-lebih ia ingin kembali seperti

fungsinya semula menjadi dosen biasa agar keluarga IPB terjaga keutuhannya.

Setelah beberapa saat lamanya keadaan negara membaik yaitu para gembong pelaku pemberontakan dalam Gerakan 30 September/PKI ditangkap oleh yang berwajib. Memang sebenarnya kekeruhan di IPB hanyalah merupakan imbas dari situasi politik yang terdapat di seluruh tanah air. Pak Sayogyo hanyalah kena lemparan imbas situasi goncang tersebut.

Jabatan Rektor akan dipegang oleh siapapun terserah, dengan harapan agar setelah itu IPB berjalan lebih baik dan perkuliahan berjalan sebagaimana mestinya.

Pimpinan IPB setelah Pak Sayogyo meletakkan jabatannya untuk sementara dalam bentuk presidium. Di sinilah letak kelapangan hati Prof. Sayogyo sebagai seorang pemimpin. Ia secara sportif mengakui apabila selama itu IPB terdapat perpecahan, maka dengan ikhlas menyerahkan jabatan tersebut kepada semua warga.

Ternyata setelah keadaan negara pulih kembali mereka yang semula membuat keributan pun mengikuti perkuliahan dalam mata pelajaran Prof. Sayogyo seperti biasa. Sebagai orang yang telah banyak pengalaman, peristiwa yang pernah terjadi itu dianggap wajar saja. Prof. Sayogyo tetap murah hati dan berhubungan baik dengan mereka yang telah membuat onar waktu pimpinan IPB dipegangnya. Memang keadaan yang memusingkan untuk mendapat pemecahan pada tahun 1965 diakui sendiri oleh pembantu Prof. Sayogyo.¹²⁾

Bagaimana pun juga beratnya tugas-tugas yang harus dihadapi di IPB akhirnya dengan penuh kebijaksanaan dan kelapangan hati persatuan dan kesatuan di antara semua warga IPB pulih kembali. Hal ini atas kerja keras dan jasa dari Prof. Dr. Ir. Sayogyo bersama semua stafnya. Tinggallah bagaimana mencari pemikiran baru untuk memacu lebih

naju lagi agar IPB berfungsi sebagaimana harapan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Hal ini akan kita lihat perkembangan IPB itu sendiri lebih lanjut.

C. KETELADANAN PROF. DR. IR. SAYOGYO.

Keteladanan seorang tokoh atau pahlawan sesuatu bangsa umumnya dengan mudah dilihat dalam kehidupannya sehari-hari. Apa yang diperbuat biasanya merupakan pencerminan isi hati yang ada pada dirinya. Demikian juga halnya bagi Prof. Dr. Ir. Sayogyo sebagai salah seorang tokoh.

Berbagai informasi dari teman sekerja, maupun mereka yang pernah bersama-sama bekerja dalam suatu kegiatan penelitian memberi keyakinan bahwa Prof. Dr. Ir. Sayogyo telah banyak berbuat dan beramal yang dapat dijadikan teladan bagi generasi muda.

Ia adalah seorang yang tekun membaca dan bekerja. Waktu baginya sangat berharga, maka dipergunakan setepat mungkin. Sayogyo ilmuwan yang meyakinkan. Ilmunya banyak bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Sayogyo berpendapat, bahwa masalah gizi merupakan suatu hal yang mendasar sekali untuk menentukan masa depan generasi bangsa kita sekarang atau yang akan datang. Oleh karena itu Pak Sayogyo menaruh perhatian penuh terhadap hal tersebut. Setiap hasil pemikiran dan pendapatnya berdasar argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Cara membagi ketepatan waktu sulit ditiru. Tidur dan bangun sehari harinya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Waktunya dibagi sedemikian rupa, sehingga persiapan mengadakan seminar, mengadakan penelitian, dan memberi kuliah mahasiswanya telah diaturnya. Kesibukan Prof. Sayogyo yang demikian itu serasi dan seirama

dengan isterinya Dr. Ir. Pudjiwati Sayogyo yang bekerja menjadi dosen IPB.

Hidup rumah tangganya tenang. Keduanya bekerja keras demi perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan masyarakat dan bangsanya yang sedang membangun. Ia memiliki rasa sosial yang tebal. Suatu hal yang dikagumi orang lain ialah sifatnya yang tidak pernah memasak kemauannya kepada orang lain. Terhadap orang lain Sayogyo bersikap rendah hati. Orang lain tidak harus menyetujui pendapatnya. Hal itu diserahkan kepada mereka sendiri. Oleh karena itu tidak ada orang lain yang merasa tersinggung. Bahkan mereka secara sadar menerima pendapat Sayogyo.

Prof.Dr.Ir. Sayogyo seorang pendidik yang sabar. Ia pendiam, tetapi tidak menakutkan. Hatinya terbuka, dapat menerima dengan senang hati pandangan orang lain yang berbeda. Karena orangnya tampak pendiam, maka bagi mereka yang belum banyak bergaul dengan Prof.Sayogyo tidak dengan secara cepat menangkap isi hatinya. Sebaliknya bagi mereka yang telah lama bersama-sama bekerja memahami benar-benar tentang kehendaknya.

Prof.Sayogyo menghormati siapa pun yang ingin bertemu dengan dirinya tanpa membedakan pangkat. Semuanya dilayani dengan baik. Hal ini dialami sendiri oleh penulis. Karena sifatnya yang pendiam itu maka apabila orang pandai untuk memancing peranyaan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan bidangnya akan dapat jawaban yang memuaskan juga. Setiap kata Prof. Sayogyo berisi statement yang padat.¹³⁾

Dalam memberi bimbingan, bagi mereka yang mau maju ujian pasti akan berhasil karena memang Prof. Sayogyo sabar memberi pengarahan. Sebaliknya bagi mereka yang lamban tidak merasa tertekan juga. Dengan kesabarannya itu akhirnya mereka benar-benar memahami apa yang di-

maksud. Untuk memberi kepercayaan kepada anak buah yang dibimbing bukanlah mampu mengembangkan pikirannya sendiri. Kesempatan yang demikian itu memudahkan untuk mengetahui daya kreatif anak buahnya, sekaligus mengerti mana yang harus di hilangkan dan mana yang masih perlu mendapat perhatian.

Maksud yang diberikan Prof. Sayogyo ini baik, sesuai dengan keinginannya agar setiap orang mampu memecahkan ilmunya dan mengembangkannya dalam pengalaman. Bagi mahasiswa yang ulet dan tidak putus asa berusaha selalu mencari cara bagaimana mengembangkan dan memecahkan segala sesuatu yang dihadapinya.

Prof.Dr.Ir. Sayogyo saelalu bersikap ikhlas. Ia berbuat sepi dari pamrih yang menguntungkan dirinya sendiri, dan perbuatannya yang demikian itu bukan untuk ditiru oleh orang lain. Sudah barang tentu mereka yang tidak dapat meniru akan merasa malu sendiri.¹⁴⁾ Apa yang tampak pada sikap sehari-hari adalah perwujudan jiwanya, dan bukanlah ada motif-motif yang lain.

Prof. Sayogyo selaku seorang sosiolog yang telah banyak menyelami kehidupan rakyat banyak di pedesaan. Maka hubungannya dengan rakyat kecil dekat. Baik dengan pejabat dan rakyat kecil terdapat hubungan yang baik. Khususnya dalam menangani bidangnya Sayogyo mempunyai hubungan yang erat dengan LIPI, Departemen Pertanian dan lembaga-lembaga dalam Departemen Pertanian.

Mungkin ada orang yang berpendapat, bahwa antara yang dibimbing dengan Prof.Sayogyo kadang-kadang terjadi diskomunikasi. Hal ini bukanlah diskomunikasi yang jelek, tetapi karena mereka kadang-kadang dikehendaki agar berinisiatif sendiri. Mahasiswa diharapkan agar mampu mengembangkan secara serasi dan harmonis dari ilmu yang diperoleh dalam kehidupan praktis. Suatu ilmu yang di capai atas usaha sendiri akan tahan lama pada seseorang.

Orang yang masih muda sering mengharapkan bimbingan secara kontinyu, tetapi Prof. Sayogyo tidak menghendaki yang demikian itu. Memang ia tidak memberi bimbingan secara langsung dan menunggu perintahnya, melainkan mahasiswa itu dibiarkan bertindak dan berinisiatif.

Prof. Sayogyo selalu memberi kesempatan kepada generasi muda untuk berkreasi sesuai dengan bakatnya masing-masing. Jika dipandang perlu mereka yang masih memerlukan perhatian khusus didekati secara perseorangan. Hal-hal yang selalu sulit dijelaskan sehingga keterangannya dapat diterima dengan mudah.

Di samping ketekunannya bekerja, Sayogyo dikenal juga sebagai orang yang sederhana hidupnya. Meskipun ada sarana untuk bermewah-mewah, tetapi hal ini tidak terbayang dalam pemikirannya. Hasilnya cukup karena isterinya juga bekerja, sedang keluarganya kecil. Rumah tangga yang dibina sejak tahun 1968 tampak serasi dan harmonis, karena suami isteri sejalan dan searah pemikirannya.

Dr. Ir. Pudjiwati dilahirkan di Cirebon pada tanggal 5 Juli 1929. Ia lulusan Fakultas Pertanian, Universitas Indonesia di Bogor pada tahun 1959, kemudian melanjutkan pendidikannya di University of Kentucky, Lexington, Amerika Serikat sampai memperoleh gelar M. Sc. dalam bidang Sosiologi Pedesaan pada tahun 1964. Gelar Doktor Ilmu Sosiologi diperolehnya dari Universitas Indonesia pada tahun 1981 dengan disertasi berjudul *"Peranan Wanita dalam keluarga, rumahtangga dan masyarakat yang lebih luas di pedesaan Jawa"*. Sejak tahun 1972 diangkat sebagai Lektor Kepala Sosiologi Pedesaan di Institut Pertanian Bogor.

Dengan hadirnya Dr.Ir. Pudjiwati ini berarti IPB memiliki tenaga yang semakin memenuhi harapan. Sedang tugas-tugas Prof. Sayogyo di rumahpun tidak terbengkalai, tetapi terselesaikan dengan tertib.

Suatu hal yang pantas ditiru oleh siapapun ialah sikapnya yang setia, yaitu hubungannya dengan bekas mertua dan juga dengan saudara-saudara dari isterinya yang dulu tetap baik. Pada dirinya tak ada suatu kerenggangan dengan para keluarga di Purwokerto.¹⁵⁾

Prof. Sayogyo seorang yang jujur. Segala sesuatu dilakukan dengan penuh tanggungjawab.¹⁶⁾ Tidak ada artinya bagi Prof.Sayogyo jika seseorang hanya dapat memberi nasihat, tetapi tidak dapat mengamalkannya. Seorang pimpinan yang demikian tidak akan bertemu pendapat dengan isi hatinya.

Asistennya mengakui secara jujur, bahwa pribadi Prof.Sayogyo adalah baik. Mereka mengatakan bahwa hubungan antara Prof. Sayogyo dengan asisten seperti anak dengan bapak. Memang kadang-kadang ada pula yang diberi teguran, tetapi penyampaianya dengan halus. Semua peringatan yang disampaikan kepada mereka mempunyai tujuan baik, mengarah kepada kemajuan. Bagi mereka yang tajam Sayogyo yang tersirat di balik sindiran kata-katanya. Hanya bagi yang kurang memperhatikan hal tersebut agak sulit mengerti.

Prof. Sayogyo selalu memberi dorongan dan kesempatan kepada anak buahnya agar mereka maju. Misalnya pengarahan agar mereka dapat lebih menguasai permasalahan yang di hadapi, sehingga dengan mudah menentukan jalan keluar pemecahannya. Asistennya didorong agar mereka dapat juga dikirim ke luar negeri memperdalam ilmunya. Hal ini dialami sendiri oleh Ir. Bambang S. Utomo salah seorang asistennya yang mendapat kesempatan dikirim ke negeri Belanda.

Sebagai seorang teman Prof.Dr. Mubyarto dari Universitas Gadjah Mada terkesan sekali atas pribadi dan aktivitas yang secara langsung diamati bersama-sama terhadap Prof. Dr.Ir. Sayogyo. Prof. Mubyarto mengatakan ia orang

yang serius, tak suka sembrono. Tugas-tugas yang diserahkan kepadanya diselesaikan dengan baik. Ia suka bekerja dan ilmuwan tulen.¹⁷⁾ Perhatiannya selalu tercurah untuk menggemumi ilmu dengan sungguh-sungguh. Secara jujur Prof. Dr. Mubyarto mengakui bahwa ia banyak memetik pelajaran yang berharga dari diri Prof. Sayogyo. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa Prof. Sayogyo menaruh perhatian besar terutama dalam mendidik kader-kader muda yang kelak kemudian dapat diharapkan menggantikan para orang tua. Sulit juga mencari orang yang tidak cocok dengan Prof. Sayogyo karena semua yang dikerjakan sepi dari pamrih pribadi.

Meskipun Prof. Sayogyo sampai sekarang belum dianugerahi putera, tetapi ia berusaha mengasuh putera saudaranya dengan penuh kasih sayang serta biaya yang diperlukan untuk sekolah ditanggungnya. Soal nantinya anak tersebut akan ikut siapa bukan menjadi masalah, terserah kehendak orang tuanya atau kemauan anak itu sendiri. Yang penting Prof. Sayogyo telah dapat memberikan bantuan demi masa depan anak tersebut.

D. PERKEMBANGAN IPB

Institut Pertanian Bogor yang pada masa-masa pertama masih menghadapi problema yang memerlukan pemikiran serius, akhirnya setapak demi setapak setiap permasalahan teratasi juga. Melihat kenyataan sekarang, IPB telah mengalami perkembangan yang cukup jauh. Keadaan semacam ini karena situasi yang makin mantap dan juga atas kerja keras pimpinan IPB bersama-sama warganya, termasuk di dalamnya Prof. Dr.Ir. Sayogyo yang sampai sekarang menjadi tenaga tetap di IPB. Keadaan semacam itulah yang kian hari mendekati harapan yang dicita-citakan yaitu agar Institut Pertanian Bogor dapat dijadikan pusat modernisasi dan pengembangan ilmu-ilmu pertanian dan teknologi pertanian di Indonesia. Adapun untuk menuju tercapainya

cita-cita tersebut akan ditempuh melalui tahapan sebagai berikut :

1. Menghasilkan sarjana-sarjana yang bermutu tinggi dalam segala taraf dan bidang ilmu pertanian berwatak tinggi dan mengabdikan bagi kepentingan masyarakat;
2. Melaksanakan penelitian yang bersifat lanjutan yang diarahkan bagi keperluan dan pemecahan masalah di tanah air serta menunjang pendidikan pertanian;
3. Meningkatkan kerja sama ilmiah nasional untuk kualitas usaha pertanian daerah tropis dan masyarakat pedesaan;
4. Mengkoordinasikan dan menyebarkan informasi mengenai bahan pelajaran dan hasil penelitian dan ilmu pertanian;
5. Menyediakan perpustakaan dan dokumentasi dalam bidang ilmu pertanian bagi kepentingan bersama di tanah air, dan;
6. Meningkatkan kerjasama ilmiah internasional dengan jalan saling tukar-menukar staf pengajar dan mahasiswa yang berminat dalam bidang tertentu.¹⁸⁾

Sarana pendidikan di IPB kian hari kian bertambah lengkap. Bahkan dewasa ini IPB telah mempunyai kompleks dan kampus yang tidak hanya terpusat di tempat lama, tetapi tersebar di beberapa tempat antara lain di Baranangsiang dan Pusat, Kampus Gunung Gede, Kampus Tanah Kencana, Kampus Darmaga. IPB telah memiliki perluasan tanah 250 ha diperoleh dari perkebunan kecil Belanda yang kemudian diambil alih pemerintah dan selanjutnya diserahkan kepada IPB untuk keperluan perkampusan.¹⁹⁾ Beberapa kebun percobaan, hutan pendidikan dan laboratorium untuk ilmu-ilmu dasar dan lanjutan serta terpakai disediakan untuk para mahasiswa dan dosen dalam kegunaan pengadaan penelitian praktek dan percobaan.

Selain mahasiswa dilatih bekerja di laboraotirum dan kerja lapang, juga bimbingan kerja trampil, cepat, tepat dan teliti serta pengolahan dan interpretasi data diberikan.

Mahasiswa yang tidak mempunyai tempat tinggal di Bogor dapat juga tinggal di asrama jika masih memungkinkan. Buku-buku pelajaran disediakan, diktat dilengkapi dan perpustakaan dibuka pada waktu pagi dan sore.

Di kompleks Fakultas Kedokteran *Veterina* disediakan kantor pos dan di Baranangsiang tersedia klinik untuk mereka yang ingin berobat.

Beasiswa dan dharmasiswa bagi mereka yang mempunyai nilai baik dalam bidangnya dan ikatan dinas dengan Departemen atau Pemerintah Daerah dapat diperoleh di samping pihak swasta juga menawarkan beasiswa untuk para mahasiswa IPB.

Khususnya beasiswa di IPB bertujuan untuk membantu yang memiliki kemampuan luar biasa dan berbakat; sedang orang tuanya tidak mampu, kepada mereka yang orang tuanya telah berjasa kepada negara, dan yang sewaktu-waktu menunjukkan prestasi yang sangat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam rangka pelayanan umum dan mengelola bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat Institut diperlengkapi dengan perpustakaan, pengolahan data, laboratorium bahasa, percetakan, kebun-kebun percobaan dan hutan pendidikan, proyek-proyek kerjasama, lembaga-lembaga penelitian dan badan-badan lainnya.

Perpustakaan IPB mempunyai koleksi buku sekitar 33.000 jilid dan majalah terjilid lebih kurang 15.000 buah, yang dipusatkan di perpustakaan pusat, Kampus Gunung Gede, Perpustakaan Cabang di setiap Fakultas, dan di Perpustakaan Departemen dan Bagian.²⁰⁾

Di Kampus Baranangsiang juga terdapat gedung untuk pusat pengolahan data. Pusat ini menjadi laboraotirum

komputasi dan merupakan bagian dari Departemen Statistika dan Komputasi dan akan dikembangkan menjadi suatu bagian Penelitian Statistika Pertanian dan Komputasi.

Perlengkapan yang berupa Laboratorium dapat dimanfaatkan untuk latihan bahasa Inggris dan bahasa lainnya bagi kepentingan civitas akademika. Penyempurnaan perlengkapan dan fasilitas laboratorium setapak demi setapak dilakukan. Laboratorium ini terletak di Kampus Baranangsiang.

Sebagai sarana untuk memperlancar jalannya perkuliahan dan pembuatan buku-buku IPB juga memiliki percetakan sendiri yang dipusatkan di kampus Baranangsiang. Percetakan ini juga dapat melayani publikasi laporan-laporan atau tesis mahasiswa. Pusat kegiatan percetakan ini sementara diutamakan untuk menunjang kegiatan akademis.

Kebun percobaan dan hutan pendidikan yang dimiliki IPB tersebar di Bogor dan sekitarnya. Kebun ini untuk melayani kepentingan pendidikan dan penelitian termasuk hutan untuk pendidikan yang luasnya kurang lebih 1.600 ha di Gunung Walat, Sukabumi.

Institut Pertanian Bogor mempunyai beberapa lembaga di antaranya Pusat Penelitian, Lembaga Penelitian Ekonomi Pertanian, Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan, semuanya terletak di Kampus Baranangsiang, sedangkan Lembaga *Zoonosis* dan klinik Kedokteran Hewan dan Laboratorium Diagnostik terletak di Kampus Taman Kencana.

Pendidikan Tinggi Pertanian melalui Institut Pertanian Bogor telah menghasilkan lebih dari empat ribu ahli pertanian yang terampil dan menguasai bidangnya. Mereka secara langsung membantu program pemerintah dalam bidang pembangunan baik di lapangan maupun dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh kemampuan membimbing sumberdaya manusia menjadi tenaga-tenaga yang berdaya cipta, berinovasi, efisien dan efektif serta bijaksana dalam mengelola sumberdaya alam berazaskan kelestarian.²¹⁾ Berdasar hasil studi Ditjen Perguruan Tinggi di Indonesia tahun 1975 ternyata Pendidikan Tinggi di Indonesia masih belum memenuhi keproduktifan yang diinginkan. Hal ini antara lain ditunjukkan adanya ketidakseimbangan adanya kelembagaan dan struktur perbidangan terutama apabila dikaitkan dengan perkembangan masa depan.²²⁾ Menurut sinyalemen, meskipun wajah pendidikan tinggi kita secara nasional masih dalam keadaan yang demikian, namun di dalam kelompok ilmu tertentu termasuk Ilmu Pertanian permasalahannya tidak segawat seperti yang dihadapi oleh kelompok bidang ilmu lainnya.²³⁾

Khususnya di lingkungan Institut Pertanian Bogor, IPB telah menghasilkan lebih dari 50 persen alumni di tanah air.²⁴⁾ Demikian juga dalam menghasilkan gelar Magister dan gelar Doktor. Tercatat bahwa sampai pelantikan tanggal 29 Agustus 1981 itu telah dihasilkan 131 orang program Diploma, 4810 sarjana 248 Magister dan 47 doktor.²⁵⁾

Program pendidikan di IPB bertujuan mendidik sarjana yang bertugas sebagai pengantar teknologi baru kepada pertanian, yang akan bekerja sebagai usahawan pada perusahaan menunjang pertanian dan yang akan bekerja sebagai peneliti dan pengarah corak pertanian dari suatu cara hidup kepada usaha yang efisien.

Setiap mahasiswa IPB mengikuti acara pendidikan sarjana ini selama delapan semester. Selama tiga semester pertama mahasiswa mengikuti kurikulum pendidikan umum yang meliputi pengetahuan dasar yang perlu dimiliki seorang pengantar teknologi, usahawan dan peneliti.

Lama semester berikutnya digunakan oleh mahasiswa untuk mendapatkan latar belakang pengetahuan bidang pertanian yang luas serta pendidikan keterampilan dalam usaha penghantaran teknologi atau ketatalaksanaan produksi dan niaga. Di dalam masa ini dimasukkan pula praktek umum ke daerah pedesaan, atau perusahaan bidang pertanian. Kurikulum Ilmu disediakan bagi mereka yang memiliki bakat peneliti dengan menempuh bidang ilmu yang mempersiapkannya menjadi ahli atau sarjana peneliti.

Lulusan ketiga kurikulum ini diberi gelar sarjana dan mereka yang memenuhi syarat dapat meneruskan studinya ke Sekolah Pasca Sarjana dalam Program Magister.

Pendidikan Magister menitik beratkan pada usaha menemukan, mengembangkan dan menyebar luaskan pengetahuan, melalui usaha memajukan ilmu pengetahuan berdasarkan penelitian, penilaian dan penerangan. Peserta pendidikan magister diharapkan akan bekerja sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi atau sekolah lanjutan, dan sebagai tenaga peneliti kebijaksanaan pada lembaga pemerintahan dan swasta. Pendidikan ini berlangsung sekitar 2 tahun.

Selanjutnya bagi mereka yang lulus Program Pendidikan Magister dengan prestasi baik, dapat mengikuti Program Pendidikan Doktor.

Potensi tenaga akademis di IPB kiranya cukup mengembirakan karena telah mencakup 119 orang staf bergelar Doktor, 98 bergelar tambahan Magister dan 383 orang bergelar sarjana merupakan tenaga potensial yang memadai untuk melaksanakan Pendidikan Pasca Sarjana.

Mengenai jumlah Fakultas pun dapat disaksikan bahwa IPB telah jauh berkembang dibandingkan pada saat berdirinya. Hal ini kiranya sesuai dengan kebutuhan negara dan bangsa yang sedang membangun. Beberapa Fakultas yang sekarang ada dalam lingkungan IPB adalah seperti di bawah ini :

1. Fakultas Pertanian (FAPERTA) terletak di Jalan Raya Pejajaran, Baranangsiang, Bogor.
2. Fakultas Kedokteran Veterina (FKV) berpusat di Jalan Kencana No, 1.
3. Fakultas Perikanan (FAPERIKAN), terletak di Jalan Raya Pejajaran Baranangsiang, Bogor.
4. Fakultas Peternakan (FAPET), terletak di Jalan Raya Pejajaran Gunung Gede, Bogor.
5. Fakultas Perhutanan (FAHUTAN), terletak di Kampus IPB Dermaga, Bogor.
6. Fakultas Mekanisasi dan Tehnologi Hasil Pertanian (FATEMETA), terletak di Kampus IPB Dermaga, Bogor.
7. Fakultas Pasca Sarjana (FPS), terletak di Jalan Raya Pejajaran, Baranangsiang, Bogor.
8. Fakultas Sains dan Matematika, terletak di Jalan Raya Pejajaran, Baranangsiang, Bogor.
9. Fakultas Politehnik Pertanian, terletak di Jalan Raya Pejajaran Gunung Gede, Bogor.
10. Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK), terletak di Kompleks Kantor Pusat IPB Jalan Raya Pejajaran, Baranangsiang, Bogor.
11. Biro Administrasi Umum (BAU) terletak di Kompleks Kantor Pusat IPB Jalan Raya Pejajaran, Baranangsiang, Bogor.²⁶⁾

Dengan mengikuti kenyataan di atas dapat di katakan peranan Prof. Dr. Ir. Sayogyo sebagai salah satu tenaga senior di IPB telah banyak berperanan serta dalam mengembangkan Institut Pertanian Bogor.

Di samping itu, Sayogyo juga banyak melakukan kegiatan lain di luar IPB. Adapun kegiatan tersebut seperti tertera di bawah ini :

1. Pada tahun 1962 – 1965 menjadi Anggota Dewan Research Nasional bidang Sosial, Ekonomi dan Kebudayaan Departemen Urusan Research Nasional.
2. Tahun 1962 telah duduk sebagai *Co. Chairman L.I.P.I. U.S.N.A.S. Workshop on Food* di Jakarta.
3. Pada tahun 1970–1972 Prof.Dr.Ir. Sayogyo aktif menjadi anggota Tim Ahli pada Program Nasional.
4. Tahun 1972 duduk sebagai Anggota *Policy Research Team* pada Departemen Transkop.
5. Dari tahun 1970 – 1972 sebagai Ketua Redaksi majalah "*Agro-ekonomi*" dari Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia.
6. Pada tahun 1961 sampai kini aktif dalam Associate "*Current Anthropoligy* (Majalah Internasional).
7. Publikasi berupa :
 - a. Uraian "*Masyarakat desa di Indonesia masa ini*" satu bab dalam buku Kuntjaraningrat, tahun 1967.
 - b. *Method Penelitian Masyarakat*, satu bab dalam Kuntjaraningrat.
 - c. Satu bab dalam R.T. Shand (ed) : "*Technical change in Asian Agricultural*"
 - d. Satu bab dalam S.S. Hsueh (ed) : "*Development in Southeast Asia: issues and dalemmas*"
 - e. *Pola penguasaan tanah di Jawa, Laporan untuk Bappenas* (tidak dipublikasikan).
 - f. Hasil Survey Evaluasi Proyek Usaha Perbaikan Gizi Keluarga untuk Departemen Kesehatan, tahun 1974.
8. Kehadiran pada Seminar dan Konggres sejak tahun 1967 :

- a. Konggres ke dua Sedunia bidang *Sosiologi Pedesaan* di Holland, 1968.
- b. *Seminar on Agriculture, Asian Development Bank in Sidney*, April 1969.
- c. Konperensi ke-11 Sedunia, "*Society for International Development*" di New Delhi India, Nopember 1969.
- d. Simposium "Asia-Selatan" pada *Institute of International Economi Studies*, University of Stockholm, 1969.
- e. *Simposium Perencanaan Pertanian* pada Tropical Institute di Amsterdam dalam bulan Juni 1970.
- f. Konperensi Asia, *Masalah, Pengajaran dan Penelitian Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Pedesaan*, pada Universitas Filipina, Los-Bonos, 1971.
- g. *Rice Policy Conference* pada I.R.R.I. di Los-Bonos tahun 1971.
- h. Seminar "*Development in Southeast Asia*" pada konperensi pembentukan *Southeast Asian Social Science Assosiation* di Hongkong tahun 1971.
- i. "*Socio-economic Research Seminar*" pada rapat tahunan "*Consultative Group on International Agricultural Research*" di Washington DC bulan Juli 1973.²⁷⁾

Masih banyak lagi kegiatan Prof.Dr.Ir. Sayogyo untuk memajukan dan mengembangkan IPB. Atas jasanya yang besar itu maka pada tahun 1972 Prof.Dr.Ir. Sayogyo mendapat anugerah dari Menteri P dan K di bidang Ilmu Pertanian.

B A B III

PENGALAMAN BERHARGA PROF DR IR SAYOGYO

A. PENGALAMAN DALAM PENELITIAN

Pembicaraan tentang pengalaman Sayogyo di sini ialah pengalaman yang dilakukan dalam penelitian pada bidang pertanian.

Sayogyo banyak mempunyai pengalaman yang berharga baik bagi dirinya, maupun dalam kaitannya dengan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Setelah ia lulus sarjana mendapat kesempatan mengadakan penelitian selama satu tahun di berbagai daerah di Indonesia. Sayogyo bekerjasama dengan seorang Guru Besar Amerika bernama Clifford Geertz. Ia adalah seorang geograf yang sebelum Perang Dunia mengadakan penelitian tentang kolonisasi di Lampung. Dalam bukunya ia membuat perbandingan masalah transmigrasi di kolonisasi antara Indonesia dengan yang diteliti di Filipina. Dalam kesempatan penelitian tersebut Sayogyo mempelajari agraria pada desa-desa orang Jawa di Sumatera.

Menurut pengamatan Sayogyo, bahwa di daerah Sumatera Timur dahulu merupakan daerah perkebunan Hindia Belanda. Orang-orang Jawa tinggal di sana karena umumnya mereka tidak menerobos untuk berpindah tempat ke daerah lain. Lain halnya dengan orang-orang Tapanuli yang pada jaman Jepang diberi kesempatan, sehingga mereka banyak yang meninggalkan tempatnya berpindah ke daerah sebelah timur.

Cukup lama Sayogyo mengadakan penelitian di Sumatera Timur. Ia tinggal di sana selama empat bulan dan meneliti di tiga buah desa, ialah desa-desa bekas tempat tinggal para kuli perkebunan, desa-desa yang baru di daerah pesisir dan juga desa-desa di dekat danau Toba. 1)

Setelah 4 bulan di sana ia pindah tempat meneliti di daerah Lampung. Memang Sayogyo telah banyak menjelajah desa-desa di Sumatera. Penelitian semacam ini pernah ia lakukan bersama-sama dengan mahasiswa IPB pada tahun 1953. Bahkan ia juga pernah bergabung dalam rombongan Bung Hatta untuk mengadakan penelitian ke berbagai daerah di Sumatera.²⁾ Pada waktu itu memang menjadi kesenangan Bung Hatta untuk mengajak mahasiswa Fakultas Pertanian mengadakan peninjauan ke beberapa daerah di Indonesia. Hal itu dialami oleh Sayogyo selama dua minggu. Pengalaman yang berkali-kali inilah membuat Sayogyo makin masak dalam bidang ilmu pengetahuannya.

Penelitian yang sama dilakukan juga oleh Sayogyo selama enam bulan di daerah Jawa Barat (Banten), kemudian di Kudus, Sumatera Tengah dan Sumatera Barat. Dalam penelitian itu yang menjadi pusat perhatiannya ialah masalah transmigrasi antara lain membahas susunan masyarakat, dan struktur pemerintahannya.³⁾ Menurut pengamatan Sayogyo di Sumatera Barat dan juga di tempat-tempat lain terjadi kelompok-kelompok transmigran yang terdiri dari orang-orang Jawa yang umumnya mereka itu bekas kuli yang sudah tua.⁴⁾ Di sanapun tinggal juga generasi mudanya. Mereka umumnya hidup terpencil di daerah Sumatera Barat yang di kanan-kirinya hidup orang-orang Minang. Mereka ditempatkan di dekat hutan dan harus membangun tanah pertanian baru. Mereka pun tampak kurang cocok karena harus membuka hutan-hutan baru yang memerlukan kerja keras dari mereka.

Sayogyo dalam penelitian itu dapat mengambil manfaat, karena mengetahui bagaimana pengaruh masuknya PRRI di sana.

Mereka pada umumnya tidak kerasan tinggal di pedalaman dan oleh karena itu mereka banyak yang meninggalkan tempat tinggalnya pergi ke Padang. Ada juga dari mereka itu yang mencari pekerjaan di pabrik semen Indarung. Bagi

mereka yang memiliki keahlian masalah pekerjaan bukanlah merupakan suatu hal yang menyulitkan, karena mereka di sana-sini dapat diterima sebagai tenaga pekerja sesuai dengan yang diinginkan. Meskipun yang tinggal di sana hanyalah golongan generasi muda, namun umumnya mereka masih mengenal negeri asalnya yaitu Jawa. Dengan demikian saat itu mereka merasa tidak cocok dengan tempat tinggalnya, karena desa itu terpencil di pedalaman yang sangat sepi. Di daerah ini Prof. Sayogyo menghayati kehidupan mereka di suatu daerah terpencil dari kota. Di sana Prof. Sayogyo melakukan penelitian sampai beberapa minggu lamanya.

Menurut kesimpulan yang diambil oleh Prof. Sayogyo tentang hasil penelitiannya merupakan bantahan terhadap suatu anggapan yang mengatakan bahwa orang Jawa itu lembek, tunduk, dan mudah menyerah.⁵⁾ Kenyataan yang diamati tidaklah demikian itu; karena mereka pun dapat bekerja dan membangun daerah-daerah baru dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam pergantian generasi pun mereka ternyata sudah mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan orang-orang yang telah lebih tua dari mereka. Hal ini diberi contoh oleh Prof. Sayogyo, bahwa orang Batak dan orang Aceh yang tidak lama dijajah masih tampak adanya kebebasan. Walau kenyataannya mereka pun masih mempunyai kecintaan pada daerahnya sendiri. Suatu pengalaman yang berharga itu diperoleh Prof. Sayogyo saat ia tengah menekuni pelajarannya di IPB pada tahun-tahun terakhir. Dengan penelitiannya itu ia mendapat kesempatan mengadakan praktek penelitian tentang hutan ke daerah-daerah.

Oleh karena pengalamannya itu Prof. Sayogyo berkata : "Bila ingin melihat Indonesia masuklah ke Bogor saja," karena mahasiswa IPB biasanya mengadakan penelitian di beberapa daerah di Indonesia.⁶⁾ Dengan jalan mengikuti praktek kerja itu, segenap mahasiswa dapat mengambil ke-

untungan dan menimba pengalaman sambil menjelajah kepulauan Indonesia.

Transmigrasi spontan di Lampung juga menarik perhatian Sayogyo, karena dalam penelitian itu dapat diketahui beberapa puluh ribu orang masuk transmigrasi ke sana. Adanya beberapa kali pemindahan penduduk itu umumnya mereka sebagian besar dari pulau Jawa. Bahkan pada tahun 1960 transmigrasi tersebut telah terbuka dengan luas.

Selama satu tahun Sayogyo mengadakan penelitian di Sumatera, lalu pulang ke Bogor menjadi asisten dalam mata kuliah Sosiologi. Tahun 1957 ia menyiapkan tesis dan kebetulan ada seorang Guru Besar Asing dari Amsterdam bernama Wethem berada di Indonesia bersiap diri memberi bimbingan kepadanya. Memang telah banyak diperoleh bahan untuk desertasinya itu dari penelitiannya di Sumatera khususnya di Lampung.

Perlu diketahui di sini hubungan antara Wethem dan Sayogyo sangat dekat. Sebelum Perang Dunia II ia guru besar Fakultas Hukum, tetapi setelah itu ia menjadi guru besar dalam bidang Sosiologi.

Setelah guru besar itu melihat hasil penelitian yang diperoleh Sayogyo, maka ia menyarankan agar bahan itu dikembangkan dan diperluas menjadi tesis. Sehingga dengan dorongan itu Sayogyo bekerja keras siang malam mempersiapkan tesis tersebut. Sambil memberi kuliah di IPB yang penuh kesibukan itu Sayogyo menyiapkan desertasinya.

Beberapa profesor yang bertugas di IPB duduk dalam komisi untuk menguji desertasi Sayogyo. Di samping Wethem juga Prof. Iso dari Gadjah Mada Yogyakarta Prof. Teko, Prof. Sukanto. Suatu nasib yang menguntungkan Sayogyo karena setelah ia menyelesaikan desertasinya Prof. Wethem pulang ke negerinya, karena saat itu ada ketegangan masalah Irian Barat. Sayogyo tergolong angkatan pertama kali menyelesaikan desertasinya dari IPB. Teman seangkatannya

ialah Prof. Toyib Hadiwijaya, dan Prof. Bachtiar dalam bidang ekonomi; sedang Prof. Ir. Sudarsono dari Universitas Gadjah Mada.

Menurut penelitian Sayogyo tentang transmigran di Lampung itu, bahwa di sana ada suatu daerah yang dibangun oleh para transmigran spontan, tanpa mendapat bantuan dari pihak pemerintah. Mereka itu biasanya datang tidak bersama-sama. Mula-mula ada sebagian keluarga itu terutama yang laki-laki mendahului datang di Lampung. Kemudian setelah itu disusul oleh keluarga lainnya. Mereka itu banyak berasal dari desa-desa di Jawa antara lain dari daerah Blitar, Jawa Timur. Para transmigran umumnya dimulai dari yang tua-tua, kemudian disusul yang muda.

Adapun motivasi mereka bertransmigrasi itu karena terasa olehnya tanah untuk permukiman maupun daerah mencari lapangan kerja telah sangat sempit. Maka mereka meninggalkan daerah asalnya dan di sana mereka membangun desa baru. Mereka yang datang lebih dulu sebagai perintis bagi yang muda-muda.

Menurut Sayogyo transmigran yang diamati saat itu lain sekali dengan transmigran yang datang kemudian. Mereka dahulu datang di daerah Lampung masih menemui hutan belukar yang sangat lebat dan harus dapat membabat hutan itu sendiri. Sekarang para transmigran datang ke daerah yang dituju telah siap dihuni dengan segala fasilitasnya. Mereka berangkat dan datang dengan biaya dari pemerintah.

Mereka yang tergolong transmigran spontan itu berada di Lampung Tengah yang daerahnya masih sulit perhubungannya dibandingkan dengan tempat lainnya. Sekarang jalan-jalan di daerah transmigrasi telah disiapkan oleh pemerintah. Para transmigran yang datang umumnya berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat.

Sayogyo berpendapat mengenai transmigrasi ini bagi Indonesia yang merupakan suatu negara muda masih me-

miliki cadangan cukup, sehingga dalam hal-hal yang demikian pemerintah juga perlu membantu pembuatan jalan-jalannya sehingga transpor lancar dan mudah. Ide semacam ini sebenarnya telah tercetus sejak tahun 1956 dan dewasa ini tertuang dalam perencanaan pembangunan. Maka dalam hal itu pemerintah berkewajiban mendorong dan membantu mereka, tetapi tidaklah berarti bahwa untuk itu sepenuhnya dipikul oleh pemerintah. Pemerintah hendaknya hanya sebagai pendorong, agar kepindahan mereka ke daerah lain tidak sekedar selalu didorong dari pihak pemerintah saja, tetapi supaya dari mereka ada kemauan serta kesadaran pada dirinya sendiri.⁷⁾ Masalah transmigrasi ini supaya setiap ada kesempatan dimanfaatkan sebaik-baiknya karena tanahnya masih luas.

Kesadaran seperti tersebut perlu dimiliki oleh setiap transmigran, sehingga di kemudian hari tidak selalu merepotkan diri mereka sendiri atau menambah beban pemikiran pemerintah. Untuk itu sebelum mereka berangkat ke daerah transmigrasi agar kesadaran seperti tersebut di atas diharapkan tumbuh dengan kuat atas kehendak sendiri.

B. PENGALAMAN KE LUAR NEGERI.

Prof. Dr. Ir. Sayogyo seorang ahli Sosiologi Pedesaan tenaganya banyak dibutuhkan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ia berkali-kali mengadakan kunjungan ke luar negeri antara lain ke Amerika, Yugoslavia, India, Malaysia, Jepang dan beberapa negara lain lagi. Kunjungannya ke luar negeri itu kadang-kadang mewakili pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian, dan sering juga mendapat undangan secara perseorangan. Walaupun undangan itu secara perseorangan namun pada hakekatnya kehadiran Pak Sayogyo di luar negeri berarti juga meningkatkan martabat bangsa Indonesia di dunia Internasional. Pernah Sayogyo mendapat undangan ke Hawaii, dengan tujuan untuk mengadakan tukar pengalaman timbal balik dengan para ahli dari berbagai

negara dunia dan juga menulis suatu karya ilmiah. Memang apabila ditinjau dari negara kita seolah-olah undangan itu tugas belajar.

Prof. Dr. Ir. Sayogyo di Hawai selama satu tahun. Di sana ia membawa bahan-bahan yang ditulis dan sering juga mengadakan seminar, terutama masalah pangan yang menyangkut gizi keluarga. Masalah gizi keluarga ini telah diajarkan oleh Pak Sayogyo di suatu Akademi milik Departemen Kesehatan, Jakarta. Jadi Pak Sayogyo banyak berhubungan dengan Departemen lewat Akademi itu.

Selama di Hawai Sayogyo sibuk menulis dan mengadakan penelitian atas undangan FAO masalah Agraria. Pertemuan dengan para ahli dunia di tempat tersebut merupakan realisasi program lima tahunan. Pada kesempatan itu para mahaguru menggunakan cutinya dan mengadakan kerjasama dan belajar dari para ahli di negara lain. Dengan cara demikian Sayogyo dapat mempelajari apa yang belum ada di Indonesia dan kemudian dapat mengejar ketinggalannya.⁸⁾

Pertemuan lima tahun sekali itu besar sekali manfaatnya bagi negara masing-masing karena di antara mereka saling mengambil pelajaran. Pengikut dalam temu para ahli itu juga dihadiri dari negara-negara ASEAN. Dari pertemuan itu satu sama lain bertukar pikiran dan menyampaikan kritik di mana ada kekurangannya. Tukar menukar pikiran itu dalam masalah teknologi, masalah pangan dan kependudukan.⁹⁾

Jadi di samping membuat karya ilmiah kehadirannya di Hawai besar artinya bagi bangsa dan negara Indonesia. Di sana secara bergantian Sayogyo memberikan ceramah. Kadang-kadang Pak Sayogyo diundang untuk memberikan seminar di daratan Amerika. Ini terjadi pada tahun 1973. Dari pertemuan ini Pak Sayogyo mengambil perbandingan apa yang ada di Indonesia dengan yang telah diamati di negara-negara yang dikunjungi, khususnya di Amerika. Indonesia dalam pusat-pusat study ternyata masih

kurang mendapat dukungan personalianya dan masalah keuangan yang belum mantap. Sayogyo memberi contoh, bahwa berkat ketekunan pengelolaan pusat penelitian kependudukan yang sungguh-sungguh Dr. Singarimbun di Yogyakarta mendapat bantuan dari luar negeri.

Pertemuan yang dialami Pak Sayogyo di Hawaii dirasakan besar kemanfaatannya. Dengan melalui diskusi dan seminar-seminar Indonesia dapat dibanding dengan negara-negara yang telah maju dan juga negara-negara berkembang lainnya.

Menurut Prof. Dr. Ir. Sayogyo pusat penelitian perlu kelengkapan buku-buku yang cukup. Maka apabila diamati dan secara sadar diakui, bahwa pusat penelitian di negeri kita masih tampak *loyo*.¹⁰⁾ Lebih-lebih apabila perpustakaan itu dipergunakan sebagai program doktor masih banyak kekurangannya. Sayogyo menyaksikan sendiri bahwa perpustakaan di Singapura ternyata lebih lengkap. Bahkan di pusat-pusat penelitian di luar negeri dilengkapi dengan foto copy kecil (*minicrops*). Sebagai bahan sumber perpustakaan Indonesia masih harus mencari-cari lagi.

Sayogyo berpendapat bahwa perguruan harus dikembangkan. Untuk itu pusat penelitian harus diusahakan adanya dana dan biaya yang memadai, sehingga dapat menampung pikiran-pikiran rakyat.¹¹⁾ Pemikiran pada suatu daerah misalnya di Bogor harus secara cepat dipublikasikan agar diketahui oleh kota lain. Sebaliknya demikian juga hal-hal yang terjadi di kota satu dapat segera diketahui orang pada tempat lain. Apa yang diketahui di suatu daerah agar tidak terlambat perlu segera disebarkan ke tempat lain. Penyebarluasan kabar ditempuh melalui surat-surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Maka dokumentasi dan arsip-arsip harus mendapat perhatian sebaik-baiknya. Pembuatan majalahpun diharapkan jangan hanya dibuat dengan stensilan, tapi agar mendapat pemikiran dan diusahakan

yang lebih baik daripada itu. Bila arsip tidak teratur akan menyulitkan juga. Apa yang tidak diarsipkan akan cepat hilang. Arsip yang baik merupakan suatu pertanda adanya kemajuan.

Prof. Dr. Ir. Sayogyo juga pernah mengunjungi negara India. Waktu itu untuk pertama kalinya ia mengikuti *up-grading* dosen-dosen bidang Sosiologi pada tahun 1959 yang diadakan dan dibiayai oleh UNESCO.

Sebagai staf ahli Menteri Pertanian pernah mengikuti konferensi Landreform di Roma. Keberangkatannya ke Roma itu bersama-sama juga dengan kawannya dari IPB Dr. Sinaga, dan Dr. Birawa selama satu minggu di sana. Bersamaan itu juga (1978) Menteri Pertanian mengadakan kunjungan ke negeri Belanda,

Tugas ke luar negeri bagi Dr. Ir. Sayogyo adalah hal yang sudah biasa. Memang pada dirinya memiliki keahlian pada bidang Sosiologi pedesaan yang juga diminta pandangan-pandangannya. Sebagaimana kunjungannya ke Chicago tahun 1961/1962 merupakan suatu kenyataan bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari negara satu ke negara lain, telah dikunjungi Sayogyo, juga Yugoslavia. Selama enam bulan di sana ia dapat melakukan penelitian; dan menjadi tamu suatu Lembaga. Dari hasil penelitiannya Sayogyo dapat membandingkan penyelenggaraan pertanian di Yugoslavia dan di Indonesia.

Yugoslavia termasuk negeri komunis, yang menegaskan tentang kedudukan buruh dan petani. Koperasi yang diadakan di Yugoslavia dapat dibandingkan dengan Koperasi Unit Desa di Indonesia. Koperasi di sana antara lain mempunyai tugas menyeluruh. Ahli ternak, ahli pertanian, ahli mesin dan sebagainya tergabung dalam suatu Badan

Koperasi. Untuk masuk Koperasi mereka tidak dipaksakan.

Menurut pengamatan Prof. Dr. Ir. Sayogyo di sana dalam waktu cukup lama itu, dikatakan bahwa ideologi yang dianut di sana paham komunis.

Pada koperasinya itu ada delapan eksperimen, antara lain yang diteliti Sayogyo di wilayah pedesaan. Buruh yang memelihara hewan lalu menjadi pengelola pabrik. Pabrik di sana bertugas menampung dan mengawinkan ternak-ternak itu. Di Yugoslavia industri banyak dipelajari orang-orang Barat. Yugoslavia merupakan negara yang sedang berkembang, tetapi di sana telah ada spesialisasi. Dengan demikian Indonesia pernah memesan kapal dari negeri tersebut.¹²⁾

Di samping industri, maka pertanian pun mendapat perhatian untuk dikembangkan. Menurut Sayogyo, pertanian di Yugoslavia juga belum tampak maju. Mereka berusaha meningkatkan penghasilan dengan jalan berkoperasi. Bagi negara Komunis pertanian umumnya dijadikan perkebunan besar, sedang para petani hanyalah sebagai kulinya. Demikian juga halnya yang diamati Sayogyo di Yugoslavia dan Columbia. Dalam hal ini negara ikut campur tangan secara langsung.

Karena pertanian itu dijadikan perusahaan besar, maka ada petugas yang menjadi pimpinannya. Kekuasaan dipusatkan pada pimpinan, sedang para petani berkedudukan sebagai buruh saja.

Sistem demikian ada juga untung ruginya. Apabila pertanian itu kurang intensif biasanya pekerjaan menjadi ketinggalan dan kurang efisiensi apabila dibanding dengan pertanian di negara kapitalis Amerika. Buruh di negara kapitalis biasanya mendapat sebidang pekarangan yang terbatas, tetapi justru pekarangan itu maju. Tanah itu ditanami sayuran guna menambah penghasilan, dan mereka bekerja di perkebunan itu sudah ditentukan jam kerjanya.

Pertanian di Yugoslavia dinilai Sayogyo kurang efisien, maka banyak didirikan industri. Terutama dalam hal pangan Yugoslavia masih kurang maju, terpaksa negara tersebut membeli tambahan bahan pangan dari Amerika.

Setelah Sayogyo berkeliling ke beberapa negara Eropa, yang terakhir tahun 1980 mengunjungi Kiyoto Jepang. Di sana ia tinggal selama enam bulan. Di Kiyoto menurut pengamatannya terdapat pusat untuk mempelajari masalah Asia Tenggara, baik pertanian, maupun sosial ekonomi dan sejarahnya. Para ahli yang bertemu di Jepang bersama Sayogyo itu berjumlah 30 orang dengan tugas meneliti negara-negara Asia. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan rakyat di wilayah Asia Tenggara. Kiyoto adalah salah satu Universitas yang telah memadai perlengkapannya dan sering mengundang ahli dari luar negeri. Di sana mereka mendapat gambaran dan pandangan-pandangan para peneliti dari berbagai negara. Pengalaman yang semacam tersebut di muka merupakan hal yang berharga juga bagi pengetahuan Prof. Dr. Ir. Sayogyo khususnya dan besar artinya bagi bangsa Indonesia umumnya.

B A B IV

SUMBANGAN PEMIKIRAN PROF DR IR SAYOGYO

A. USAHA MENINGKATKAN KEHIDUPAN MASYARAKAT PEDESAAN.

Apabila orang ingin mengetahui pemikiran Sayogyo, agar membaca karya-karyanya. Menurut Prof. Sayogyo bahwa Sosiologi banyak berhubungan dengan ekonomi pertanian. Kalau orang mempelajari masyarakat di pedesaan, maka penting diteliti ekonominya maupun sosial budayanya. Jadi bukan hanya ekonominya saja. Sedang untuk mengetahui dasar-dasar masalah ekonomi juga perlu dipelajari ilmu-ilmu sosial lainnya.¹⁾

Untuk pertanian di Indonesia dibedakan antara pertanian di Jawa dan Bali yang sudah lebih maju cara penanganannya. Dari 2/3 penduduk di Indonesia bertempat tinggal di kedua pulau ini, karena daerahnya subur. Masyarakat dengan keadaan tanah yang terbatas mampu mengusahakan hasil bumi demi keperluan hidupnya. Perkembangan penduduk di Indonesia yang demikian cepat, menyebabkan tumbuhnya pemikiran bagaimana untuk mencari pemenuhan kebutuhan hidupnya. Umumnya rumah tangga di pedesaan tanahnya sangat terbatas, sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan sekeluarga. Pada tahun 1920 tanah telah habis terbagi, khususnya di Jawa.

Di Jawa Timur penduduknya tergolong padat. Rakyat hidup dari bertani. Karena tanah tidak mencukupi untuk keperluan hidup sehingga mereka harus mencari pekerjaan sambilan.

Menurut Sayogyo suatu permasalahan bagi bangsa Indonesia bukanlah pengangguran, dan orang tidak mau bekerja sama sekali melainkan mereka sebenarnya banyak bekerja tetapi yang dikerjakan tanahnya terbatas, sehingga

menimbulkan problem dalam kehidupan.²⁾ Untuk itu yang penting harus dicari jalan bagaimana cara mengatasinya.³⁾

Pengembangan sumber daya alam keadaannya sudah makin terbatas. Untuk memanfaatkan tanah yang ada Indonesia termasuk negara baru dan masih mempunyai cadangan tanah, tetapi hanya mencukupi untuk satu generasi saja. Hutan sisa untuk pertanian agar jangan dibabat. Maka perlu dialihkan kehidupan rakyat dari pertanian menuju ke bidang industri, tetapi untuk menuju ke industrialisasi sementara itu perlu dialihkan ke bidang perdagangan kecil lebih dahulu.⁴⁾

Industri memang membuat barang, tetapi ini hanya dapat maju apabila pemasarannya juga cukup baik, dan hanya dijual kepada masyarakat yang memiliki daya beli.

Selanjutnya dikatakan Sayogyo bahwa bagi negeri kita seperti lingkaran saja adanya; karena dalam hal daya beli pada umumnya belum mampu. Untuk itulah, maka dalam merencanakan pembuatan suatu industri, perlu dipikirkan agar rakyat punya kemampuan dan daya beli terhadap barang-barang yang akan dihasilkannya. Menurut penelitiannya bahwa di Indonesia ada empat juta pekerja industri, tetapi tiga juta mereka bekerja di bidang kerajinan desa. Dalam hal ini industri rumah tangga berfungsi sebagai sambilan saja. Sedang hasilnya pun rendah sekali.⁵⁾

Apabila mereka lapar, maka tidak dapat berbuat apa-apa karena ada desa yang miskin dan tidak dapat lapangan kerja lain.

Buruh yang berjumlah tiga juta ini, rata-rata hanya bekerja tiga atau empat bulan dalam setahun. Pekerjaan mereka umumnya hanya sambilan sebagai pedagang kecil, bidang transportasi, buruh tani. Kebanyakan anak mereka tidak dapat menyelesaikan pendidikan tingkat SD. Bahkan kebanyakan anak-anak itu pun yang buta huruf atau hanya bersekolah sampai kelas 3 Sekolah Dasar.

Diakui oleh Sayogyo bahwa dalam bidang pendidikan di Indonesia pesat, tetapi masih terdapat desa yang belum maju. Hal ini dilihat secara nyata terdapat dalam lingkungan masyarakat di pedesaan yang jauh terpencil dari perhubungan.

Untuk meningkatkan kehidupan rakyat kecil di samping dengan adanya industri juga dapat diusahakan peningkatan di bidang produksi pada petani, misalnya dengan menanam padi bibit unggul, menggunakan pemupukan, dan sarana irigasi diperbaiki. Hal ini telah dipelopori di pulau Jawa dan Sumatera.

Pengerjaan sawah yang tiga kali setahun itu memberi penghasilan tambahan kepada para petani di Jawa. Lain halnya tanah di Sumatera umumnya dalam satu tahun hanya ditanami sekali saja. Setelah itu tanah tersebut hanya dipergunakan untuk menggembala hewan saja. Di pulau Jawa masalah pertanian tinggal meningkatkan cara pengolahan tanah lebih baik lagi. Umumnya petani di Jawa telah mempunyai perhitungan yang matang.

Pekarangan umumnya sudah dimulai dengan tanaman sayuran. Suatu pertanda bahwa kemajuan telah meningkat bagi usaha petani ialah dapat dilihat banyaknya sayuran yang dijual di kota-kota. Kecuali itu juga adanya pemeliharaan ternak.

Peternakan yang dipelihara dengan sungguh dan tercukupinya pelayanan kebutuhan masyarakat di kota merupakan suatu pertanda meningkatnya kemajuan bagi para petani. Sehingga dengan hasil yang dicapai oleh para petani, orang-orang di kota tidak bersusah-susah lagi mencari keperluan rumah tangganya sehari-hari. Bila mereka cukup mempunyai uang tinggal memilih saja barang yang diperlukan. Dapat ditunjukkan oleh Sayogyo bahwa untuk memenuhi keperluan sehari-hari penduduk Jakarta, ternyata telah membanjir buah-buahan dan sayur-sayuran dari daerah sekitarnya. Oleh karena itu untuk mencukupi keperluan

yang vital itu, perlu diusahakan mempertahankan dan bahkan meningkatkan hasil buah-buahan dan sayuran di perkebunan petani. Dengan melihat melimpahnya barang-barang yang dijual di pasaran, memberi bukti adanya kemajuan dalam bidang pertanian.

Dalam meninjau adanya masyarakat yang miskin, menurut Sayogyo paling gampang yaitu karena kurang majunya bidang perekonomian. Di samping itu kemiskinan dapat dilihat juga dari bidang pendidikan pada mereka, dan adanya pengurusan pimpinan yang tidak beres.⁶⁾ Lebih gampang lagi, kemiskinan dapat diukur dari segi ekonominya serta kekurangan gizi yang akan berakibat penyakit kurang sehat. Air minum yang sulit seperti terdapat di daerah Gunung Kidul, berarti menggunakan air tercemar akan memudahkan timbulnya penyakit. Kesadaran setiap anggota masyarakat merupakan faktor penting bagi kemajuan. Bilamana orang telah dapat menjaga dirinya dan lingkungan hidupnya akan mendorong tercapainya kesejahteraan hidup. Pada umumnya masyarakat kita masih banyak yang belum dapat menguasai nasib dan menjaga lingkungan sendiri. Untuk itu perlu adanya penyuluhan yang intensif kepada mereka.

Sayogyo berpendapat, bahwa rakyat yang lemah itu perlu dipikirkan modal usahanya dan diberi pengetahuan ketrampilan yang dapat dijadikan bekal di kemudian hari untuk meningkatkan hasil produksi. Lebih penting lagi dengan produksi yang dicapai rakyat itu, perlu dipikirkan saluran pemasarannya.⁷⁾

Karena umumnya rakyat itu lemah maka penting mereka diajak bersatu dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Mereka perlu disarankan untuk saling bekerja sama dan bantu-membantu satu sama lain. Ajakan berkoperasi yang selalu didesak-desakan dari atas tanpa mengajak mereka akan kurang membawa hasil. Sayogyo memberi suatu contoh

yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tentang Koperasi Unit Desa.

Menurut pengamatan Sayogyo, bahwa KUD yang sekarang mempunyai ruang lingkup yang luas, lebih luas dari desa. Mestinya persatuan itu terdiri dari desa-desa yang kecil, kemudian baru meningkat yang lebih besar. Di antara mereka perlu terlebih dahulu dibina agar bergaul dengan erat, karena pengenalan yang demikian itu membawa saling kepercayaan. Selanjutnya harus ada langkah-langkah peningkatan.

Setelah persatuan di antara mereka kuat sebaiknya digabungkan. Sayogyo mengamati, bahwa yang ditempuh pemerintah sering tergesa-gesa. Tujuan dalam perekonomian adalah terwujudnya persatuan yang lebih besar, sehingga pelayanan menjadi lebih ekonomis. Secara sosiologis apabila belum tercapai hal yang demikian itu, masih diperlukan waktu lama. Persatuan rakyat menurut Sayogyo harus ditumbuhkan dari dalam, dan jangan selalu ditarik-tarik atau didorong-dorong dari luar. Persatuan yang tumbuh dari dalam ini merupakan kesadaran mereka. Hal ini penting agar mereka secara sukarela memahaminya.

Demi kepentingan memajukan taraf hidup rakyat, maka Sayogyo memberi nasihat kepada para mahasiswa agar mereka memperhatikan perkembangan masyarakat di mana mereka nantinya bertugas. Sebab sebagian besar dosen dan mahasiswa menekuni teknologi, maka diharapkan mereka dalam menekuni teknologi pangan, teknologi hewan untuk keperluan manusia. Juga perlu dipikirkan tentang cara mengolah tanah supaya tanah menjadi subur. Oleh karena itu dalam usaha menyumbangkan kepada nusa dan bangsa Prof. Dr. Ir. Sayogyo dibantu 60 orang dosen sosial ekonomi, yang memikirkan dan meneliti di pedesaan dan dalam lingkup nasional. Setiap ahli perekonomian khususnya diharapkan memikirkan masalah ekspor, dan

harus mengetahui perkembangan pasaran dunia. Dalam hal hal yang demikian inilah sosiologi mendukung dalam penyuluhan.

Pengetahuan tentang struktur masyarakat dan proses yang terjadi itu dapat mengarahkan perkembangan dan kemajuan ekonomi rakyat menuju cita-cita bersama.

Prof. Sayogyo menganjurkan agar jangan semua orang menjadi pegawai (pemerintah), tetapi di antaranya ada yang mau terjun dalam usaha swasta: antara lain masuk dalam bidang pelayanan dan perencanaan.⁸⁾ Lebih penting lagi agar mendapat perhatian masalah penyuluhan kepada para petani, dan keluarga di desa-desa. Sifat penyuluhan jangan sampai hanya untuk kepentingan individu tetapi juga guna kepentingan mereka sekeluarga. Petani itu merupakan satu kesatuan keluarga yang terdiri dari anak, ibu dan bapak. Mereka adalah satu kesatuan kecil dalam masyarakat kampungnya. Oleh karena itu tujuan penyuluhan dan bimbingan mempunyai tujuan lebih luas untuk kepentingan bersama masyarakat kampung dan bangsa Indonesia pada umumnya. Hal ini perlu adanya pengertian masyarakat.

Para penyuluh perlu memiliki kecakapan untuk membimbing mereka. Masalah membimbing dalam penyuluhan ini tidak mungkin dapat menjangkau semua kelompok; tetapi paling tidak dalam tingkat kecamatan dan naik jenjangnya pada tingkat kabupaten.

Para penyuluh harus mampu berhubungan dengan pimpinan lokal, karena merekalah yang lebih tahu tentang wilayahnya. Mereka harus didekati dan diajak membicarakan serta memikirkan bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi masyarakatnya. Penyuluhan itu hendaknya bermanfaat bagi semua golongan, dan jangan sampai ada di antara mereka yang memusuhi.⁹⁾ Apabila sebagian masyarakat menganggap musuh, maka

akibatnya usaha penyuluhan hanya dapat diterima oleh satu golongan, tetapi tidak diterima golongan yang lain.

Disadari oleh sebagian orang termasuk Prof. Dr. Ir. Sayogyo, bahwa dalam kalangan masyarakat kita sekarang masih terdapat suatu sistem birokrasi dalam pemerintahan. Untuk mengembangkan diri, sistem ini merupakan penghambat; maka harus dihilangkan. Untuk ini diperlukan orang-orang yang mau berusaha sendiri memberikan jasa-jasa penyuluhan, misalnya masuk dalam koperasi atau lain tempat yang mempunyai fungsi sama. Para sarjana yang bekerja dan lain bidang ini supaya dapat menggerakkan orang untuk berdiri sendiri mencukupi kebutuhannya dan dapat juga memimpin mereka. Wiraswasta adalah merupakan usaha yang memiliki lebih keleluasaan, tidak terhalang oleh birokrasinya para penguasa. Wiraswasta ini dapat juga dimiliki oleh pegawai. Jadi para sarjana diharapkan mampu memikirkan hal-hal yang baru.¹⁰⁾

Prof. Dr. Ir. Sayogyo memberi suatu contoh, bahwa atas usahanya yang tergabung dalam satu kelompok kerja sama di Sekretariat Bina Desa usaha yang bercorak swasta ini ternyata dapat terlaksana dengan baik. Sebagaimana dikatakan bahwa Bina Desa merupakan suatu Lembaga yang mempunyai kegiatan memberi bantuan masyarakat pedesaan. Usaha ini dapat bermacam-macam bentuknya, antara lain berupa pesantren. Dalam Sekretariat Bina Desa merupakan lembaga yang menghubungkan antara Lembaga yang satu dengan lainnya. Usaha Bina Desa ternyata dapat memenuhi kegiatan baik di desa mau pun yang ada di kota.

Bina Desa bermaksud memajukan penduduk dalam berbagai bidang, antara lain bergerak pada bidang kesehatan, pertanian, bidang koperasi. Sebelum koperasi itu berkembang perlu dirintis dari bentuk arisan yang diberikan kepada petani kecil, buruh tani dan lain sebagainya. Sebagian besar

mereka mendapat bantuan dari dinas. Usaha swasta ini mendapat bantuan dari luar negeri dan serta dapat mengadakan hubungan dengan dinas-dinas. Ada yang dasarnya sosial dan menurut corak masing-masing. Dengan bantuan Bina Desa ini kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Agar jangan sampai terjadi birokrasi, maka setiap satu atau dua tahun sekali diadakan musyawarah. Sayogyo juga secara terbuka mengemukakan bahwa dalam musyawarah itu ada anggota yang aktif dan ada pula yang pasif.

Gerak langkah Bina Desa seperti disebut di muka itu umumnya masih terbatas di Jawa. Selanjutnya Sayogyo menganjurkan agar usaha semacam itu dikembangkan ke berbagai propinsi Indonesia. Bina Desa untuk tingkat nasional pada tahun 1974. Dalam Bina Desa itu Sayogyo duduk menjadi Anggota Dewan Pembina. Di antara para pembina lainnya disebutkan oleh Prof. Dr. Ir. Sayogyo ialah Doktor Honoris Causa Sarina bertugas menangani lingkungan Taman Siswa.

Secara jelas diberi contoh oleh Sayogyo, *Sekolah Farming Menengah Atas* di Ungaran, Semarang merupakan salah satu sekolah swasta yang mendapat bantuan dari luar negeri berupa tanah 14 ha dan perumahan. Sekolah ini diharapkan apabila mereka telah menyelesaikan pendidikan kembali ke desa dan membantu orang-orang desa. Mereka diharapkan jangan sampai terpisahkan dengan kehidupan orang desa dan juga tidak terpisah dengan orang kota. Mereka agar berperan dalam mengurus perekonomian desa. Setidak-tidaknya menggerakkan dan menghidupkan desa. Jadi segi-segi spiritualnya perlu mendapat perhatiannya juga.

Agar usaha swasta itu dapat dipertanggungjawabkan perlu dibantu suatu Yayasan. Usaha swasta semacam itu di daerah agar lancar supaya mendapat persetujuan Gubernur. Untuk petugas dalam Lembaga-lembaga serupa di tingkat

daerah dapat menempatkan dirinya pada tempat yang wajar dan mempererat diri dengan para pamong setempat. Sikap-sikap semacam ini sesuai dengan yang diajarkan dalam perkuliahan di IPB.

Selanjutnya Sayogyo mengatakan, bahwa kita harus melaksanakan pembangunan dengan segala swadaya. Jangan sampai hidup itu selalu menggantungkan bantuan pemerintah. Bantuan yang selalu dinanti-nanti hanya dapat diberikan apabila mereka kaya. Apabila orang selalu bergantung diri pada bantuan pemerintah, maka apabila bantuan itu terputus semua usahanya akan berhenti.

Seperti digambarkan oleh Prof. Sayogyo waktu mengunjungi Malaysia, bahwa penduduk di sana tidak selalu menderita kesulitan karena penduduknya jarang yaitu ± 10 juta, sedang di Indonesia berjumlah 140 juta.

Guna menunjang keberhasilan usaha swasta dianjurkan agar lembaga-lembaga yang berhubungan benar-benar mau dan mampu menangani dengan baik. Seperti digambarkan dalam penerangan Keluarga Berencana perlu dipikirkan bagaimana mengembangkan kelompok. Oleh karena itu yayasan diberi tugas menunjuk orang dan melantiknya; selanjutnya mereka disertai tugas membimbing menyampaikan bagaimana cara-cara baru harus dilaksanakan.

Work shop, pertanian dan penerangan kepada masyarakat supaya sering dilakukan oleh yayasan itu. Training-training perlu diadakan juga. Dengan demikian akan menghidupkan *motivator*, artinya mendorong memberi insentif dengan dasar spiritual dan perlu adanya konsekwensi yang obyektif. Apabila lembaga itu berhasil dalam kegiatannya ini merupakan sukses yang luar biasa, yayasan akan memiliki tempat yang semestinya.¹¹⁾

Sayogyo mengambil suatu contoh usaha golongan Kristen di Banjarnegara dalam membangun Pusat Kesehatan

Rakyat. Puskesmas yang telah berdiri itu kemudian bernaung di bawah Puskesmas Pemerintah, sehingga tidak pernah mengalami kesulitan dan selalu terkontrol. Di sana ada dua buah Puskesmas. Demikian juga di Purworejo ada dua kelompok Puskesmas dalam satu wilayah kecamatan.

Sumbangan pemikiran Sayogyo ini sesuai dengan bidangnya banyak berhubungan dengan Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan yang dalam tahun-tahun terakhir menjadi Pusat Pembangunan Masyarakat Desa. Menurut dia, dalam mengevaluasi pembangunan desa titik tolaknya dengan indikator kesejahteraan dan bukan indikator ekonomi saja untuk diadakan pengujian dalam pengetrapannya di desa.

Sayogyo mengharapkan dan mengajak pemimpin lokal untuk mengevaluasi tentang proyeknya sendiri. Dengan keikutsertaan pimpinan lokal tersebut mereka dapat memberi ukuran tentang pembangunan yang ada di wilayahnya. Di sini pimpinan lokal tahu benar ukuran yang dipakai untuk menilai keberhasilan suatu pembangunan yang ditangani baik ditinjau dari segi pemerataan maupun dari segi sosial. Ini perlu digali dalam kehidupan masyarakat setempat, karena dikatakan bahwa ukuran yang ada di daerah satu dengan lainnya tidak sama. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar karena berbeda suku dan tradisi sehingga ukurannya juga berbeda.

Dengan melihat itu dapat diajukan indikator-indikator yang ada di daerahnya, ialah sejauh menyangkut kesejahteraan masyarakat.

Peneliti perlu mempelajari organisasi koperasi, organisasi pemerintah dan dengan maksud untuk mengetahui organisasi kecamatan dan desa, bagaimana organisasi itu efektif dan efisien. Untuk itu para peneliti perlu mengetahui dan mengerti arah pembangunan. Sayogyo memperingatkan, keberhasilan pembangunan dapat tercapai asal dapat terwujud

komunikasi dua arah. Jadi jangan sampai hanya terjadi komunikasi satu arah saja. Pemerintah Pusat diharapkan cukup peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi rakyat agar pelayanan dapat sampai pada sasarannya.

B. DALAM USAHA PERBAIKAN GIZI KELUARGA.

Dalam mencapai tujuan pembangunan yang serba kompleks, maka salah satu usaha pemerintah ialah mengadakan perbaikan gizi penduduk di Indonesia.

Perbaikan gizi ini erat pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam melaksanakan program-program pembangunan, karena produktivitas tenaga kerja sekarang, maupun untuk generasi mendatang sangat dipengaruhi oleh mutu makanan sehari-harinya. Perbaikan gizi yang ditangani dalam program pembangunan merupakan kegiatan perencanaan antar disiplin dan kegiatan pelaksanaan lintas sektoral. Perbaikan gizi keluarga pada taraf nasional tidak hanya melibatkan petugas di bidang pertanian dan kedokteran, akan tetapi juga mereka yang secara langsung maupun tidak, berusaha memperbaiki setiap segi kehidupan keluarga anggota masyarakat di Indonesia.

Usaha-usaha Perbaikan Gizi Keluarga ini sebenarnya telah berlangsung lama, dan telah merata di seluruh Indonesia, akan tetapi cara yang tepat bagi suatu daerah belum tentu akan berhasil di daerah lainnya. Untuk itu banyak faktor yang berperan.

Prof. Dr.Ir. Sayogyo seorang ilmuwan dalam bidang Sosiologi Pedesaan termasuk salah seorang warga negara yang sadar akan tanggungjawabnya atas kepentingan nusa dan bangsa karena terdorong dirinya untuk menyumbangkan buah pikiran dan tenaganya dalam Usaha Perbaikan Gizi Keluarga. Ia memimpin survey evaluasi yang pertama kali dilakukan, khususnya di delapan propinsi dalam bidang tersebut.

Perlu diketahui di sini, bahwa Studi evaluasi Proyek Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (U P G K) 1972/73 adalah hasil penugasan dari Menteri Kesehatan RI. pada 10 Juli 1972 c.q. Badan Pekerja U.P.G.K. Prof. Dradjat D.Prawiro-negara dengan persetujuan BAPPENAS (Deputy Bidang Sosial) dan bantuan UNICEF, Jakarta.¹²⁾

Studi ini dikerjakan dengan dukungan Pimpinan Institut Pertanian Bogor di bawah Prof. Dr.Ir. Sayogyo dan pimpinan empat Universitas lain ialah Medan, Yogyakarta, Salatiga dan Den Pasar. Dari kelima pimpinan tim tersebut masing-masing :

- a). Ir.M.B. Sirait dari Universitas Sumatera Utara untuk survey wilayah Sumatera Utara;
- b). Ir.Said Rusli (Institut Pertanian Bogor) survey wilayah Sumatera Selatan dan Jawa Barat.
- c). Dr. Parmono Achmad (Universitas Gajah Mada) untuk survey wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur.
- d). Nn. Sri Wydia Utami (Universitas Satya Wacana) untuk survey wilayah Jawa Tengah dan
- e). Drs. Sudarminto (Universitas Udayana) untuk survey wilayah Bali dan Nusa Tenggara Barat.¹³⁾

Prof.Dr.Ir. Sayogyo yang bertanggungjawab sebagai pimpinan survey evaluasi setelah menjalankan tugasnya pada 1 Juli 1974 melaporkan hasilnya. Sebenarnya banyak kesibukan tugas yang harus ditangani oleh Prof.Dr.Ir.Sayogyo, karena di samping ia ditunjuk sebagai Peneliti Utama Studi Evaluasi UPGK. 1972/1973 tersebut juga memegang jabatan Kepala Lembaga Penelitian Sosial Pedesaan di Institut Pertanian Bogor.

Sukses yang di capai Prof.Dr.Ir. Sayogyo juga karena adanya kerjasama yang sebaik-baiknya dengan tenaga-tenaga ahli di IPB yang juga duduk dalam tim survey tersebut ialah:

- | | |
|-----------------------|-------------------------------------|
| 1) S.P. Tjondronegoro | (sosiologi) |
| 2) Khumaedi | (ilmu gizi) |
| 3) Pudjiwati S. | (sosiologi) |
| 4) Sri Setiati H. | (holtikultura) |
| 5) Soehadi Hardjo | (tehnologi pangan) |
| 6) Soehardjo | (ilmu gizi) |
| 7) Fadholi H. | (ekonomi pertanian) |
| 8) R. Rambe | (statistik) |
| 9) M. Ansori M | (statistik) |
| 10) T. Sibarani | (ilmu gizi) |
| 11) Said Rusli | (sosiologi) |
| 12) Marjati S. | (kesejahteraan keluarga) |
| 13) Sutanti H. | (kesejahteraan keluarga) |
| 14) Bunasor | (ekonomi pertanian). ¹³⁾ |

Sebelum diadakan survey Sayogyo telah merumuskan terlebih dahulu tentang maksud tujuan dari penelitian tersebut antara lain:

- menilai hasil kegiatan dan tercapainya tujuan-tujuan U P G K.
- sumbangan dinas-dinas pendukungnya.
- tentang ke-efektifan metoda penyuluhan gizi yang ditujukan kepada keluarga pedesaan
- menelaah kena tidaknya (wualidity) tujuan-tujuan UPGK. berdasar hasil kegiatan di masa lalu.
- merumuskan bagaimana strategi UPGK. yang diperbaiki dapat menjadikannya satu bagian integral dari rencana pembangunan nasional dengan dilengkapi lembaga yang memadai dan input yang diperlukan.

Studi evaluasi itu, bukanlah mengutamakan analisa sebab dan akibat, tetapi meneliti pengaruh proyek UPGK. dalam hal merubah pola makanan keluarga pedesaan, apakah telah berpengaruh memperbaiki status gizi golongan rawan ibu dan anak pra sekolah. Menurut hasil penilaian mengenai

itu dikatakan bahwa kegiatan penyuluhan gizi umumnya hasilnya belum sejauh itu dapat dinilai dalam pengaruh dan akibatnya.

Dalam masa yang lalu dikatakan bahwa asumsi dasar di fihak proyek UPGK. adalah tingkat pangan keluarga di desa kurang dalam hal pangan protein tinggi (ikan, telur, daging dan kacang-kacangan). Masalah kuncinya dianggap terletak pada usaha untuk menyadarkan orang lebih dahulu "sadar gizi", baik petugas dinas maupun pemimpin lokal; maka kegiatan proyek mengutamakan usaha melatih petugas dan pemimpin — tokoh kunci itu. Dalam fase kemudian kegiatan lebih dipusatkan pada jumlah terbatas "*desa binaan*", tetapi tanpa penetapan suatu golongan sasaran. Dan proyek itu sampai tahun 1972 belum mempunyai garis dan cara pendekatan yang lebih tegas untuk mencakup daerah kerja kegiatan penyuluhan gizi di pedesaan secara lebih luas dan mantap.

Lain halnya dengan kegiatan yang tersebut, maka dalam penelitian yang pimpinan Prof.Dr.Ir. Sayogyo masalah UPGK. memusatkan diri pada :

- 1). analisa atas masalah gizi yang dialami keluarga pedesaan untuk dapat merumuskan dasar-dasar bagi pengarahannya penyuluhan gizi dan memungkinkan Proyek bekerja berdasar pengarahannya golongan sasaran (*target-groups*).
- 2). menelaah potensi kepemimpinan masyarakat desa yang terbukti dari kegiatan swadaya/kegotong royongan di desa untuk mengetahui sampai di mana kepemimpinan desa dapat diajak ikut serta memikul tanggung-jawab dalam membantu memecahkan masalah gizi keluarga di pedesaan.

Mengenai peranan lembaga kedinasan, pelaksana UPGK, studi ini umumnya hanya sampai pada evaluasi kualitatif.

Koordinasi antar dinas masih banyak hal yang kurang, terutama dapat dikembalikan pada keluasan cakupan (*diffuse*) konsepsi "pemecahan masalah gizi" yang dianut oleh Proyek UPGK, yang hendak menghubungkan secara langsung kegiatan membantu produksi pangan dan kegiatan penyuluhan gizi di dalam memanfaatkan pangan tersebut. Bukan karena berbagai dinas kurang kemauan untuk berintegrasi dalam UPGK, melainkan karena pola prioritas program dan proyek yang sudah ditentukan oleh sektor masing-masing baik oleh pemerintah pusat atau oleh pemerintah daerah belum terpadu.

Sayogyo dalam laporan survey evaluasi serta emplikasi kebijaksanaan yang telah dilakukan pada 1053 rumahtangga, di 30 desa dari delapan Prpinsi, sampailah pada kesimpulan bahwa tingkat pangan rata-rata seorang sehari ditemukan rendah dalam hal kalori. Apabila diadakan perbandingan mengenai tingkat pangan rumahtangga antar sampel propinsi ditemukan korelasi nyata antara tingkat pangan "bahan pangan pokok" (beras, jagung, ubi-ubian) dan tingkat kalori, antara tingkat kalori dan tingkat protein dan antara tingkat "beras dan jagung" dan tingkat protein. Semuanya itu menunjuk pada pentingnya arti "bahan pangan pokok" di dalam pola makanan penduduk, khususnya tingkat pangan "beras dan jagung" di dalam usaha mencapai kecukupan kalori dan protein.

Jika kebutuhan minimum protein rata-rata rumahtangga penduduk Indonesia dapat ditetapkan dengan 40 gram perorang-hari (berdasar standar terakhir, anjuran FAO/Who, 1971) dapat dikatakan bahwa tingkat pangan kurang dari 300 gr. "beras dan jagung" per-orang-hari di desa-desa sampel menunjukkan tingkat pangan rendah sekali, mendekati tanda bahaya.

Kebijaksanaan yang perlu dilakukan untuk mengurangi tingkat pangan rendah itu dengan jalan menambah konsumsi beras dan/atau jagung untuk dipilih salah satu diantaranya nya disesuaikan dengan makanan setempat.

Sebagai gambaran pada survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 1969/1970 diadakan penggolongan penghasilan "miskin" dengan penghasilan kurang dari nilai tukar 240 kg. beras setahun per kapita.

1. *penghasilan "cukup"* : 2172 kalori dan 53,6 gr protein.
2. *penghasilan miskin* : 1283 kalori dan 26,6 gr protein.
3. *sangat kurang pangan*, yang umumnya terdapat di pedesaan rumah tangga Jawa. Bahkan tingkat ini terdapat di pedesaan Indonesia.¹⁵⁾

Mengingat corak kekurangan pangan dan besarnya kekurangan itu yang dialami oleh kurang lebih separoh penduduk Indonesia, maka usaha mendorong peningkatan produksi pangan memerlukan program khusus dan massal, berdasar teknologi unggul (bibit, pupuk dan sebagainya) dan bantuan kredit produksi dan subsidi pada petani.

Untuk mengembangkan program usaha perbaikan gizi keluarga lebih tepat memilih daerah kerja di mana program peningkatan produksi BIMAS mencakup beragam pangan penting itu. Integrasi yang lebih mudah dicapai di berbagai wilayah itu antara unsur "*peningkatan produksi pangan*" dan unsur "*penyuluhan gizi*" berdasarkan tingkat prestasi lebih baik dari perencanaan dan pelaksanaan beragam program pada taraf Pemerintah Daerah Kabupaten.

Dari penelitian UPGK. sasaran penggolongan usaha perbaikan gizi keluarga umumnya terdapat pada anak di bawah tujuh tahun di pedesaan. Karena umumnya kurang memperhatikan distribusi pangan di antara anggota rumah-tangga, sehingga anak kecil menjadi kurban.

Penemuan ini dijadikan dasar pertama untuk suatu kegiatan penyuluhan, dengan isi dan pengarahan yang spesifik, memperbaiki gizi golongan anak kecil, yang tertuju pada para ibu, sebagai pengasuh pada anak. Penyuluhan ini, tidak terbatas pada ibu rumah tangga kurang pangan, tetapi penting pula untuk ibu rumah tangga cukup pangan juga. Hal ini akan

lebih berhasil pada golongan rumahtangga anak dibawah umur dua tahun dan taraf "di bawah normal".

Pilihan atas golongan susunan lebih kecil itu, rumah tangga dengan anak di bawah umur dua tahun terutama didasarkan atas prioritas tertinggi yaitu secara kenyataan bahwa tingkat kematian terdapat paling tinggi pada golongan umur tersebut. 62% dari total kematian anak di bawah umur tujuh tahun. Dasar duga secara kuat bahwa sebab kematian anak adalah gizi kurang (atau gizi salah). Perbaikan gizi pada anak di bawah umur dua tahun akan memberi pengaruh paling meyakinkan pada para ibu pengasuhnya yang dapat membandingkan dengan pengalaman pengasuh anak lain yang segolongan umur.

Sayogyo menyarankan agar di dalam operasi kegiatan penyuluhan gizi di suatu desa atau kecamatan, perlu terlebih dahulu mendapat perkiraan besarnya jumlah golongan sasaran itu dari daerah kerja yang bersangkutan. Dan dari sejumlah desa dapat ditarik sampel rumahtangga untuk mengukur meluasnya gejala gizi kurang pada anak golongan umur di bawah dua tahun, di dalam populasi desa atau kecamatan tersebut. Di dalam survey UPGK. perlu ditemukan cara pengukuran *antaro pometrik* atas status gizi anak menurut anjuran De Wijn, konsultan W H O. Cara pengukuran status gizi anak itu patut menjadi satu bagian dari setiap "survey diri" yang dilakukan di desa, atas tanggungjawab pemimpin desa, di dalam usaha mengenal luas tidaknya masalah gizi kurang pada anak.

Di dalam hal masalah gizi kurang pada anak (PCM) golongan sasaran penyuluhan gizi adalah ibu pengasuh anak-anak itu, di dalam usahanya memperbaiki gizi anak. Di dalam penyuluhan gizi itu dapat juga ditambahkan unsur lain, yaitu tertuju bagi perbaikan gizi bagi si ibu sendiri.¹⁶⁾

Berdasar penelitian yang dilakukannya bahwa terdapat kebiasaan pada ibu-ibu yang menyapih anaknya pada usia

dua puluh bulan. Hal ini dikatakan merupakan hal yang baik, meskipun belum dapat dikatakan apa pengaruh yang timbul akibat menyapih pada umur tersebut.

Juga dalam penelitian ditemukan adanya kecenderungan, bahwa ibu pada rumahtangga yang lebih mampu menyapih bayi lebih cepat. Kebiasaan yang umumnya baik dalam hal memberi air susu pada bayi itu patut diusahakan supaya diperlahankan, dengan memperhatikan soal ini di dalam penyuluhan gizi pada ibu.

Suatu golongan yang juga menjadi sasaran penelitian Sayogyo dan kawan-kawannya adalah wanita mengandung. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitiannya dari wanita mengandung dan kemudian melahirkan sejumlah 1.048 ibu menunjukkan kehilangan karena *abortus spontan* 160 per seribu, bayi lahir mati (17 per seribu) dan bayi lahir hidup tetapi mati dalam sebulan (45 per seribu), total kehilangan 122 kasus (ketiga jenis halangan tersebut) per 1.000 bayi lahir hidup. Dari ketiga jenis halangan yang dialami ibu mengandung itu diduga kuat pengaruh gizi kurang, misalnya kurang protein yang membawa pada anemin gizi.

Implikasi kebijaksanaan dalam serangkaian tanggung jawab dalam survey UPGK, dapat dipikulkan pada kepemimpinan lokal desa. Swadaya desa merupakan potensi baik untuk mencapai partisipasi aktif masyarakat di dalam memecahkan masalah yang dialami rumahtangga di desa. Hanya lembaga yang berpangkalan di desa dapat menumbuhkan partisipasi yang efektif.

Jika kegiatan UPGK akan didasarkan pada swadaya desa, yang diperlukan adalah dorongan pada lembaga yang berakar di desa untuk mampu mengorganisasi sendiri kegiatan penyuluhan yang searah.

Dalam hal itu, kader desa memerlukan pengarahan latihan yang sesuai dalam hal pekerjaan sosial dan pengorganisasian.

Bagaimana mencapai koordinasi yang efektif antara dinas-dinas pendukung UPGK merupakan masalah yang belum terpecahkan. Dari sekian pendapat ada yang mengajukan usul dan resolusi agar dalam mensukseskan UPGK perlu diperoleh wewenang yang lebih tinggi, bukan atas seorang Menteri saja.¹⁷⁾

Berbagai kekurangan UPGK yang telah dilakukan ialah dengan konsepsi yang bercorak "cara pendekatan lokal", yalah menghubungkan produksi bahan pangan secara langsung dengan konsumsi, demi kesejahteraan anggota keluarga sampai menemukan bentuk proyek yang mendapat pengakuan para perencana ekonomi ditingkat nasional. Karena beras merupakan bahan pokok utama diterima sebagai usaha stabilisasi ekonomi, dengan akibat kurang sekali tempat (perhatian, dana-dana) bagi program bahan pangan lain, khususnya bahan pangan protein tinggi anjuran proyek UPGK.

Di lain pihak, cara pendekatan pada masyarakat desa oleh proyek UPGK tidak dikembangkan sampai mampu membina lembaga lokal sebagai pusat penyuluhan dan perbaikan gizi di desa.

Kader desa yang telah dilatih tak dipersiapkan untuk peranan kepemimpinan berdasar pendekatan kelembagaan desa. Latihan telah banyak dilakukan tetapi sebagian besar masih tertuju pada petugas dinas-dinas sendiri daripada kader desa.

Juga Usaha Perbaikan Gizi Keluarga masih terpusatkan di daerah kecamatan dan tidak di desa yang menjadi wilayah sasaran. Namun usaha Sayogyo dan kawan-kawannya memusatkan perhatian ke desa sebagai "desa binaan".¹⁸⁾

Meskipun di kebanyakan daerah (Propinsi) perhatian untuk menggarap usaha perbaikan gizi masyarakat telah timbul sebagai inisiatif dan rasa tanggungjawab para pejabat yang berwenang sebagai bagian dari pemikiran pembangunan

masyarakat ke daerah masing-masing, tetapi ternyata masih kurang diperoleh bantuan yang memadai.

Berbagai langkah yang perlu dilakukan dalam "Usaha Perbaikan Gizi Keluarga" perlu pendekatan dengan golongan rawan "anggota keluarga" yang ditegaskan lebih spesifik. Pada tahap pertama kepentingan golongan sasaran itulah yang diperhatikan di dalam usaha penyuluhan gizi. Maka sasaran proyek UPGK yang dipimpin oleh Sayogyo memusatkan perhatian kepada golongan rawan ibu menyusui (pergasuh anak di bawah umur dua tahun) dan ibu mengandung sebagai golongan prioritas. Pendekatan yang lebih nyata kepada masyarakat desa harus dilakukan dengan lebih baik agar tanggungjawab pimpinan setempat, dibantu kader yang terlatih, dapat diandalkan untuk melaksanakan penyuluhan gizi.

Dalam meningkatkan keberhasilan penyuluhan gizi pemerintah dengan melalui program produksi pangan (BI-MAS), telah mencakup bahan pangan lain, di luar padi sawah, jagung, sorghum, kacang-kacangan dan sebagainya

yang meliputi seluruh wilayah yang semakin luas. Pada perluasan ini dengan memperhatikan aspek-aspek kesempatan bekerja, pembagian pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Dengan kepercayaan lebih luas kepada daerah akan lebih menjamin koordinasi antar program, kerjasama antar dinas akan dapat dibina lebih rapi, agar mampu memberikan dukungan dan bimbingan pada pekerjaan sosial yang dilaksanakan lembaga-lembaga di tingkat desa di bawah pimpinan setempat.

Pendekatan kepada desa akan merupakan ukuran untuk memulai kerjasama pimpinan desa dan pimpinan wanita setempat, sehingga dapat diketahui sampai di mana gizi kurang pada anak kecil di desa itu diakui sebagai suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama.¹⁹⁾

Apabila hal tersebut merupakan suatu masalah, maka perlu pemecahannya dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki gizi golongan rawan tersebut.

Guna mengatasi masalah tersebut diperlukan bantuan tehnik dari petugas dinas-dinas pendukungnya. Tambahan pangan yang dianjurkan berdasarkan pola setempat, paling tepat mengutamakan realita (beras, jagung) dan kacang-kacangan (terutama kedelai) sayuran hijau dan juga ikan. Hal ini ditujukan untuk golongan anak di bawah dua tahun ibu menyusui dan ibu mengandung agar di anjurkan kepada mereka. Ini adalah merupakan rekomendasi nomer tiga.

Kegiatan penyuluhan gizi pada para ibu merupakan kegiatan utama di tingkat desa dan dilaksanakan oleh kader desa, dengan fasilitas yang tersedia setempat, sesuai dengan fungsi dan tanggungjawab kepemimpinan desa yang disepakati. Ada dua bentuk penyuluhan yang dianjurkan, yaitu dengan kursus singkat tiga kali seminggu - tamat dan kursus dua bulan, tiga kali seminggu di mana tiap kali berkumpul rombongan itu, bersama dengan bayi. Penyuluhan bukan saja berupa petunjuk dan demonstrasi pengelolaan secara praktis tetapi juga menyediakan hidangan pangan yang dianjurkan.²⁰⁾ Unsur "*suplemen pangan*", waktu terbatas, merupakan bagian penting dari penyuluhan bentuk kedua.

Petunjuk khusus pada ibu dalam penyuluhan itu perlu diberikan ketentuan keragaman hidangan pangan yang dapat menjamin dosis vitamin A sehari yang cukup bagi anak pra sekolah, dan anak pada umumnya dalam pola makanan di rumah mereka masing-masing.

Dengan mengikuti bentuk-bentuk penyuluhan gizi yang tertuju pada para ibu menyusui dan ibu mengandung seperti tersebut di atas, kemajuan dan hasilnya penyuluhan dapat lebih mudah dinilai, yaitu pengaruhnya dalam merubah pola pemilihan dan pemberian makanan pada golongan rawan ibu dan anak. Juga pertumbuhan lembaga di desa yang dibina untuk melaksanakan fungsi "*taman gizi*" itu, berdasar tanggung-jawab kepemimpinan setempat, meru-

pakan ukuran baik atas kemajuan dalam usaha perbaikan gizi keluarga.

Suatu usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan perbaikan gizi keluarga ialah perlu adanya perintisan bentuk penyuluhan gizi yang mengusahakan bahwa rumah-tangga yang kurang pangan, umumnya yang berpenghasilan rendah juga memperoleh manfaat yang lebih meyakinkan. Perbaikan gizi golongan rawan pada mereka tidak dapat diserahkan begitu saja pada proses pertumbuhan tingkat pendapatan dan daya beli rumah-tangga. Oleh karena itu dianjurkan agar suatu bentuk "penyuluhan gizi plus suplemen pangan" dipilot proyektikan yang mengandung suplemen pangan secara teratur setiap hari bagi golongan anak di bawah umur dua tahun, serta bagi ibu pengasuhnya dan ibu yang mengandung lewat lima bulan.

Berdasar bahan pangan serealialia dan kedelai ada dua alternatif paket pangan.²¹⁾

- a). paket "besar" bagi ibu menyusui atau mengandung sebanyak 160 gram beras (jagung) dan 50 gram kedelai sehari bagi bayi 40 gram beras (jagung) dan 20 gr kedelai dan bagi anak umur setahun 120 gr beras (jagung) dan 50 gr. kedelai sehari.
- b). paket "lebih kecil" bagi ibu menyusui dan mengandung sebanyak 100 gr. beras (jagung) dan 30 gr. kedelai, bagi bayi 40 gr. beras (jagung) dan 20 gr. kedelai dan bagi anak umur setahun 100 gr. beras (jagung) dan 30 gr. kedelai sehari.

Penelitian masalah gizi merupakan unsur pendukung penting pula pilot "*penyuluhan gizi plus*". Maka perlu dikembangkan teknologi pangan yang dapat dikerjakan oleh rumah-tangga. oleh satuan lembaga di desa atau satu lembaga lebih besar, yang melayani "pasar" lebih luas berdasar ragam jenis serealialia dan kacang-kacangan terutama kedelai.

Di bidang pekerjaan sosial perlu diuji beragam metoda penyuluhan yang berpangkal pada lembaga-lembaga di desa yang disiapkan dalam fungsi "*tenaga gizi*", fungsi "*lumbung desa*" dan fungsi "*usaha bersama*" memproduksi suplemen pangan itu.

Perbaikan gizi dengan beragam cara pembinaan lembaga penyuluhan gizi, bukannya dapat dinilai berdasar efektivitas masing-masing, dan juga dalam hal efisiensi, mana yang lebih ekonomis dan mana beban pembiayaan masukan tenaga, modal, biaya pada rumah tangga, pada satuan lembaga desa dan mana tanggungjawab pemerintah. Perhitungan semacam itu diperlukan dalam mempertimbangkan langkah lebih lanjut, memperhatikan golongan sasaran prioritas berikutnya.

Di samping itu dapat diusahakan dan ditemukan jalan pengintegrasian beragam usaha penyuluhan kesejahteraan keluarga pedesaan di bidang sanitasi dan pola hidup sehat khususnya kesehatan ibu dan anak serta pendidikan keluarga berencana.

Syarat-syarat latihan perlu mendapat perhatian saksama dalam pilot, baik dalam hal membina petugas sosial, dinas-dinas maupun lembaga bukan pemerintah maupun kader dana yang dipersiapkan untuk fungsi-fungsi organisasi dan pendidik.

Untuk membina Usaha Perbaikan Gizi Keluarga perlu diusahakan dukungan lebih kuat pada wadah koordinasi di pusat. Masalah gizi yang tampaknya memiliki kecenderungan masalah kesehatan, sebenarnya meliputi masalah yang lebih luas dan kompleks dan memerlukan dukungan bersama dari "*bidang kesejahteraan rakyat*". Organisasi Proyek UPGK dapat berorientasi dengan dinas-dinas dan lingkungan Departemen Kesehatan dengan fokus Pusat Kesehatan Masyarakat di tingkat Kecamatan, lingkungan Departemen Dalam Negeri khususnya Pembangunan Masyarakat Desa, lingkungan Departemen Transkoptaker dan Departemen Pertanian.

Dukungan "wadah" yang lebih kuat itu juga penting dalam rangka memperoleh dukungan dari "luar bidang Kesejahteraan Rakyat", khususnya dukungan dari bidang ekonomi untuk bantuan membina sistem "usaha bersama" di desa yang khusus memproduksi pangan untuk persediaan suplemen bagi golongan rawan ibu dan anak. Keberhasilan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga dipandang perlu mendapat kekuatan berupa Keputusan Presiden dan bantuan disalurkan lewat para Gubernur dan Bupati di wilayah kerja masing-masing.

C. PEDOMAN UNTUK PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA.

1. Membina Taman Gizi.

Prof.Dr.Ir. Sayogyo bersama Ir. Amini Nasution dan Ir. Marlinah Jayanegara tidak memberikan pedoman bagaimana para Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) membina Taman Gizi agar usahanya itu dapat berhasil. Untuk hal ini akan diuraikan berbagai pemikiran :

Megenal masalah gizi.

Untuk mengetahui apakah masyarakat suatu desa memerlukan pendidikan gizi dalam bentuk kursus gizi, atau Taman Gizi tergantung beberapa hal :

- a). Apakah masyarakat di desa itu mengetahui ada masalah gizi yang diderita sebagian penduduknya atau tidak. Bila hal itu ada, maka diperlukan kesatuan kesadaran pandangan para pemimpin masyarakat dan sebagian penduduknya yang menderita kekurangan gizi perlu diatasi.
- b). Pemimpin masyarakat juga perlu menyadari apakah masalah gizi bukan hanya urusan masing-masing rumah-tangga atau masalah bersama warga masyarakat. Dalam hal ini para pemimpin masyarakat perlu memi

kirkan terjadinya kerjasama antara mereka dengan orang-orang yang kurang mengetahuinya.²²⁾

Dengan perkataan lain bahwa perlu diadakan pendidikan gizi bagi masyarakat. Maka apabila pendidikan itu ditujukan pada orang dewasa, ia tergolong ke dalam pendidikan di luar sekolah atau penyuluhan.

Menurut Prof.Dr.Ir. Sayogyo, masalah gizi terutama dialami oleh golongan penduduk yang rawan ialah bayi atau anak di bawah umur lima tahun (anak balita), ibu hamil dan ibu menyusui. Pada umumnya mereka sering ditemukan dalam keadaan kesehatan yang kurang memuaskan. Hal ini akibat dari keadaan kurang mendapat makanan sehat dan cukup. Masalah akibat kekurangan makanan sehat dan cukup itulah yang diartikan dengan "masalah gizi".²³⁾

Luas "masalah gizi" di dalam suatu masyarakat dapat diukur bukan hanya oleh dokter kesehatan, tetapi juga dapat dilakukan lain pihak.²⁴⁾

Langkah pertama yang perlu diusahakan adalah meminta kesediaan pimpinan desa untuk mengadakan mawas diri "Mawas diri" artinya mengadakan pemeriksaan sendiri di kalangan anak "balita" di desa masing-masing. Berapa banyak anak yang tergolong tidak sehat, terlalu kurus dan sering sakit. Untuk melakukan pemeriksaan itu perlu diadakan latihan sejumlah pemuda atau ibu-ibu dari berbagai kampung masing-masing.

Cara melakukan pemeriksaan adalah sebagai berikut: Agar salah satu atau lebih Rukun Tetangga diadakan undian untuk diteliti anak balitanya. Dari Rukun Tetangga yang terpilih, dicari anak balita dari setiap rumah tangga yang ada. Pada tiap anak balita itu diukur lingkaran lengan kiri pada bagian atas lengan. Lengan anak itu agar dibiarkan tergantung bebas ke bawah. Kemudian dicari titik pertengahan lengan bagian atas itu, diukur dari pundak sampai siku. Pada titik itu agar diukur juga lingkaran lengan bagian

atas itu dengan suatu pita pengukur. Pada waktu mengukur supaya dijaga jangan sampai kulit lengan itu tertekan dan berkerut akibat tarikan pita itu.

Pada anak balita khusus antara umur 12 bulan dan 60 bulan ukuran lengan dapat dikatakan tidak dipengaruhi umurnya, tetapi di luar batas itu berlaku bahwa makin tua umur seseorang, makin besar lingkaran lengan, sejalan dengan pertumbuhan badan.

Anak yang sehat maupun yang tidak sehat atau terlalu kurus untuk anak berumur 1 sampai 5 tahun ukuran lingkaran lengan 13,5 sentimeter. Jika lebih dari 13,5 sentimeter berarti anak itu sehat, atau dalam keadaan "gizi baik".²⁵⁾ Jika kurang dari 13,5 sentimeter, berarti anak itu tidak sehat, atau dalam keadaan "gizi kurang". Jika lingkaran lengan anak itu dalam keadaan "gizi buruk", yang lebih parah.²⁶⁾

Pengukuran lengan itu akan lebih mudah dan cepat pemeriksaannya apabila dipergunakan warna. Daerah ukuran lingkaran lengan di bawah 12,5 sentimeter dengan 13,5 sentimeter diberi warna kuning, dan daerah lebih dari 13,5 sentimeter diberi warna biru. Jika di suatu desa ditemukan bahwa dari 100 anak balita yang diukur ada 10 atau lebih anak yang tergolong gizi kurang atau gizi buruk, masalah gizi pada anak balita di desa itu termasuk mengkhawatirkan.

Perlu diketahui bahwa hasil pemeriksaan mawas diri tersebut disampaikan pada pimpinan desa misalnya LSD, dengan maksud untuk dimintai pertimbangan langkah-langkah selanjutnya. Jika ternyata keadaan gizi anak mengkhawatirkan, apakah pimpinan desa menganggap perlu usaha-usaha perbaikan gizi pada golongan rawan itu. Apabila dianggap perlu mengadakan usaha perbaikan gizi, pimpinan desa diharapkan segera mencalonkan sejumlah ibu dan pemuda atau pemuda, yang bersedia dilatih menjadi kader gizi untuk desa masing-masing.²⁷⁾

Waktu berkunjung ke rumah-rumah untuk pemeriksaan anak balita di lingkungan rukun tetangga yang telah terpilih dalam mawas diri tadi, sebaiknya diadakan juga tanggungjawab dengan para ibu pengasuh anak itu.

Penting diketahui bagaimana kebiasaan para ibu memberi makanan pada anak mereka masing-masing, tentang jumlah ibu menyusui setiap hari, mulai kapan di sapih, dan makanan pokok maupun makanan tambahan yang diberikan dan lain sebagainya lagi.

Jika mungkin dilaksanakan, baik juga ditanyakan mengenai diri ibu itu sendiri, berapa jumlah anak yang dilahirkan, atau mungkin ada juga telah meninggal.

Juga baik ditanyakan pada ibu apakah pernah mengalami keguguran. Bila memang hal itu pernah terjadi, penting ditanyakan jumlahnya berapa kali.

2. Tugas seorang kader gizi.

Setiap petugas kader gizi yang akan terjun ditengah-tengah masyarakat terlebih dahulu harus memahami apa yang menjadi tugasnya. Penyuluhan mengenai gizi tidaklah mudah, maka sebelum mereka menjalankan kewajibannya penting memiliki bekal pengetahuan yang luas. Pimpinan di desa yaitu Pamong Desa, Pimpinan LSD atau pimpinan badan lain, pada waktu memilih calon-calon kader gizi dianjurkan agar mereka itu mempunyai persyaratan tertentu. Calon itu hendaknya cerdas, mampu mempelajari hal-hal baru yang mungkin akan ditemui, ringan kaki, suka menolong sesama warga desanya, pandai bergaul dan disenangi oleh lingkungannya.²⁸⁾

Setelah mendapat latihan di dalam kursus, diharapkan kader itu :

- a). mampu menyebarkan pengertian masalah gizi, khususnya kepada para ibu di desa. Dalam hal ini ibu itu disebut "*golongan sasaran*".

- b). membantu para ibu untuk dapat membedakan kebiasaan makan yang baik dari kebiasaan yang buruk, ditinjau dari kesehatan dan arti makanan sehat.
- c). merangsang para ibu agar mau dan mampu merubah kebiasaan makan yang buruk dan mempertahankan kebiasaan yang baik.
- d). meyakinkan para ibu bahwa mereka mampu melaksanakan pengetahuan baru itu dalam kehidupannya sehari-hari dengan memberi petunjuk dengan jelas bagaimana cara pelaksanaannya yang mudah.²⁹⁾

Setelah selesai mengikuti kursus, di bawah bimbingan seorang pengawas atau pemuka di desa masing-masing, misalnya pimpinan LSD atau lain badan, para kader itu mulai mempersiapkan langkah-langkah kegiatan untuk tahun atau musim atau musim pertama.

Apabila di satu atau dua kampung atau Rukun Kampung di mana pimpinannya sudah sepakat untuk merintis pendidikan gizi, dilakukan pemeriksaan di setiap Rukun Tetangga, dengan kunjungan dari rumah ke rumah, mencatat setiap anak balita yang ada. Selanjutnya agar kader segera juga melakukan tanya jawab dengan para ibu pengasuh anak balita itu. Langkah pertama kegiatan kader itu berbeda dari pemeriksaan "mawas diri", sebab di dalam "mawas diri" cukup memilih anak balita dari 1 atau 2 Rukun Tetangga, di satu desa. Dalam langkah persiapan ini, pemeriksaan kesehatan anak balita bukan saja dilakukan dengan pita ukuran lingkaran lengan atas, tetapi juga dengan menimbang anak balita itu dengan timbangan dacin yang sudah dikenal umum di desa-desa. Dalam hal timbangan berat badan anak perlu syarat mengetahui dengan lebih pasti umur si anak. Pengukuran berat badan anak itu sebaiknya agar dilakukan setiap satu bulan sekali, sebab dengan mengetahui berat badan itu akan dapat dipakai sebagai ukuran yang peka untuk mengetahui perubahan keadaan kesehatan anak balita. Di

samping itu penimbangan berat badan anak balita memudahkan pencatatan di Pusat Kesehatan Masyarakat di mana mereka memeriksakan.

Jika perlu, dalam melakukan pemeriksaan itu, kader gizi dibantu oleh sejumlah tenaga lain kampung di desa itu. Kader berkewajiban melatih lebih dahulu seorang tenaga pembantu itu bagaimana caranya menimbang anak balita dan bertanya jawab dengan ibu anak tersebut. Kemudian kader membuat laporan hasil pengukuran timbangan dan hasil tanya jawab itu.

Bagi para ibu yang ditemukan mengasuh anak gizi kurang atau gizi buruk agar dibuatkan daftar khusus, kemudian diberi penerangan dalam pertemuan kelompok kecil (se-RT) atau dengan mengadakan kunjungan rumah bila perlu. Kepada para ibu, kader perlu menjelaskan bahwa anak mereka terlalu kurus dan membahayakan kesehatan serta perkembangan kecerdasannya. Agar anak mereka sehat kembali dan menjadi anak cerdas, para ibu itu diminta kesediaannya agar mau mengikuti pertemuan berkala di Taman Gizi.

Dalam pertemuan Taman Gizi, kepada para ibu pesertanya selain diberikan pendidikan gizi, juga diberikan "makanan tambahan" untuk anak gizi kurang yang diasuh oleh ibu peserta. Maksud makanan tambahan agar dapat memperlihatkan bukti pendidikan gizi itu dengan menunjukkan pada perkembangan berat badan anak balita tersebut. Taman gizi supaya diadakan dua kali seminggu selama tiga bulan.

Makanan tambahan yang diberikan berbentuk campuran tepung beras atau jagung dengan tepung kedelai yang telah diolah secara khusus. Jumlahnya yang diberikan sebanyak 60 gram sehari atau lebih kurang setengah gelas, selama 90 hari atau tiga bulan.

Campuran makanan tambahan ini mengandung cukup zat pembangun dan zat tenaga untuk melengkapi keperluan gizi anak balita mulai umur enam bulan, untuk menambah apa yang sudah didapatnya sehari-hari dari rumah tangga si ibu itu. Jenis makanan tambahan yang diberikan, dapat disesuaikan dengan keadaan persediaan bahan makanan setempat (kacang-kacangan atau ikan dan lain sumber zat pembangun dicampur dengan bahan dari beras, jagung atau ubi).

Kepada para ibu yang mengasuh anak balita sehat, dapat dianjurkan mengikuti Kursus Gizi. Dalam kursus yang diadakan dua kali pertemuan dalam seminggu selama satu bulan kepada pesertanya hanya diberi pendidikan gizi berbentuk pelajaran masalah gizi dan demonstrasi (percontohan) memasak menurut pedoman.

Jumlah ibu peserta kursus gizi atau peserta Taman Gizi harus sesuai dengan kemampuan pembinaan seorang kader gizi, paling banyak 16 sampai 20 orang ibu. Pada setiap kali pertemuan di Taman Gizi para ibu datang dengan membawa anak masing-masing untuk diberi makanan tambahan hasil pelajaran memasak pada hari itu.

Sejak Taman Gizi dibuka diusahakan agar hubungan baik antara kader dengan peserta Taman Gizi mulai di bina. Kesan yang diberikan kader pada minggu-minggu pertama, menentukan apakah ibu-ibu peserta mau mengikuti terus pendidikan di Taman Gizi atau tidak. Para ibu peserta Taman Gizi akan lebih mudah belajar dari para kader kalau para peserta menganggap kader itu adalah teman yang mengerti dan suka membantu.

Kader selayaknya bersikap ramah tamah dan luwes, sopan dan hormat kepada ibu peserta. Taman Gizi dan Kursus Gizi agar diusahakan menjadi pertemuan kekeluargaan yang baik.³⁰⁾

Hubungan yang baik itu perlu dibina juga di luar Taman Gizi, di mana para kader bertegur sapa yang manis kepada ibu-ibu peserta Taman Gizi menanyakan kesehatan mereka dan kemajuan anak mereka di mana saja bertemu. Para kader sekali-kali perlu berkunjung ke rumah ibu-ibu peserta Taman Gizi, untuk memperkuat silaturahmi. Kunjungan semacam itu dapat digunakan oleh para kader untuk mengetahui dari dekat kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh ibu-ibu peserta Taman Gizi dengan memperbaiki makanan di dalam keluarga masing-masing dan apa yang sudah dicapai oleh ibu-ibu itu.

Karena kader gizi dipilih di antara para ibu atau wanita sekampung dan merupakan pilihan pimpinan sekampung itu, maka dengan demikian dapat diharapkan bahwa syarat-syarat kader itu dapat dipenuhi.

3. Taman Gizi.

Untuk mencapai tujuan diadakannya Taman Gizi maka perlu dipikirkan bagaimana caranya membuat suatu Taman Gizi menjadi lingkungan belajar yang menarik bagi ibu-ibu. Taman Gizi adalah suatu kumpulan sejumlah ibu yang mendapat pelajaran dari seorang kader gizi secara berkala.

Taman Gizi akan lebih berhasil apabila ibu-ibu pesertanya tidak merasa kesulitan hadir pada pertemuan. Untuk itu agar diusahakan supaya tempatnya tidak jauh dari tempat tinggal ibu-ibu peserta Taman Gizi itu. Seorang kader gizi paling banyak dapat membimbing sekelompok 20 orang ibu peserta. Bila memungkinkan dapat disediakan tempat khusus.

Tempat Taman Gizi tidak perlu merupakan bangunan tetap yang mahal; cukup bangunan darurat, kuat untuk tiga empat bulan, yang mungkin dapat ditempelkan pada rumah seseorang yang rela. Yang penting ruangnya beratap, dapat menahan sinar matahari langsung dan hujan. Pada tiga sisinya bangunan darurat itu terbuka, dengan

dinding cukup setinggi satu meter, agar udara dan cahaya masuk dengan leluasa. Jika ada panggung akan lebih baik daripada lantai tanah. Apabila dipilih lantai tanah diperlukan bangku-bangku kayu untuk tempat duduk para ibu peserta.

Jika ruang tidak memungkinkan menampung sejumlah yang diundang sebaiknya dibuat dua gelombang. Perlu diusahakan tempat bagi Taman Gizi atau kursus gizi, termasuk tanggungjawab pimpinan desa, pimpinan LSD atau ketua RK.

Mengenai waktu yang diperlukan untuk pertemuan agar diusahakan tidak lebih lama dari satu jam; bila mungkin hanya 45 menit atau kurang. Untuk itu perlu diadakan persiapan memasak makanan yang dihidangkan kepada semua peserta Taman Gizi. Dalam hal ini kader gizi dapat meminta bantuan dua atau tiga orang ibu untuk memasak hidangan makanan itu. Tugas ini hendaknya dilakukan secara bergilir di antara peserta Taman Gizi. Tugas ini sekaligus merupakan latihan praktek memasak bagi ibu-ibu yang membantu itu. Bagi ibu yang mendapat giliran bertugas memasak sebaiknya datang lebih cepat sebelum peserta lainnya berkumpul. Tujuannya agar tugas memasak itu selesai sebelum pertemuan dimulai.

Setiap kali pertemuan penting diberikan pelajaran yang meliputi tambahan pengertian tentang pengetahuan gizi, diikuti contoh-contoh kebiasaan setempat yang kurang baik maupun yang sudah baik dari segi pengertian pendidikan gizi itu. Kemudian diberi petunjuk dan saran yang dapat dikerjakan oleh setiap ibu di rumah masing-masing yang berhubungan dengan pelajaran hari itu. Setiap kali akhir pelajaran, sebagai penutup diusahakan memberikan kesimpulan yang singkat dan jelas kepada peserta.

Agar perhatian ibu tetap terbina baik, mereka sebanyak mungkin diikuti sertakan dalam kegiatan di Taman Gizi. Sebaiknya dalam mengajar juga dilakukan secara diskusi

untuk bertukar pikiran dan pengalaman. Dalam diskusi itu sebaiknya peserta kader gizi bersedia menerima dan menjawab pertanyaan dari mereka. Dalam penyuluhan itu agar lebih banyak memberi pelajaran kerja nyata. Ibu-ibu yang baru saja mendapatkan giliran membantu dapat diminta menjelaskan pengalaman melakukan pekerjaan memasak pada peserta lain. Pada kesempatan berikutnya dapat pula satu atau dua orang ibu diminta menyampaikan pengalamannya di dalam mempraktekkan sesuatu anjuran di rumah masing-masing. Agar diusahakan para ibu merasa bertambah pengetahuan dan pengalaman mereka serta dapat merasakan kenyataan hasil-hasil yang menyenangkan dari tiap pelajaran itu.

Seorang kader akan menjadi pengarah dan pengajar yang baik, jika ia telah memahami isi suatu pelajaran. Karenanya seorang kader tidak usah malu bertanya kepada pembimbingnya di tingkat pimpinan desa atau kecamatan, bahkan kepada rekan sesama kader gizi di desa.

4. Tatacara Pendidikan Gizi.

Dalam pengarahannya Prof.Dr.Ir.Sayogyo juga memberi petunjuk bagaimana caranya seorang kader gizi di desa mempersiapkan diri untuk melaksanakan suatu pelajaran. Untuk itu dikatakan bahwa sebaiknya perlu dipersiapkan bahan pelajaran untuk seminggu sekaligus dua pelajaran, untuk dua kali pertemuan.

Di bagian kedua setiap pelajaran itu berupa uraian pada awal, agar dimulai dengan memahami betul isi pengertian yang diuraikannya. Setelah itu agar supaya kader berlatih membawakan isi uraian itu dengan selingan tanya jawab yang cocok menurut cara berfikirnya sendiri-sendiri. Pada umumnya dengan cara itu akan lebih mudah diterima oleh peserta Taman Gizi. Di desa-desa jika mungkin uraian itu dipersiapkan dalam bahasa daerah, sesuai dengan bahasa peserta Taman Gizi.

Waktu beralih ke bagian "pelajaran memasak" supaya diusahakan "sambungan" ceritanya/uraian yang sebaik-baiknya. Kemudian dapat dimulai dengan menguraikan inti pelajaran praktek memasak hidangan untuk hari itu. Dilanjutkan dengan hal-hal pokok yang dapat dianjurkan untuk keperluan sehari-hari di rumah ibu peserta masing-masing.

Mengenai pelajaran praktek memasak, kader perlu menyesuaikan dengan keadaan setempat. Misalnya pemakaian alat-alat dapur yang diperlukan. Apabila di tempat praktek tersebut tidak terdapat alat, maka harus diusahakan alat apakah sebagai penggantinya.

Di dalam cara-cara memilih bahan makanan yang dipakai dalam pelajaran memasak atau untuk dianjurkan di rumah, berlaku pedoman yang sama. Jika tidak dapat tersedia setempat, perlu dicarikan gantinya yang sesuai dengan persediaan setempat. Juga perlu ditegaskan bahwa tepung kedelai yang dipakai sebagai bahan makanan di dalam resep-resep pelajaran adalah telah diolah secara khusus.

Mengenai tugas penyediaan tambahan makanan di Taman Gizi menjadi tanggungjawab LSD di desa atau badan lain yang diberi wewenang oleh pimpinan desa. oleh karena itu kader Gizi sebagai pelaksana, maka harus pandai memperkirakan jatah yang diperlukan di Taman Gizi masing-masing.

Selain bahan makanan campuran sebagaimana disebut di atas yang berasal dari padi-padian, misalnya tepung beras dan tepung kedelai, serta kacang-kacangan dan bahan makanan lainnya, perlu diusahakan juga. Untuk hal itu supaya dirundingkan bersama antara pimpinan LSD di desa dengan para ibu peserta, bagaimana mengusahakan bumbu dan bahan- makanan lainnya. Perlu ditanyakan kepada pimpinan LSD apakah dapat menyediakan bantuan biaya untuk membeli sebagian keperluan bumbu itu. Berdasar cara musyawarah

rah kiranya dapat dibicarakan kekurangan biaya dengan ibu-ibu peserta itu. Besar dan bentuk iuran itu dapat ditetapkan dalam bentuk uang atau bahan mentah.

Setelah suatu pelajaran diberikan, dalam hari yang sama kader gizi di desa mengusahakan menulis satu laporan, biarpun pendek, misalnya kurang dari satu halaman. Hal-hal yang dipandang perlu dapat dicatat pada lembar kosong buku pedoman, yang selanjutnya untuk membuat laporan singkat secara berkala, misalnya tiap satu atau dua minggu. Laporan itu diberikan kepada pimpinan LSD di desa atau pembimbing di tingkat kecamatan.

Adapun yang perlu dalam laporan mengajar ialah :

- a. Daftar hadir lengkap nama ibu-ibu peserta dan anaknya.
- b. Apa yang dalam kenyataannya sudah dikerjakan.
- c. Daftar kegiatan kader disertai catatan tanya jawab dengan peserta.

Perlu dijelaskan pengertian-pengertian apa yang mudah diterima dan pengertian-pengertian apa yang masih sulit ditangkap mereka. Pengertian ibu-ibu terhadap pelajaran latihan memasak perlu dicatat. Demikian juga perbandingan antara yang dikerjakan ibu-ibu yang sedang bertugas dengan mereka yang tidak melakukan kegiatan tersebut.

Kader perlu juga menanyakan dan mendengarkan pengalaman para ibu di dalam mengikuti pelajaran di Taman Gizi. Dari mereka itulah para kader dapat mengambil manfaat pelajaran. Suatu tanda keberhasilan Taman Gizi terdapat keuntungan timbal balik, baik kader gizi maupun ibu yang dibimbing saling belajar.

Setiap pelajaran dikatakan berhasil jika kader dapat membantu para ibu di dalam mengatasi masalah gizi di rumah masing-masing pada tahap pertama memperbaiki gizi anak balita.

5. Menilai Hasil Pendidikan Gizi

Sampailah tahap bagaimana menilai hasil pendidikan gizi pada para ibu peserta kursus gizi atau Taman Gizi.

Setiap satu pelajaran selesai, kader gizi dapat menanyakan kembali kepada para ibu mengenai isi pelajaran yang sudah diberikan langsung pada awal pelajaran berikutnya. Untuk mengetahui sampai di mana pengertian baru telah di mengerti dengan baik oleh para ibu. Kader juga dapat mengamati ketrampilan ibu dalam melaksanakan latihan memasak atau kegiatan lain yang di anjurkan.³⁰⁾

Sesudah masa latihan Taman Gizi berakhir agar dilakukan tanya jawab dengan para ibu itu tentang kebiasaan makan mereka. Pertanyaan itu dapat dilakukan seperti pada waktu dilakukan "mawas diri". Penilaian dengan tanya jawab ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengertian dan secara tidak langsung sikap tiap ibu, apakah ada perubahan sikapnya daripada kebiasaan memberi makanan pada anak.

Suatu hal yang dianggap paling baik apakah kader dapat menunjukkan sebagai ukuran "Hasil pendidikan Gizi" mengenai perkembangan keadaan kesehatan balita asuhan mereka. Untuk menilai pertumbuhan berat badan sebagai ciri yang peka untuk pengukur perkembangan keadaan kesehatan anak yang berhubungan dengan keadaan kesehatan dan keadaan gizinya dipakai *Kartu Menuju Sehat* (KMS).

Penggunaan *Kartu Menuju Sehat* (KMS) itu yang paling penting adalah untuk membandingkan dan menilai pertumbuhan berat anak jangka waktu tertentu.

Untuk menilai keadaan gizi anak balita, dengan menggunakan umur anak perlu dibuat penanggalan untuk lima tahun. Bertitik tolak dari peristiwa-peristiwa penting yang telah diketahui tanggalnya itu, seorang ibu dapat menduga secara lebih tepat tanggal kelahiran anaknya.

6. Taman Gizi dan PKK

P.K.K. dari kependekan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga terdiri atas 10 unsur. Di dalam kursus Gizi maupun Taman Gizi yang perlu mendapat perhatian pokok adalah "makanan sehat". Usaha di dalam menyampaikan pengertian itu hendaknya juga disertai cara-cara mengerjakan anjurannya dalam rumahtangga tiap ibu. Kepada mereka agar diberikan tugas-tugas latihan bersama.

Selain patokan unsur "makanan sehat" di dalam Kursus Gizi atau Taman Gizi penting diamalkan patokan lain dari PKK yaitu "hubungan baik antara anggota keluarga".

Patokan PKK lainnya yaitu "membimbing anak" juga diamalkan di dalam kursus atau Taman Gizi.

Dalam hal ini pedoman diberikan kepada tiap ibu peserta itu bagaimana "membimbing anak", agar dapat menerima beragam makanan sehat. Perlu dimengerti bahwa sebenarnya bimbingan ibu sudah dimulai sejak mengandung bakal bayi, Apa yang dimakan oleh ibu waktu mengandung sebagian merupakan bekal bagi yang akan dilahirkan. Bayi yang sedang lahir itu perlu mendapat perawatan dari ibu maupun keluarganya.

Kesehatan lingkungan pun merupakan suatu yang perlu mendapat perhatian dari kader gizi. Jika kepada para ibu berhasil memanfaatkan pekarangan sendiri di sekitar rumahnya terutama untuk sayuran daun hijau atau buah-buahan sumber zat pelindung, mereka penting agar dapat melaksanakan patokan PKK "tatalaksana rumahtangga". Dengan demikian ada lima patokan PKK yang ada dalam kursus untuk disampaikan di antaranya juga "belanja rumah tangga" atau "keuangan rumah tangga".

D. PEMBINAAN KEHIDUPAN DEMOKRASI DALAM RANGKA PEMBANGUNAN PEDESAAN.

Prof.Dr.Ir. Sayogyo sebagai ahli Sosiologi Pedesaan telah banyak menyumbangkan buah pikirannya, bagaimana

mengadakan pendidikan mengenai beberapa hal dalam Pembangunan Pedesaan. Dalam bukunya tentang Sosiologi Pedesaan jilid 2 menggambarkan perkembangan pertanian bangsa kita sejak masa penjajahan Belanda sampai Indonesia merdeka.

Sebagaimana diuraikan dalam bukunya tersebut, bahwa pada masa pemerintahan Hindia Belanda teknologi modern ada, dan telah dipersiapkan untuk petani-petani Indonesia, walaupun saat itu pelaksanaan riset pertanian dilakukan tidak intensif untuk "perkebunan besar" dan belum ada perguruan tinggi pertanian. Hal ini berlangsung sampai tahun 1941.³¹⁾ Masalah teknologi masih disesuaikan dengan apa yang dapat diterima dalam usaha-usaha tani kecil misalnya penanaman padi tanpa pemupukan modern. Memang penyuluhan pertanian juga sudah mulai digerakkan, tetapi belum mencapai tahap massal" dan masih dalam tahap dasar; eksperimen dan demonstrasi dalam penyuluhan terbatas.³²⁾ Menurut Sayogyo saat itu masih ada kesesuaian dengan gagasan Boeke, yaitu baru dapat membantu mendorong kemajuan tokoh-tokoh petani yang sudah "lebih matang". Walaupun ada usaha menjaga harga hasil pertanian untuk merangsang petani dengan beberapa macam *fondsen* (dana) tetapi tidak untuk padi atau beras yang harganya dibuat rendah akan tetapi menjaga upah buruh tetap rendah. Pada umumnya hal itu adalah urusan di tingkat atas dalam rangka administrasi negara.³³⁾ Menurut Prof.Dr.Ir.Sayogyo dikatakan bahwa sebenarnya petani-petani kita telah mampu mengikuti teknologi terbaru, dan ketrampilan mereka juga tidak diragukan, asal petani-petani itu merasa yakin akan arti kesempatan ekonomi baru baginya.³⁴⁾ Sebagai contoh telah dilakukan oleh petani-petani penghasil tanaman ekspor di berbagai pulau (karet, lada, kopi, kopra dan sebagainya).

Selanjutnya ia mengatakan juga, bahwa pada masa Hindia Belanda telah menghasilkan masyarakat yang tak seimbang pertumbuhannya di jalan modernisasi. Pada masa

itu modernisasi terutama masih terbatas pada bidang perekonomian yang menguntungkan bagi pihak penjajah yang berakar di ibu negara dan pada segi administrasi negara jajahan, tetapi membiarkan masyarakat desa dalam ketradisionalan adat dengan sebutan *indlanche gemeente*.³⁵⁾

Meskipun di Indonesia telah timbul pergerakan kebangsaan, namun pemimpin-pemimpin pergerakan tersebut baik cendekiawan, hasil pendidikan barat dan juga pergerakan yang bercorak Islam, hasil yang dicapai masih terbatas pada taraf penyatuan cita-cita. Pada massa rakyat di desa-desa pengaruh kegiatan pergerakan tersebut belum terwujud dalam *pendidikan modern* yang dapat memenuhi harapan rakyat dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di desa. Kegiatan itu juga tidak berpengaruh dalam usaha membimbing *kegiatan-kegiatan ekonomi* rakyat mencari nafkah sehari-hari di desa maupun dalam menunjang kegiatan-kegiatan perekonomian desa.³⁶⁾

Dengan melalui perjuangan yang gigih dan tidak mengenal lelah, setelah meringkuk dalam alam penjajahan Belanda, kemudian ditindas dalam pemerintahan Fascisme Jepang akhirnya sampailah pada taraf hidup baru ialah alam kemerdekaan.

Pada masa ini alat-alat negara menunjukkan perkembangan dalam bentuk birokrasi yang meluas, yang diharapkan menjadi alat modernisasi mencapai cita-cita kemakmuran rakyat; secara lahir bathin yang merata, berdasar demokrasi dan partisipasi rakyat banyak.

Usaha-usaha meningkatkan kehidupan rakyat telah tampak juga, antara lain dengan mengadakan penyuluhan pertanian yang diserahkan kepada Dinas Pertanian di bantu lain-lain dinas untuk membimbing rakyat di desa-desa. Tetapi pada taraf kesatuan desa masih berlaku azas lama karena Kepala Pamong Desa yang berperanan.³⁷⁾ Hasil kegiatan partai-partai politik belum dapat membawa penga-

ruh yang berarti pada pendidikan modern rakyat di desa-desa maupun kegiatan ekonomi rakyat. Hanya di sana sini, semacam *land reform spontan* telah mendapat bantuan, di mana rakyat mendapat tambahan tanah pertanian, terutama dari pengambilan tanah perkebunan besar.³⁸⁾

Sayogyo mengamati, bahwa suatu gerakan menunjang perkoperasian modern di desa-desa misalnya, tak dikembangkan oleh partai-partai politik di Indonesia.

Usaha partai politik lebih banyak mencurahkan perhatian pada perlombaan pada tingkat nasional maupun daerah-daerah otonom propinsi dan kabupaten, yang terpusat pada lembaga-lembaga administrasi negara yang telah dikembangkan secara berlebihan.³⁹⁾

Pemimpin-pemimpin modernisasi yang bercorak "*pe-mersatu*" (*solidarity makers*) pada partai-partai politik dikatakannya sampai lama menghabiskan waktu dan energi dalam pergulatan "*perumusan ideologi*" dan tidak sempat memberi bukti-bukti pada pengikut massa mereka di desa-desa.⁴⁰⁾ Pemimpin-pemimpin corak lain, yaitu cendekiawan didikan modern, khususnya para profesional, yang lebih suka bekerja operasional mencari hasil-hasil nyata, sebagian besar telah tersedot oleh birokrasi/administrasi negara. Antara dua golongan pemimpin itu yang sibuk pada taraf nasional dan taraf ibukota daerah lama tidak terdapat hubungan yang saling mendukung untuk mencapai satu kebijaksanaan umum dalam sasaran pembangunan. Sementara itu rakyat di desa-desa mencari jalan sendiri.⁴¹⁾ Hubungan yang integral kurang terhina dengan "*siswa masyarakat*" untuk mencapai hasil yang lebih mantap dan meluas.⁴²⁾

Menurut Prof.Dr.Ir. Sayogyo guna mengembangkan pertanian modern yang ditandai oleh tingkat produktivitas yang terus menanjak perlu dibina dengan cara :

- a). Penemuan-penemuan teknologi yang lebih unggul, baik untuk produksi usaha tani maupun pengolahan

hasilnya, yaitu dengan riset yang terpusat di lembaga-lembaga khusus sampai kepada pengujian-pengujian lokal di kebun-kebun percobaan di desa-desa. Dalam hal ini dikatakan, bahwa di Indonesia baru pada tahap-tahap permulaan pengembangan riset yang diarahkan dan diterapkan ini untuk kerjasama terintegrasi dan antara disiplin diperlukan lebih dahulu cukupnya tenaga-tenaga spesialis, termasuk dari bidang ilmu-ilmu ekonomi dan sosiologi pertanian yang harus belajar bekerjasama sebaik-baiknya.

- b). Pendidikan ketrampilan untuk penemuan teknologi modern itu serta pelaksanaannya, yaitu oleh petani-petani yang jutaan itu, didalam usaha tani masing-masing. Walaupun diketahui bahwa cukup bukti bakat petani kita baik, tetapi masalahnya adalah bagaimana menebarkan penyuluhan secara massal.
- c). Hubungan untuk saling menghidupkan dan timbal-balik antara lembaga-lembaga di kota-kota yaitu pusat-pusat politik, (pemerintahan), ekonomi (penunjang perkonomian desa) dan kebudayaan di ibukota negara, ibukota propinsi dan kabupaten di satu pihak, dan lembaga-lembaga baru di desa-desa yang lebih terperinci, yang mewakili dan memperjuangkan aneka ragam kepentingan petani dan warga desa itu.⁴³).

Menurut Sayogyo sampai kini harapan tetap berlebih-lebihan, terbentur pada lembaga-lembaga di pusat-pusat kota, khususnya birokrasi pemerintahan yang menjadikan pemerintahan desa lebih banyak menyerupai buntutnya saja. Swadaya rakyat petani di desa-desa umumnya dalam organisasi-organisasi primer, masih jauh dari pembinaan yang belum diberi kesempatan bangkit dan bergerak. Potensi yang bersumber pada kemauan dan kemampuan rakyat di desa-desa untuk secara aktif memperbaiki nasib sendiri, sambil belajar

berorganisasi dalam lembaga-lembaga modern yang lebih terperinci, masih banyak belum terbina. Menggantungkan diri pada pemerintahan desa ataupun jasa-jasa satu dua Dinas atau lain-lain badan di luar desa yang mempunyai proyek, malahan makin terpupuk adanya hubungan yang berat sebelah di mana orang-orang desa lebih banyak menjadi obyek.⁴⁴⁾

Masih ada suatu masalah, yaitu bagaimana cara menundukkan ideologi kerakyatan yang nyata pada pemimpin-pemimpin kita kepada rakyat petani di desa-desa.

Hal ini dapat dikembangkan dengan peranan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang disertai membina mahasiswa, yaitu calon-calon pemimpin masa datang. Suatu saran yang disampaikan oleh Prof.Dr.Ir. Sayogyo bahwa perlu segera dicatat unsur-unsur progresif yang sudah bergerak di dalam jalan ini, walaupun masih bereksperimen kecil-kecil dalam bentuk ormas-ormas aliran apapun, dinas-dinas dari departemen manapun, unsur-unsur ABRI, serta badan-badan sosial/pendidikan aneka ragam corak dan seterusnya dapat mengambil bagian dalam usaha-usaha pembinaan ideologi kerakyatan yang demokrasi itu.⁴⁵⁾

Perlu diyakinkan kepada mereka bahwa ideologi kerakyatan harus mampu membawa mereka ke tujuan pembangunan dengan selalu mengikut sertakan mereka. Hal ini diharapkan agar selalu didasarkan pada potensi pada rakyat itu. Mereka hendaknya dididik untuk bercita-cita agar mampu menguasai suatu teknologi baru maupun untuk bersatu dalam lembaga-lembaga baru yang aneka ragam dan saling menghidupkan.⁴⁶⁾ Menurut Sayogyo ideologi kerakyatan itu hanya mungkin tumbuh dari pengalaman bekerja di tengah-tengah di desa (atau kota) dimulai pada tingkat desa, "*at the grass roots level*)," dalam kelompok-kelompok primer, meningkat ke taraf cara organisasi yang meluas. Selanjutnya Sayogyo menilai, bahwa sebenarnya generasi tua pemimpin gerakan kebangsaan kita memang sudah

lama mendengarkan ideologi itu, tetapi mereka baru mengenalnya dari pengungkapan dari aksi politik, tetapi terpisah dari tuntutan mendidik rakyat untuk berorganisasi dalam lembaga-lembaga ekonomi, sosial dan kebudayaan maupun lembaga-lembaga corak baru yang berakar di hati dan kehidupan sehari-hari rakyat, baik di desa-desa maupun di kota.⁴⁷⁾ Ciri kerakyatan yang telah dibina oleh pemerintah RI, berupa birokrasi kepentingan rakyat, tetapi unsur-unsur dengan rakyat dan oleh rakyat masih jauh dari jangkauan pembinaannya.

Mengenai peranan lembaga-lembaga perguruan tinggi dalam bekerja sama dengan lain-lain lembaga yang hendak mempraktekkan kerakyatan sesuai dengan yang diharapkan, maka dapat merintis calon-calon pemimpin hari depan yang dibekali kepercayaan perlu adanya kesatuan *tri fungsi*; yalah : pengajaran, riset, dan konsultasi. Penting mendapat perhatian agar kurikulum yang dibina untuk mendidik mahasiswa mencakup ke tiga unsur. Fungsi ke tiga, konsultasi "*pengabdian masyarakat*" atau "*pusat pembangunan daerah*" dapat dibina dalam proyek-proyek kerjasama dalam suatu badan di desa, di kecamatan, kabupaten atau propinsi dengan titik berat pada taraf dasar⁴⁸⁾

Dengan dimulainya pembinaan pengabdian masyarakat (pusat pembangunan daerah) pada lembaga perguruan tinggi berarti lembaga tersebut memasuki bidang *policy* dan *action*. Proyek "*action research*" itu diusahakan agar dapat membantu daerah-daerah, atas permintaan pemimpin-pemimpin daerah itu baik di desa, kecamatan maupun kabupaten yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, kebudayaan dan lain sebagainya. Proyek pengabdian masyarakat itu supaya berperan serta dalam usaha memecahkan masalah-masalah masyarakat setempat dalam waktu yang telah disepakati bersama.

Demi adanya proyek-proyek itu dapat diambil studi perbandingan :

- a). Cara-cara pemecahan tiap tipe masalah maupun antar "tipe masalah".
- b). Jenis-jenis riset aplikasi yang diperlukan untuk pemecahan tiap tipe masalah.
- c). keefektifan pemimpin-pemimpin lokal/desa, kecamatan maupun daerah (kabupaten, propinsi) dalam pemecahan tiap tipe masalah itu, baik pemimpin-pemimpin /alat-alat pemerintahan aneka ragam fungsinya maupun pemimpin yang mewakili rakyat dalam lembaga-lembaga lain menurut macam bidang pula, khususnya kerjasama antar pemimpin itu satu sama lain.

Keikutsertaan dosen dan mahasiswa maupun semua potensi yang bersangkutan secara terpadu akan lebih meningkatkan tercapainya sasaran.

Gerakan yang timbul dari perguruan tinggi perlu terjalinkan dan terbina secara baik dengan masyarakat sekitarnya, di mana hal itu harus berakar. Di samping bermanfaat mendidik mahasiswa, dan juga unsur-unsur pada perguruan tinggi maupun pemimpin lainnya berarti "mendalami" pengalaman belajar dan bekerja bersama rakyat di desa-desa dan kota-kota pada tingkat "dasar" maka dalam jangka 10 tahun ideologi rakyat "semakin berakar". Hal ini merupakan suatu perkembangan yang tidak ternilai harganya.

Dukungan terhadap gerakan itu dapat dilakukan dengan membina proyek-proyek serupa, dan diharapkan dari lembaga-lembaga lain di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, kebudayaan, menyadari vitalnya memasukkan unsur *pendidikan kader baru yang berideologi kerakyatan secara realistik*, sambil membantu memecahkan masalah yang dihadapi rakyat sekarang di lingkungan desa, koperasi primer dan seterusnya.⁴⁹⁾

Juga agar dimengerti, bahwa datangnya pemimpin-pemimpin baru untuk masa depan Indonesia jurang antara mereka

dengan rakyat banyak, dapat diperkecil, integrasi antara pemimpin-pemimpin akan lebih terpadu karena saling mengenal lebih baik dalam proyek-proyek itu.

Prof.Ir.R. Soedarwono Hardjosoediro yang banyak bergaul dengan Prof.Sayogyo, dan bahkan bertempat tinggal dalam satu rumah benar-benar memahami bagaimana sifat pribadi dan pemikiran-pemikiran dari Prof. Sayogyo.

Prof. Sayogyo yang memiliki ilmu dalam bidang Sosiologi Pedesaan ingin meletakkan dasar-dasar demokrasi dalam kehidupan rakyat pedesaan. Untuk mencapai tujuan itu pada rakyat harus ada otoaktivitas dan rakyat ditumbuhkan swasembada dan swadayanya secara bertahap. Pentahapan desa itu dengan jalan mempersatukan desa-desa dalam satu kesatuan. Menurut Prof. Sayogyo, desa itu ada macam-macam, yaitu kesatuan desa sosiologi, desa ekonomi dan ada pula desa politik.

Kehidupan rakyat desa penting mendapat perhatian agar ditingkatkan baik harga dirinya, dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang diadakan di perguruan tinggi. Agar demokrasi di pedesaan terwujud juga harus dilenyapkan hambatan-hambatannya dengan cara :

- 1). Agar para pemimpin jangan mengelabui rakyat dan jangan selalu memberi perintah saja, sebab mengelabui rakyat akan berakibat negatif. Perintahpun merupakan hal yang kurang memberi kesempatan rakyat berinisiatip. Apabila mereka terbiasa demikian maka rakyat akan apatis. Mereka hanya akan bekerja apabila diperintah saja. Langkah yang semacam itu harus dihilangkan.
- 2). Suasana di desa harus ditumbuhkan otoaktivitasnya dan dihindari tindakan tidak benar dalam kehidupan masyarakat. Peranan pemimpin di mata rakyat merupakan suatu teladan yang pantas ditiru. Kehidupan di pedesaan umumnya masih murni. Untuk

itu pimpinan juga harus menjauhkan diri dari perbuatan bohong. Jangan sampai rakyat dikibuli saja.⁵⁰⁾

Dengan demikian birokrasi harus dikikis, sebaliknya demokrasi dalam kehidupan masyarakat di pupuk agar mereka dapat bertanggungjawab secara sadar arti pembangunan yang dilakukan demi hari depan yang lebih baik.

E. MENGATASI KEMISKINAN

Berbicara masalah kemiskinan dan bagaimana cara mengatasi untuk meningkatkan kehidupan mereka menuju hidup yang lebih baik, dapatlah kita ikuti sumbangan pemikiran Prof.Dr.Ir. Sayogyo.

Karena Prof.Dr.Ir.Sayogyo, telah banyak melakukan penelitian di bidang sosiologi pedesaan memberikan perumusan tentang garis kemungkinan dan kebutuhan minimum pangan bagi pangan rakyat Indonesia. Hal ini dikemukakannya antara lain dalam menanggapi pendapat H. Esmara dari Universitas Andalas. Menurut pendapat Prof.Dr.Ir. Sayogyo mengenai ragam alternatif ukuran garis kemiskinan yang dikemukakan H. Esmara tersebut hanya mendasarkan ukuran "di bawah rata-rata", ini masih ada kekurangannya. H. Esmara mengemukakan bahwa garis kemiskinan berdasarkan ukuran "di bawah rata-rata" yaitu :

1. konsumsi beras dalam jumlah kilogram untuk setiap orang.
2. konsumsi sembilan bahan pokok.
3. pengeluaran rumahtangga dalam ukuran rupiah setiap orang.
4. konsumsi kalori dan protein setiap orang per hari secara terpisah dengan membedakan nilai rata-rata menurut daerah Jawa dan lain daerah desa atau kota.

Di bawah rata-rata itulah yang disebut "miskin".⁵¹⁾

Lain halnya dengan pendapat Prof.Dr.Ir.Sayogyo, bahwa di samping ukuran itu sebenarnya masih ada lagi alternatif lain yang lebih tepat, yaitu di bawah 50% median. Kekurangan pada ukuran relatif tersebut, ialah bahwa garis kemiskinan itu tidak dihubungkan dengan keperluan pokok pangan yang patokannya makin mantap. Ukuran itu harus didasarkan juga pada susunan umur setiap rumah-tangga, jenis pekerjaan dan lain sebagaimana lagi sesuai dengan penelitian WHO/FAO. Demikian juga ditinjau dari segi kebijaksanaan cara ini belum dapat menunjukkan bagaimana dan berapa besarnya biaya usaha mengatasi kemiskinan itu oleh "masyarakat luas" dan oleh golongan miskin tersebut.

Distribusi pendapatan juga tidak menyinggung keperluan pokok pangan sesuai keperluan setiap orang dalam rumah tangga. Selanjutnya apabila diajukan pertanyaan, jika distribusi makin baik, apakah yang miskin sudah mentas dari kekurangan pangan, ternyata hal ini belum terjawab.

Selanjutnya Prof.Dr.Ir.Sayogyo memperinci adanya dua ciri "*garis kemiskinan*" ialah :

- a. spesifikasi atas tiga garis kemiskinan yang mencakup konsepsi nilai ambang kecukupan pangan (*food threshold*).
- b. menghubungkan tingkat pengeluaran rumah tangga dengan ukuran kecukupan pangan ialah masalah kalori dan protein.^{5 2)}

Garis kemiskinan ciri pertama dinyatakan dalam rupiah pertahun, tetapi dalam bentuk ekwivalen nilai tukar beras dengan ukuran kilogram setiap orang per bulan, agar dapat saling dibandingkan nilai tukar antar daerah dan antar zaman sesuai dengan harga beras setempat. Hal ini dinilai lebih tepat karena :

- 1). Dalam survey data dapat lebih tepat dilaporkan apabila dibandingkan dengan angka penghasilan.

- 2). Sudah mencakup penghasilan bukan uang, pemakaian tabungan masa lalu, pinjaman, pemberian barang modal yang dimakan, mekanisme transfer penghasilan di lingkungan masyarakat tersebut.
- 3). Data dari BPS mulai banyak tersedia, dan lebih baik lagi apabila data tersebut mencakup data minimal selama satu tahun penuh.

Di sini ada dua klasifikasi ialah :

a. Untuk pedesaan :

- 1). Yang disebut miskin untuk pedesaan ialah pengeluaran rumahtangga di bawah 320 kg nilai tukar beras per orang dalam setahun.
- 2). Miskin sekali, pangan tak cukup di bawah 240 kg nilai tukar beras per orang dalam setahun.
- 3). Paling miskin: pengeluaran di bawah 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

b. Ukuran kota :

- 1). Miskin bagi orang kota ialah pengeluaran di bawah 480 kg. nilai tukar beras setiap orang dalam setahun.
- 2). Miskin sekali di bawah 360 kg. nilai tukar beras per orang se tahun.
- 3). Paling miskin: di bawah 270 kg. nilai tukar beras per orang setahun.

Lapisan pengeluaran rumahtangga "240 kg – 320 kg nilai tukar beras/orang – tahun" di desa disebut lapisan *ambang kecukupan pangan*. Rumahtangga dalam lapisan ini dapat mencapai keputusan minimum pangan (kalori protein). Untuk kota lapisan pengeluaran" 360 kg. – 480 kg nilai tukar beras/orang – tahun dapat mencapai kecukupan pangan pula, yaitu mendekati patokan 1900 kalori dan 40 gram protein/orang – hari.⁵³⁾

Di samping hal di atas masih ada beberapa persoalan pada konsepsi garis kemiskinan yang dibuat beragam itu :

- (a) Harga beras mana yang dipakai sebagai ukuran, Mungkin paling tepat harga beras yang dibeli oleh golongan/lapisan ambang kecukupan pangan.
- (b) Masih perlu juga perincian menurut lapisan besarnya, di desa dan di kota, sebaliknya berupa data per kapita sebulan.
- (c) Jika data terbatas sebaiknya dipakai data-data pada bulan paceklik yang merupakan ukuran konsumsi rendah dan kritis ialah bulan Desember sampai Pebruari sebelum panen besar padi. Dalam hubungan selanjutnya dikatakan bahwa yang lebih baik dan tepat dipakai ukuran pengeluaran rumahtangga dengan menilai tukar beras perseorangan sebulan dengan perseorangan setahun.

Untuk mendapat gambaran tentang jumlah ketiga tingkatan garis kemiskinan tersebut, baik di kota maupun di pedesaan yang terdapat di Jawa dan daerah lain sebagai digambarkan Prof.Dr.Ir. Sayogyo adalah sebagai berikut : ⁵⁴⁾

Tingkat pengeluaran: kg pihak tukar beras per orang per tahun.	Jumlah penduduk miskin % (juta orang)			
	Jan-April 1970		Jan-April 1976	
	Penduduk (juta)		Penduduk (juta)	
	Indonesia 111.4		Indonesia 135.2	
	Jawa 75.0		Jawa 85.3	
	%	Juta	%	Juta
1. Jawa				
a. Pedesaan :				
kr. 320 kg (M)	61.00	37.97	58.60	48.48
kr.dr. 240 kg (MS)	39.49	24.58	39.78	27.48
kr.dr. 180 kg (PM)	20.93	13.03	24.95	17.24
b. Kota.				
kr.dr. 480 kg (M)	55.90	7.13	42.50	6.89
kr.dr. 360 kg (MS)	43.70	5.37	28.49	4.62
kr.dr. 270 kg (PM)	26.05	3.32	17.75	2.88
2. Daerah lain				
a. Pedesaan :				
kr.dr. 320 kg (M)	44.80	15.77	41.65	16.83
kr.dr. 240kg (MS)	27.78	9.78	25.83	10.44
kr.dr. 180 kg (PM)	15.01	5.28	14.44	5.83
b. Kota				
kr.dr. 480 kg (M)	61.44	4.43	43.51	4.12
kr.dr. 240 kg (MS)	38.96	2.81	27.13	2.57
kr.dr. 270 kg (PM)	20.78	1.50	14.55	1.38
3. Indonesia ('derived')				
a. Pedesaan :				
kr.dr. 320 kg (M)	55.15	53.74	52.39	57.31
kr.dr. 240 kg (MS)	35.26	34.36	34.67	37.92
kr.dr 180 kg (PM)	18.79	18.31	21.10	23.07

b. Kota					
kr.dr. 480 kg (M)	57.90	11.56	42.74	11.01	
kr.dr. 360 kg (MS)	41.99	8.38	27.99	7.19	
kr.dr. 270 kg (PM)	24.15	4.82	16.51	4.26	
c. Jawa (total) ("derived")					
Miskin	60.13	45.10	55.54	47.37	
Miskin sekali	40.20	30.15	37.63	32.10	
Paling miskin	21.80	16.35	23.56	20.12	
d. Lain Daerah (total) ("derived")					
Miskin	47.63	20.20	42.00	20.95	
Miskin sekali	29.68	12.59	26.07	13.01	
Paling miskin	16.00	6.78	14.46	7.21	
e. Indonesia (total) ("derived")					
Miskin	55.62	65.30	50.58	68.32	
Miskin sekali	36.40	42.74	33.40	45.11	
Paling miskin	19.71	23.13	20.23	27.33	

Setelah diadakan koreksi oleh Prof.Dr.Ir. Sayogyo adanya data tahun 1970 – 1976 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1). Untuk pedesaan Jawa yang pada tahun 1970 dari 100 orang terdapat 40 orang yang miskin, enam tahun kemudian jumlah orang miskin masih 34 orang. Sedangkan seluruh Indonesia yang mula-mula 36 orang, selama enam tahun masih ada 28 orang miskin dari tiap 100nya. Garis kemiskinan "*miskin sekali*" yang dipergunakan ternyata sesuai dengan tingkat makan 1700 kalori/orang-hari yang disebut "*garis nyaris kecukupan pangan*", karena lebih dari 1700 kalori "baru dapat dinilai" tergolong cukup.
- 2). Kesimpulan lain bahwa perbaikan tingkat hidup orang kota jauh lebih pesat daripada orang desa. Kesimpulan ini didukung oleh semua pengamat. Di samping itu ternyata perbaikan tingkat hidup penghasilan rendah jauh lebih lamban dari lapisan atas.

Yang lebih penting dalam koreksi ini adalah mempersoalkan apakah laju perbaikan tingkat hidup itu cukup pesat bagi lapisan 40% – bawah sehingga dalam waktu kurang dari 20 tahun (satu generasi di Indonesia) lapisan tersebut dapat mencapai garis 1.700 kalori/orang-hari, apabila hal tersebut dijadikan ukuran mutlak minimal. Menurut pendapat *rumus regresi* P.M. Hutabarat menyatakan bahwa pada tahun 1990 masih akan ada 16,8% (atau 29,3 juta), penduduk yang belum mencapai patokan minimal itu.

Menurut Prof.Sayogyo jika hendak mempersoalkan pemerataan pembangunan sebagaimana digariskan dalam kebijaksanaan pemerintah, tidak pantas membiarkan nasib separoh rakyat lainnya dalam "sudut mata kita yang buta" gejala "*blind-spot*".⁵⁵⁾

Jika pemerintah mengarahkan usaha guna meningkatkan produksi pangan, hal itu berhubungan erat dengan kebijakan dalam hal distribusi. Selama di tempat oleh pemerintah sejak tahun 1972 dikatakan oleh Sayogyo sebagian terbesar menguntungkan golongan atas dan mengajak yang makanan pokoknya beras; sedang rakyat pada tingkat 40% bawah yang berpola makanan makan aneka (beras, kasave, jagung) di pedesaan Jawa Tengah dan Jawa Timur seperti dialami tingkatan 20% – terbawah hanya pangan tersebut lebih mahal.

Mengingat pertambahan penduduk setiap tahun bertambah, maka demi kecukupan masadepan tidak boleh hanya mengandalkan pada hasil dari usaha golongan tani lapisan atas dan menengah yang memiliki tanah lebih 0,5 ha, petani gurem pun penting diberikan kepercayaan dan diikuti sertakan mereka, di dalam usaha :

- a) Penghijauan secara tuntas tanah yang rusak, baik di desa atau di wilayah hutan, disertai usaha membangun teras-teras pengendali erosi. Berhasil tidaknya usaha ini bukanlah sekedar ada tidaknya biaya yang tersedia, tetapi juga soal organisasi. Organisasi ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa bibit pohon nyata tumbuh tidak terganggu, hanya ada satu jalan yaitu memberikan kepercayaan kepada golongan petani gurem dan buruh tani dalam kelompok mereka yang juga dapat mengenyam hasil bertanam itu. Dengan melepaskan "*sistem tumpang sari*" di tanah hutan negara, kepada kelompok-kelompok buruh tani itu diberikan wewenang untuk mengelola. Dalam pengelolaan ini petunjuk teknis tetap diadakan dan hak memungut hasil, sebagai bagian dari rencana pekerjaan kelompok, bukan perorangan yang sudah disetujui bersama terhimpun dalam Koperasi Unit Desa. Kecuali bagian yang berupa pohon jati tetap pada negara, sedang lain jenis hutan produksi dapat dialih tangankan kepada kelompok-kelompok buruh tani yang dilatih cara

mengelola hutan produktif dan juga lestari. Pengelolaan hutan yang ditangani dengan baik akan dapat membawa hasil sampingan, ialah terjaminnya persediaan air di pegunungan, baik untuk air minum maupun untuk irigasi. Akhirnya ada manfaatnya biaya perbaikan irigasi besar yang sudah ratusan milyar rupiah dan ada cukup air untuk dibagi-bagikan. Seperti diberikan contoh oleh Prof. Dr.Ir. Saygoyo bahwa pada awal Repelita II diperhitungkan bahwa penghijauan dan usaha lain untuk mengatasi erosi di pegunungan juga diperhitungkan (menggali parit drainase) akan dapat menyerap sampai hampir 1.000 orang-hari per hektar. Tetapi dalam kenyataan dengan memilih cara kontraktor yang menyerahkan buruh padat-karya tak sampai 100 orang-hari per hektar yang terserap dan sebagian besar bibit setelah ditanam dicabut orang pula.

- b) Peluang lain untuk pengelolaan bersama dalam kelompok kecil buruh tani adalah urusan irigasi tersier/kwarter sampai pembagian air ke tiap-tiap petak sawah petani. Jika menggali saluran tersier baru termasuk pekerjaan itu, maka kelompok itu pula yang memberikan jasanya. Para petani yang dilayani memberi imbalan jasa kepada mereka lewat kelompok), dan apabila ada dana dari pemerintah kepada mereka perlu disalurkan, PPPA yang mempersatukan petani untuk mengatur air, begitu pula *Darma Tirta* dengan fungsi serupa masing-masing baru dalam tahap percobaan dapat dipandang sebagai kelompok alternatif.
- c) Pemanfaatan hasil penghijauan/reboisasi yang memilih proyek yang cepat menghasilkan, antara lain pohon Albazia yang setelah lima tahun menghasilkan kayu bangunan, sebelum itu kayu penjarangan untuk kayu bakar, rumputan untuk ternak, dan sebagainya. Industri kecil dan kerajinan desa sebagian penting akan berupa industri perumahan murah. Dalam pengembangan kemampuan

ini mencakup ketrampilan pertukangan kelompok buruh tani pun dapat bekerja. Sebagian besar penduduk desa jasa-jasa pemugaran dan pendirian rumah murah akan memilih cara kerjasama yang sesuai jauh dari sistem real estate atau Perumnas. Dalam rangka ini penting mendudukkan wewenang soal hak tanah yaitu hak atas tanah pekarangan untuk perumahan sendiri. Kepada siapa pun wewenang itu di limpahkan, dengan kelompok buruh tani dan lain golongan paling lemah akan mampu melakukan kontrol sosial.⁵⁶⁾

Dalam hal mengolah hutan seperti yang dikehendaki Prof.Dr.Ir.Sayogyo, bahwa petani dan buruh tani harus diikuti sertakan, maka Prof.Ir. R. Soedarwono Hardjosoediro berpendapat lain. Prof. Soedarwono berpendapat agar masalah pengolahan hutan diserahkan kepada pemerintah dan bukan diserahkan kepada rakyat, karena umumnya mereka masih banyak yang merusak hutan tersebut.

Mengenai hal ini, menurut Prof.Dr.Ir.Sayogyo karena yang dilakukan mereka itu hanyalah tindakan terpaksa saja. Keadaan mereka miskin, dan untuk mengambil lainnya tidak ada, kecuali hanya kayu hutan. Untuk ini menurut Prof. Dr.Ir. Sayogyo rakyat harus dididik dan di bina kesadarannya akan pentingnya hutan bagi kelestarian kehidupan manusia.

Menurut pendapat Prof.Ir.Soedarwono hutan harus diolah pemerintah agar hasilnya dapat dipetik, selanjutnya baru hasilnya dipergunakan untuk kepentingan rakyat bersama.

Peningkatan kehidupan masyarakat yang tergolong miskin umumnya sebagian besar terdapat di pedesaan, perlu diperhatikan bentuk dan kebijakan yang diambil dalam membina Koperasi Unit Desa. Persatuan dan kesatuan di antara mereka wajib dikembangkan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil petani, buruh tani, pedagang kecil dan sebagainya agar mereka saling mengenal dan saling percaya. Cara pendekatan ini memberi peluang untuk memperjuang-

kan agar buruh tani dan petani gurem yang merata senasib dalam kedudukan lemah dapat mengembangkan sendiri kelompok yang terdiri dari warga segolongan. Pemberian beberapa lapangan kegiatan penting kepada mereka untuk digarap kelompok buruh tani tersebut. Hal akan mempunyai arti apabila diberikan rumusan kebijaksanaan pemerintah di tingkat nasional. Hal ini sekaligus memberikan kedudukan terpadang di mata masyarakat desa atau kecamatan. Dengan menunaikan fungsi masing-masing petani mengelola usaha petani dan menghasilkan produksi padi, buruh tani mengurus air irigasi dan mengelola penghijauan dan sebagainya, maka terjadilah hubungan yang saling mendukung. Kerjasama antara beragam golongan lewat kelompok itu, dapat menumbuhkan rasa harga diri berdiri sama tinggi. Khususnya bagi golongan buruh tani dan petani gurem perkembangan sikap ini penting sekali.⁵⁷⁾

Jika tak ada ternak untuk dibagikan kepada mereka demi menyambung hidupnya, dan di samping mereka yang diangkat menjadi pegawai sekitar 2096 setiap tahun, maka untuk memberi peluang kepada mereka antara lain dalam urusan irigasi dan karya penghijauan/reboisasi karena orang lain tak ada yang sanggup mengerjakannya. Dengan wewenang dan tanggung jawab yang nyata untuk mengolah hutan kecuali hutan jati kepada mereka, berarti mereka akan menikmati hasilnya. Di samping itu mereka perlu dibina agar mampu mengembangkan kemampuan diri sambil menunaikan tugas mencari nafkah bagi keluarga masing-masing dalam usaha yang lestari.

Suatu saran dari Prof.Dr.Ir.Sayogyo agar Koperasi Unit Desa dinamakan *Koperasi Petani*. Ketentuan *Landreform* harus ada juga batas maksimum. Ganti rugi yang berhubungan dengan kerugian pemilikan tanah bagi para pemiliknya yang belum diselesaikan agar cepat dilunasi pemerintah. Dengan demikian mereka tidak selalu menderita akibat korban ketidak beresan urusan yang menyangkut mereka.

Undang-undang baru diperlukan untuk melanjutkan pelaksanaan mengenai pokok-pokok tanah hak milik.

Dalam hal administrasi urusan tanah itu perlu dijelaskan fungsi pemerintah otonomi desa dengan kepala desa dan pamong desa yang bertanggungjawab didampingi suatu badan musyawarah desa. Ini adalah salah satu usaha menuju ke arah kehidupan yang lebih baik dari golongan lemah.

Adapun dasar gagasan perlunya mengkomunkalkan tanah di tangan pemilik yang paling gurem ialah agar mereka tidak terombang ambing nasibnya. Untuk tujuan itu maka dipilih kebijaksanaan untuk mempersatukan mereka di satuan Badan Usaha yang terdapat di setiap desa, di bawah bimbingan tokoh pilihan mereka. Dalam tahap pengembangan Badan Usaha itu bimbingan dari instansi yang berwenang masih diperlukan. Badan Usaha ini setapak maju mengarah pada tujuan terbentuknya status Koperasi Buruh Tani. Dengan demikian peranan pembinaan bidang koperasi akan makin nyata. Dalam fase itu ketua Koperasi Buruh Tani tidak termasuk lagi pamong desa melainkan duduk dalam Badan Musyawarah Desa.

Di dalam hal-hal bantuan tehnik bidang pertanian dan kredit unsur-unsur aparat pemerintah yang mendukung program Bimas dan membina BUUD dan KUD juga diberi tugas membantu pertumbuhan Badan Usaha maupun Koperasi Buruh Tani itu, ditambah unsur-unsur pembina industri kecil dan lain sebagainya.

Gagasan "tanah komunal" sebagaimana disebut di atas perlu ditegaskan lagi dalam hal *landreform*, bahwa kecuali tanah pekarangan tempat perumahan tanah milik golongan paling gurem itu perlu dibeli pemerintah menjadi "*Tanah negara*", ini kemudian dititipkan untuk diurus oleh Badan Usaha, kemudian dalam Koperasi Tani di mana bekas pemilik tanah tempat itu menjadi anggota. Pamong desa dalam

hal ini juga disertai tugas untuk mengawasi pengurusan tanah negara di tangan golongan tersebut.⁵⁸⁾

Bentuk tanah komunal semacam itu telah dilakukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada waktu penjajahan Belanda. Hal ini berdasar atas kehendak raja atau pemerintah jajahan untuk kepentingan penguasa berarti juga untuk keperluan perkebunan besar.

Karena konsep tanah komunal telah dapat berjalan pada masa pemerintahan kolonial, padahal itu bukan untuk kepentingan mereka, maka kiranya mempraktekkan tanah komunal (konsep) untuk kepentingan golongan buruh tani, pemilik tanah gurem yang dibatasi pada luas kurang 0,2 ha. merupakan hal yang memungkinkan sekali.⁵⁹⁾

Mereka hendaknya dibimbing dan dibantu cara berorganisasi, mengerjakan usaha-usaha bersama mungkin lebih banyak berupa usaha bukan bidang pertanian. Namun dalam hal usaha pertanian pun tanah yang disatukan itu, tingkat produktivitas juga masih dapat dinaikkan. Badan usaha Buruh Tani itu juga akan berfungsi sebagai badan pembina golongan tersebut agar menjadi buruh atau pengusaha perseorangan yang makin trampil dan sadar. Kebijakan semacam ini diharapkan tidak hanya berlaku di pulau Jawa, tapi juga perlu dipertimbangkan untuk daerah-daerah lain dimana kepadatan penduduk mengalami nasib serupa.

Sebagai pangkalan peralihan yang berpusat di pedesaan dan mempersiapkan orang-orang itu ke bidang-bidang pekerjaan yang lebih baik. Badan Usaha Tani itu akan besar jasanya bukan saja bagi anggota golongan itu, melainkan juga para pemimpin, maupun majikan pemberi pekerjaan upahan di desa dan di kota.

Golongan rakyat kecil itu yang diharapkan oleh Prof. Dr. Ir. Sayogyo selalu menjadi pusat perhatian dan menjadi pemikiran oleh para pimpinan pemerintahan untuk memperbaiki nasibnya, sehingga tujuan pembangunan secara

terus menerus diprogramkan dalam Repelita, dapat terwujud sesuai dengan rasa keadilan mayoritas golongan rakyat kecil yang masih ketinggalan itu.

Guna mengatasi kemiskinan yang berarti meningkatkan kehidupan mereka dengan memberi kesempatan kepada orang-orang desa atau petani-petani agar mendapat kesempatan yang wajar. Siapa yang lemah itulah yang harus terlebih dahulu mendapat pengutamaan.

Wanita pun tak ubahnya juga mempunyai peranan dan kewajiban secara bersama-sama dengan kaum laki-laki, ialah mempunyai hak untuk mendapat perhatian yang baik. Umumnya penghargaan terhadap wanita belum memadai. Mereka bekerja keras, tetapi imbalannya masih kecil. Bagaimana memperbaiki hidup mereka dalam keluarga, tak lain juga harus diperhatikan dan diberi tempat yang wajar dalam kehidupan bersama. Dengan menambah penghargaan terhadap tenaga wanita, mereka diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap penataan ekonomi keluarga yang kian hari bertambah besar.⁶⁰⁾

Berbicara masalah peningkatan kehidupan rakyat pedesaan khususnya, dan seluruh masyarakat umumnya pada hakekatnya berkaitan dengan peningkatan gizi mereka. Masalah gizi pada dasarnya terjadi konsumsi pangan yang tidak memadai di satu pihak dan adanya gangguan kesehatan di lain pihak. Ketidak cukupan konsumsi disebabkan karena kekurangan produksi dan persediaan pangan.

Kekurangan ini berkaitan dengan sistem pertanian dengan corak dan potensi masing-masing wilayah produksi serta dipengaruhi oleh distribusi dan pemasaran pangan. Tingkat penghasilan keluarga yang rendah merupakan rintangan untuk mencapai kecukupan gizi. Jumlah yang diproduksi dan makanan pokok belum memadai kebutuhan masing-masing anggota. Kecuali itu pola sosial budaya dalam masyarakat, terutama kebiasaan serta sikap yang kaku bertalian

dengan masalah makanan tak jarang menjadi faktor penghalang dalam usaha mencukupi kebutuhan gizi. Untuk menyediakan pangan memenuhi kecukupan gizi merupakan suatu hal yang makin berat dengan bertambahnya penduduk tiap tahun, dan diperberat lagi penyebaran penduduk yang timpang karena sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pulau Jawa.⁶¹⁾

Hal ini memerlukan pemikiran serius dan kerja keras seluruh rakyat Indonesia yang sedang membangun ini, agar tercukupi kebutuhan pangan untuk hidup sehari-harinya dan diharapkan akan menjadi tabungan hari depannya.

Usaha perbaikan tingkat hidup rakyat hanya dapat berkembang apabila iklim politik cukup memberi peluang bagi kegiatan kelompok lembaga, organisasi yang dibentuk oleh golongan mana pun baik di desa dan di kota serta tidak tergantung semata-mata dari bantuan pemerintah.⁶²⁾

Usaha pelengkap untuk meningkatkan kehidupan golongan tertinggal dengan peluang berusaha dan bekerja yang membuahkan pendapatan yang membaik, cukup mantap untuk memperpendek masa bagi lapisan 40% terbawah mencapai garis cukup pangan dengan jalan berusaha memperbaiki gizi tersebut.

Yang penting adalah bahwa usaha intervensi di kampung dapat menemukan serta dukungan lembaga lokal, yang bertumpu pada usaha membina solidaritas di antara sesama anggota kelompok masyarakat kecil.

Dalam hal intervensi gizi lewat pendidikan gizi di tingkat kampung ini pernah dikaitkan Prof. Dr. Ir. Sayogyo dengan keperluan membina sistem lambung pangan sebagai penyangga paceklik. Ini merupakan penyakit yang masih terdapat di pedesaan di Jawa Tengah dan terutama di Jawa Timur, tetapi juga di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Jika kelembagaan modern BULOG sudah dibina pemerintah dengan tujuan nasional terutama penduduk kota

yang mengenyam hasilnya secara langsung, sistem lumbung kampung/desa juga perlu dikembangkan adalah pendidikan kelembagaan.

Yang bertugas menangani kebijaksanaan ekonomi adalah menjadi wewenang Menko Ekuin. Bidang ini mencakup baik kebijaksanaan produksi maupun distribusi pangan. Tangan inilah yang dominan dalam kebijaksanaan nasional, karena produksi adalah kunci dan pertumbuhan ekonomi, dibantu dengan usaha agar pangan terbeli oleh rakyat banyak. Jika pemerintah mengatakan bahwa petani beras mendapat subsidi, sebaliknya benar-benar bukannya petani yang memberi subsidi balik. Mereka berkorban agar yang bukan petani mendapatkan perbaikan hidup yang mantap di luar pertanian demi membina "susunan ekonomi berimbang" di mana anak-anak para petani juga akan mengenyam hasilnya.

Kebijaksanaan yang berpengaruh dalam sistem pangan dan gizi dengan demikian terbagi di banyak tangan. Di pusat di tangan Presiden beserta kabinetnya dan di daerah di tangan Gubernur, atau Bupati sebagai "penguasa tunggal masing-masing dengan aparatnya".⁵⁹⁾

Mengenai tanggungjawab tak ada pada satu tangan saja, tetapi merupakan tanggungjawab bersama, pemerintah dan rakyat. Menurut pengamatan Prof. Dr. Ir. Seyogyo bahwa jumlah aparat birokrasi belum termasuk ABRI meliputi dua juta orang, maka sulit untuk mengadakan pendekatan dikembangkannya masyarakat agar mereka dapat membenahi diri, berorganisasi menurut kemampuan arah dan tatacara yang paling berarti bagi masing-masing kelompok untuk mencapai perbaikan nasib.

Jawaban untuk merealisasi permasalahan tersebut di atas dengan baik akan menentukan seberapa jauh pemerataan akan menjadi kenyataan. Bukan saja bagi masyarakat lapisan 50% atas saja, tetapi bahkan mereka yang lebih

menderita harus lebih dahulu mendapat pengutamaan. Pemerintah yang hanya berkisar pada golongan atas akan dapat juga menghambat proses pemerataan di bagian bawah, apabila dari golongan atas itu hanya kecil sumbangannya dalam pajak untuk membiayai usaha bagi lapisan bawah. Tetapi apabila kebijakan itu belum menyentuh pada lapisan bawah dan masih ditentukan oleh lapisan atas, berarti kehidupan mereka yang lemah masih belum mendapat peningkatan sebagaimana mestinya.⁶⁴⁾

B A B V

HASIL KARYA

A. Disertasi/Thesis.

Judul	Tempat, Penerbit, Tahun	Keterangan
Masyarakat Transmigran Spontan Di Daerah Wai Sekampung (Lampung)	Gadjah Mada University Press, 1975	Thesis Doktor.

B. Pedoman/Materi Kuliah.

Judul	Tempat, Penerbit, Tahun	
1. Apakah Cara-Cara Pengajar Kita Sudah Memadai Tujuan Pengajaran "Sosiologi Umum ?"	—	Mata pelajaran Sosiologi pedesaan dan Penyuluhan.
2. Sosiologi Pedesaan (Kumpulan bacaan)	IPB	Sosiologi Pedesaan.

C. Monografi.

Judul	Tempat, Penerbit, Tahun	Keterangan
1. Desa-desa Transmigran Spontan Di Kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah.	Jakarta, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, tak bertahun.	—

- | | | |
|--|---|--|
| 2. <i>Village of Unplanned Resetter in the Subdistrict Kalirejo, Central Lampung.</i> | Cornell University Press, Ithaca, Ny. 1967. | — |
| 3. <i>Land and Labour in Indonesia.</i> | FAO, Bangkok Bogor (Stensilan), 1970. | — |
| 4. <i>The Indonesian Agro Economic Survey: A Case Study of Applied Research in agricultural Devalopment.</i> | Bogor, SAEI, 1972. | — |
| 5. <i>Adaption of High Yielding Rice Varieties By Java's Farmers.</i> | Bogor, ASEI, 1972. | Sebagian satu bab terbit dalam buku "Technical Change in Asian Agriculture". |
| 6. Penelitian Ilmu Sosial dan Penerapannya. | LIPI, Jakarta, 1973. | Edisi 1947, penerbit Gramedia, Jakarta. |
| 7. <i>Sidoarjo, East Java and Subang, West Java Case</i> | Manila, IRRI dan IDRC 1974 | |

D. Laporan Penelitian/Survey.

- | Judul | Tempat, Penerbit, Tahun | Keterangan |
|---|---|------------|
| 1. Pedoman untuk Penyelidikan/Peninjauan Sosial dan Ekonomi Di daerah Gn. Kidul, (Jawa Tengah). | Univ. Indonesia, Fakultas Pertanian, Lembaga Penyelidikan Masyarakat Desa dan Usaha Tani, Bogor, Mei, 1954. | |

- | | | |
|---|--|---|
| 2. Survey Sosial Ekonomi Daerah Pengairan Way Seputih, Lampung Tengah. | Kerjasama Proyek Irigasi IDA dengan Dep. Sosial Ekonomi (SOSEK) IPB, 1971. | — |
| 3. Usaha Perbaikan Gizi Keluarga | Bogor, LPSP, Edisi cetakan IPB, 1973 | |
| 4. Laporan Penelitian Pendengar Acara Siaran Radio. | Kerjasama LPSP-IPB dengan Departemen RI. Bogor, Mei 1975 | |
| 5. Studi Pembangunan Pedesaan dan Partisipasi Masyarakat 1976/77. | Bogor, LPSP, IPB, Rencana Pene-1976 dan ESACP, litian. UN, Bangkok. | |
| 6. Proyek Penyuluhan Gizi Masyarakat Di-Pedesaan, Laporan Kemajuan Tahun Kedua 1976/77. | Bogor, LPSP, IPB, 1977 dan Ditjen Pendidikan Tinggi | |

E. Karangan untuk Majalah.

- | J u d u l | Tempat, *
Penerbit, Tahun | Keterangan |
|---|---|---------------------------------|
| 1. Catatan Pasaran Survey | — | Agro-ekonomika, Tahun 1, No. 2. |
| 2. Memasyarakatkan Usaha Perbaikan Gizi keluarga (UPGK) | Berita Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi, Th. ke-19. No. 4, 1975, LIPI. Jakarta. | Hal. 16 — 41 |

3. Golongan Miskin dan Partisipasi Dalam Pembangunan Desa. Prisma, Maret, Hal. 10—17. 1977.
4. Lapisan Masyarakat yang paling Lemah di Pedesaan Jawa. Prisma, April, Hal. 3 — 14 1978.
5. Masalah Kecukupan Pangan dalam Jalur-jalur Pemerataan. Prisma, September, 1980. Hal. 51 — 57.

Prasaran / Pembahasan.

- | J u d u l | Tempat, Penerbit, Tahun. | Keterangan. |
|--|---|---------------------------|
| 1. UU Pokok Agraria Dalam Hubungannya Dengan Pembangunan Masyarakat Desa. | Seminar Agraria, 1922 Nopember 1958 di Tretes, Surabaya. | Kementerian Agraria. |
| 2. Suasana Konsep Kurikulum Sub.Jurusan "Penyuluhan/Pembangunan Masyarakat Desa" (P/PMD") dalam rangka Jurusan" Ilmu-ilmu Ekonomi Fak. Pertanian, IPB. | Workshop II, Bag.Sosped & Penyuluhan, Dep. Ilmu Sosial Ekonomi, IPB, 25—26 Pebruari 1966. | Bag. Sosped & Penyuluhan. |
| 3. Penyuluhan Di Dalam Pembangunan Pertanian. | Kursus Up-Grading Dir.Pertanian, Ciawi, Bogor, 1966. | Deptan. |
| 4. Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi pada Institut Pertanian Bogor. | Workshop "Peraan Ilmu Sosek pada IPB" 5, 6, 7 Des. 1966. | IPB. |

5. Pembangunan Masyarakat Desa dan Peningkatan Pangan. Penyegar Ilmu Gizi" PERSAGI" silan).
Selasa, 28 Feb. 1967 di Akademi gizi, Dep.Kes., Kebayoran Baru, Jakarta.
6. Tantangan Tracee Baru (Fase 1970-1995) ialah Memodernisasi Masyarakat Desa dan Pertanian Indonesia Beberapa Catatan segi Sosiologi. Juni 1967 di Jakarta. 12 hal. folio tik doorslag dalam Proceedings Seminar.
7. Survey Agro Ekonomi Indoensia dan Pembangunan Pertanian. Kursus Kilat Pemb.Pertanian, Dep.Pertanian, Ciawi, Bogor, 22 Jan. 1969. 9 hal. Sten-silan.
8. Metode dan Proses Perencanaan Perkembangan Pertanian. Konggres I PERHEIPI, Ciawi, 13-15 Februari 1969. PERHEPI
9. Pembinaan Kurikulum Seminar Iden-tifikasi Problema Pendidikan Dep.P & K, Cipayung 28 April - 1 Mei '69. DEP. P & K.

10. Petani dan Struktur serta organisasi masyarakat desa. Simposium "Masalah tenaga kerja desa" Jakarta, 5-8 Mei 1969. Ikatan Petani Pancasila.
11. Proyek Survey Agro-Ekonomi: Yang lalu (1965-69) dan yang akan datang. Rapat Kerja Penelitian III, 1969. Direktorat Jenderal Pertanian.
12. Pendidikan Sosial dan Aplikasi Ilmu-ilmu Ke-masyarakatan. Konperensi Pendidikan Sosial se-Indonesia, 31 Maret - 4 April 1970 di Bandung. IKIP, Bandung.
13. Pendekatan Komprehensif dalam Pembangunan Pedesaan: Potensi Pertanian. Seminar Univ. Brawijaya, Malang, Mei 1970. —
14. Peranan Mahasiswa dalam Dinamisasi Masyarakat dalam rangka "Community Development." Simposium DM-IPB, 1970. —
15. "Agricultural Extension in the Implementation of Production targets: Some Lesson in Rice Package Program in Indonesia." Seminar di Royal R. Tr. Inst., Tropical Institute, Amsterdam, 1970. Amsterdam.
16. Masalah Membina Program Pertanian: Kasus Irigasi W. Sepuluh. Nov. 1970 pada Kursus Staf-Ahli di Dep.PUTL Jakarta. DEP.PUTL.

J u d u l	Tempat, Penerbit, Tahun.	Keterangan.
17. Tanggapan atas Herman Soewardi: "Response Masyarakat Desa terhadap Modernisasi Produksi Pertanian.	Seminar Sosiologi, Dep. Sosek, Faperta, IPB, 1970.	Bag. Sosped & Penyuluhan, DEP Sosek, Faperta, IPB.
18. Catatan-Catatan perihal Lapangan Kerja dan Revolusi hijau dalam Pertanian.	Seminar perencanaan tenaga kerja di LIPI Selasa 22 Juni 1971.	LIPI, Jakarta.
19. <i>Issues in Local Development of Lampung Indonesia.</i>	<i>Academic Conference held in conjunction with the inaugural conference of the Association</i> 26-29 Oct. 1971, Hongkong.	ASIHL.
20. Koperasi sebagai sarana Pembangunan Masyarakat Desa.	Seminar Koperasi, Kotamadya/Kab.Bogor, 24 Agustus 1972.	Panitia Hari Koperasi ke-25, 1972. Kotamadya/Kab. Bogor.
21. <i>Transmigration in Indonesia: Lesson From the Past to Guide Development in the future.</i>	Seminar Transmigrasi 1972.	hal. 41-48.

- | J u d u l | Tempat, Penerbit, Tahun. | Keterangan |
|--|--|--|
| 22. <i>Modernization Without Development in Rural Java.</i> | Paper contributet FAO. 1973.
to the study on
changes in agrarian structures,
organized by FAO
of the U.N.,
1972-1973. | |
| 23. Penganekaragaman Menu Makanan Pokok pada Masyarakat Pedesaan. | Konperensi Kerja Dep.Kes.RI.
Nasional UPGK,
22-25 Juli
Juli 1974,
Jakarta. | |
| 24. <i>Rusal Public Work Programs in Indonesia.</i> | <i>Seminar of Change in Agriculture,</i>
Uni.of Reading,
Sept. 1974. | Univ. of Reading. |
| 25. <i>Some Notes of Research Planning an Field Data Collection.</i> | ADC-Seminar on
Filed Research
Methods, Singapore, Oct. 28 -
Nov. 2. 1974. | |
| 26. <i>Village Studies in Indonesia.</i> | <i>International Conference on Village Studies</i>
di New Delhi,
India, 16-20
Dec. '74. | Inst. Devel. Studies, Univ. Sussex dan Univ. of Delhi. |

J u d u l	Tempat, Penerbit, Tahun	Keterangan
27. <i>Rural Development Programs in Indonesia Village Solidarity and Other Golas.</i>	<i>Study group on "Approaches to Rural Development in Asia"</i> (ACDA), Kuala Lumpur, Januari 1975.	Asian Centre for Dev. Administration (ACDA) Kuala Lumpur.
28. <i>New Approaches in Community Nutrition Programs.</i>	<i>Seminar on Food and Nutrition</i> 28-30 April 1975 di Yogyakarta.	SEADAG, New York.
29. Pengalaman Penelitian Bidang kesejahteraan keluarga di pedesaan.	Lokakarya Dep. IKK, Faperta, IPB, Ok.1975 di Bogor.	Dep.IKK. Faperta IPB.
30. <i>Applied Research and Evalution in Program Design and Implementation of Integrated Rural Development</i> (IRD).	<i>Expert Consultation on Policies and Institutions for Integrated Rural Dev.</i> (IRD), Organized by FAO in Jakarta, 2-12 Dec. 1975.	IRD., FAO, Jakarta.
31. Pembangunan Desa Semesta.	—	File pribadi, 1975.

J u d u l	Tempat, Penerbit, Tahun.	Keterangan.
32. Suatu Analisa atas Laporan "Analisa Perencanaan Komprehensif Pembangunan "DI. Yogyakarta.	—	File pribadi, 1976.
33. Mengembangkan Pola pekarangan dalam masa 20 th. dihadapkan kita.	Seminar tg. 14 Des.75 di IPB, Bogor.	IPB.
34. Hak-hak atas tanah dalam pengembangan usaha tani (Dan lain usaha) di wilayah Pemukiman Desa (Urban) Baru, 1975-1999.	Lokakarya di Cibogo 1975.	Dirjen. Trans. Kop. Dep.Tenaga Kerja Transmigrasi & Kooperasi.
35. Masalah Pangan dan Gizi Dalam Pengembangan Program di Kecamatan UDKP.	Simposium Pangan dan Gizi, di IPB, Bogor, 1975.	IPB.
36. Pertanian, Landasan Tolak Bagi Pengembangan Bangsa Indonesia.	Yayasan Obor dan Penerbit Bhratara K.A. Jakarta, 1976.	—
37. Kata Pengantar dalam buku "Penduduk & Kemiskinan Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa". Oleh Masri Singarimbun dan DH. Penny	Penerbit Bhratara hal. 7-21 KA Jakarta, 1976.	

38. Unsur Pekarangan di Dalam Usahatani. Sumbangan ke Lokakarya Model Usahatani Indonesia di Surabaya 20-23 Februari 1976. (tak disajikan, hanya di kirimkan per Pos). Dinas Pertanian Prop. Jawa Timur.
39. Permusan Masalah Gizi. Konggres IV PERSAGI 2-3 Maret 1976, Jakarta. PERSAGI.
40. Perbaikan Gizi Masyarakat. Seminar Lintas Sekotral Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa 19-21 April 1976. DEP. KES'RI. Jakarta.
41. Masyarakat Desa dan Hutan. Seminar Perbaikan Lingkungan Hidup dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Serba Neka Usaha Kehutanan. Dalam rangka Alumni Home Coming Day III, 6-8 Okt. 1976. IPB.
42. Antara "Masalah Masyarakat Desa (MMD)" dan "Pelayanan Untuk Swasembada (PS)". Lokakarya Penge-lolaan KKN seluruh Indonesia di Bogor, 13-20 Des. 76. IPB dan Ditjen Pend. Tinggi.

43. Arti Antar Disiplin Lokakarya PRRP Univ. Airlangga
 Dalam Penelitian Masalah Gizi Surabaya.
 Masalah Gizi. secara interdisi-
 pliner, di Univ.
 Airlangga, Sura-
 baya 15-17
 Feb. 1977.

44. Tujuan dan strategi Bogor, Loka- Dep. Sosek,
 pengembangan di bi- karya "Renca Faperta,
 dang sosiologi dan na Pengembang- IPB.
 penyuluhan pedesaan. an Dep. Sosek,
 4-5 April 1977.

45. *Social Cultural Fac-* Lokakarya Kebi- Biotrop, Weed
 tors in Weed Control jaksanaan Pemu- Indon. and Asi-
 Management. kiman Nasional an Pacific
 di Cisarua, 25- Weed Sc. Soc.
 27 Juli 1977.

46. Masalah Tanah Pede- Lokakarya Ditjen. Cipta
 saan Dalam Pemukim- Kebijakan Karya, Dep. PU
 an Pemukiman Na- TL.
 sional di Cisarua,
 25-27 Juli 1977.

47. Kelembagaan untuk Seminar "Masya- MIB., IPB, dan
 Pengembangan Wi- rakat Ilmiah LIPI.
 layah. Bogor" di Muara
 Bogor, 1977.

48. Suatu Konsep Kurikulum Sub.Jurusan "Penyuluhan/Pembangunan Masyarakat Desa" ("P/PMD") Dlm. Rangka Jurusan "Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian ("Seperta") Fakultas Pertanian, IPB. — Bag.Sosped & Penyuluhan.
49. Lokakarya "Rencana Pengembangan Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Lokakarya di IPB 4-5 April 1977 di Bogor. Dep.Sosek-IPB.
50. Tingkat Pendapatan Rumahtangga dan Kecukupan Gizi. Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi, Bogor 10-14 Juli 1978. LIPI
51. Kelembagaan Untuk Pengembangan Wilayah. Seminar Masyarakat Ilmiah Bogor, di Bogor. —
52. An Action-oriented study of the Rule of Women in Rural Areas in The Framework of Population and Development Planning in Indonesia. 1978 —

53. Mendorong Swasdaya Lokakarya Pe- —
Kelompok/Desa dalam nyuluhan Gizi
Usaha Perbaikan Gizi. 20-21 Juni
1979 LPSP-IPB.
Bogor.
54. Pengaruh Tehnologi Kertas Kerja LIPI.
pada Perkembangan di Wilayah Wi-
Masyarakat Pedesaan. dya Karya
Tehnologi Pede-
saan (LIPI-JKT)
1979.
55. Mengatasi Masalah Untuk Pertemu- —
Agraria Kita. muan diskusi
akhir Februari
1980.
56. *The Basic Human Presented at —*
Needs Approach in Third Asian
Development Effort Congress of
to Improve the Nutri- Nutrition. Jakar-
tional status of the ta, 6-p 6-10 Octo-
poor. ber, 1980.
57. Pola Produksi dan Konggres Horti- —
Konsumsi hasil Horti- kultura Nasional
kultura. I, Malang, 28
— 30 Des. 1981.
58. Menuju Kecukupan Simposium Na- —
Pangan satu Ke- sional Pangan
rangka Kebijakan dan Gizi di
dan Evaluasi. Jakarta, 26-28
Nop. 1981.

- | | | | |
|-----|--|---|---|
| 59. | Perkembangan Pemba-
ngunan Desa. | ngunan dan Dam-
paknya Pada Parti-
sipasi Masyarakat
MUNAS II Par-
pem DGI di
Dhyana Pura,
8-9 Juni 1982. | — |
| 60. | <i>Proverty and Liveli-
hood oopertunities in
Indonesia.</i> | <i>COSEAS-ISEAS
Joint Internatio-
nal Conference
on Village Level
Modernization, Si-
ngapore 21-25
Juni 1982.</i> | — |

G. Lain - lain.

- | j u d u l | Tempat, Pener-
bit, Tahun. | Keterangan. |
|---|--|-------------|
| 1. Menuju Gizi baik
Yang Merata Di
Pedesaan dan Di
Kota. | Bogor, LPSP,
IPB, 1976
dan Ditjen.
Pend.Tinggi. | — |
| 2. Pedoman untuk Ka-
der di Desa Dalam
Membina Taman
Gizi. | Bogor, Penerbit,
LPSP, IPB/
1977. | — |
| 3. Buku Pedoman Untuk
PLKB Dalam Mem-
bina Taman Gizi. | Kerjasama antara
Proyek Gizi,
IPB; PT.Fore-
most Indonesia
dan BKKBN,
1977. | — |

DAFTAR CATATAN

B A B I

- 1). Djumhur, I. Danasuparta, H. Drs.
Sejarah Pendidikan, CV Ilmu, Bandung, 1976, hal. 135 dan *Sejarah Pendidikan DIY*. oleh Drs. Suratmin dkk. hal. 60.
- 2). Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Ir. Sayogyo di Jalan Malabar 18, Bogor.
- 3). Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta pada jaman pendudukan Jepang di Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 1979, hal. 62.
- 4). *Ibid*, hal. 64.
- 5). *Ibid*. hal 65.
- 6). Wawancara dengan Prof. Dr. Ir. Sayogyo di Kampus IPB, Bogor.
- 7). Keterangan yang sama dengan no. 6.
- 8). Wawancara dengan Pak Sayogyo.
- 9). *Ibid*.
- 10). Hasil rekaman keterangan Pak Sayogyo.

B A B II

- 1). *Selebaran IPB*. Humas IPB., hal. 1
- 2). *Ibid*.
- 3). *Ibid*.
- 4). Humas IPB., *Sekilas pandang*, IPB. 1978, hal. 1
- 5). Selebaran IPB, 1981, hal. 1
- 6). Data dari bagian Kepegawaian IPB.
- 7). Sumber sama dengan no. 6.

- 8). Wawancara dengan Prof.Dr.Ir.Sayogyo.
- 9). Sama sumber dengan no. 8.
- 10). Wawancara dengan Prof.Dr.Ir.Sayogyo.
- 11). Sumber sama no. 6, 7, 8.
- 12). Wawancara dengan Ir.A.Hidir Sastraatmadja di kampus IPB.
- 13). Wawancara dengan Prof.Dr.Mubyarto, UGM.
- 14). Wawancara dengan Ir.Bambang S.Utomo, Ir.Sugiah Machfud, Dra.Syarifah Surkati MA., dari IPB.
- 15). Wawancara dengan Prof.Ir.Soedarwono Hardjosoediro, Guru Besar Fak. Kehutanan UGM.
- 16). Wawancara dengan Dr. Mubyarto UGM, Dr.Sediono MP Tjondronegoro, Dr.Ir.Rudolf Sinaga MSc., Ir. Mudjijo, Ir. Suprpto Gunawan.
- 17). Sekilas pandang IPB, *Loc.Cit*.
- 18). Wawancara dengan Prof.Dr.Ir.Sayogyo.
- 19). Sumber sama dengan no. 18.
- 20). Sekilas pandang IPB, *Op.Cit*, hal. 3.
- 21). Selebaran IPB., 1981. *Loc.Cit*.
- 22). *Ibid*.
- 23). *Ibid*.
- 24). *Ibid*.
- 25). *Ibid*.
- 26). Selebaran IPB, 1981, hal. 6.
- 27). Sumber dari Bagian Personalia IPB yang disampaikan secara tertulis oleh Ir. A.Hidir Sastraatmadja.

B A B III

- 1). Hasil wawancara dengan Prof.Dr.Ir.Sayogyo waktu mengadakan penelitian di Sumatera, khususnya di sekitar Danau Toba.

- 2). Keterangan ini diberikan, karena ia sendiri telah mengikuti penelitian bersama Bung Hatta waktu menjadi mahasiswa IPB.
- 3). Wawancara dengan Prof.Dr.Ir.Sayogyo, berdasar penelitiannya di Sumatera.
- 4). *Ibid.*
- 5). Kesimpulan ini diungkapkan berdasar pengamatannya di daerah transmigran Sumatera.
- 6). Wawancara dengan Prof.Dr.Ir.Sayogyo, dengan bertitik tolak bahwa dengan belajar di IPB. mereka akan mengadakan survey ke berbagai kepulauan di Indonesia.
- 7). Saran Pak Sayogyo kepada Pemerintah dalam membantu para transmigran, demi tercapainya sasaran. Agar kepindahan mereka terutama diikuti dengan kesadaran Jada diri sendiri.
- 8). Wawancara dengan Prof.Dr.Ir.Sayogyo.
- 9). *Ibid.*
- 10). Pendapat ini berdasar pengamatan Pak Sayogyo di luar negeri dan kemudian meninjau keadaan di Indonesia.
- 11). *Ibid.*
- 12). Keterangan Prof.Dr.Ir.Sayogyo.

B A B IV

- 1). Hasil wawancara dengan Prof.Dr.Ir.Sayogyo.
- 2). *Ibid.*
- 3). *Ibid.*
- 4). Pendapat Pak Sayogyo berdasar pengamatannya setelah mengadakan penelitian dalam rangka meningkatkan kehidupan rakyat.

- 5). Wawancara dengan Prof.Dr.Ir.Sayogyo.
- 6). *Ibid.*
- 7). Saran Prof.Dr.Ir.Sayogyo kepada segenap penyuluh di lapangan.
- 8). Saran Prof.Dr.Ir.Sayogyo kepada umum, khususnya generasi muda. Saran ini dengan suatu cita-cita agar warga masyarakat dapat menopang hidupnya tanpa menggantungkan pihak lain, khususnya Pemerintah.
- 9). Saran kepada segenap penyuluh di lapangan dari Prof. Dr.Ir.Sayogyo.
- 10). *Ibid.*
- 11). Hasil wawancara dengan Prof.Dr.Ir.Sayogyo.
- 12). Sayogyo, *Usaha Perbaikan Gizi Keluarga*, Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB, Bogor, 1973, hal. iv.
- 13). *Ibid.*
- 14). *Ibid.*, hal. vi
- 15). *Ibid.*, hal. 6.
- 16). *Ibid.*, hal. 10.
- 17). *Ibid.*, hal. 13.
- 18). *Ibid.*, hal. 14.
- 19). *Ibid.*, hal. 15.
- 20). *Ibid.*, hal. 16.
- 21). *Ibid.*, hal. 17.
- 22). Prof.Dr.Ir.Sayogyo, *Buku Pedoman untuk PLKB dalam membina Taman Gizi*, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Biro Proyek Khusus, 1979, hal. 12.
- 23). *Ibid.*
- 24). *Ibid.*
- 25). *Ibid.*, hal. 13.

- 26). *Ibid.*
- 27). *Ibid.*,
- 28). *Ibid.*, hal. 22.
- 29). *Ibid.*
- 30). *Ibid.*, hal. 30.
- 31). Sayogyo & Pudjiwati Sayogyo, *Sosiologi Pedesaan*, jilid 2, Gadjah Mada University Press, 1982, hal. 209.
- 32). *Ibid.*, hal. 210.
- 33). *Ibid.*
- 34). *Ibid.*
- 35). *Ibid.*
- 36). *Ibid.*
- 37). *Ibid.*, hal. 211.
- 38). *Ibid.*
- 39). *Ibid.*
- 40). *Ibid.*
- 41). *Ibid.*
- 42). *Ibid.*
- 43). *Ibid.*, hal. 212.
- 44). Pendapat Sayogyo ini berdasarkan pengamatan yang banyak terjadi dalam kehidupan rakyat.
- 45). Suatu saran Prof.Dr.Ir.Sayogyo kepada semua unsur masyarakat dalam usaha membina ideologi kerakyatan yang berdemokrasi.
- 50). Wawancara dengan Prof.Dr.Ir.R.Soedarwono Hardjo-
- 46). Sayogyo Pudjiwati Sayogyo, *Op.Cit.* hal. 213.
- 47). *Ibid.*
- 48). *Ibid.*, hal. 214.

- 49). *Ibid.*, hal. 216.50).
- 50). Wawancara dengan Prof.Dr.Ir.R.Soedarwono Hardjosoediro Guru Besar Fakultas Kehutanan UGM.
- 51). Sayogyo, *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan minimum pangan* (Catatan), Bogor, Nopember, 1977, hal. 1.
- 52). *Ibid.*
- 53). *Ibid.*, hal. 3
- 54). *Ibid.*, hal. 6
- 55). *Desa Kita Masa Lampau atau Masa Depan* (Masalah Kecukupan Pangan dalam jalur-jalur Pemerataan, Prisma, September, 1980. hal. 52.
- 56). *Prisma*, No. 9, September 1980, hal. 12 s/d 13
- 57). *Ibid.*, hal. 13
- 58). Sayogyo & Pudjiwati Sayogyo, *Sosiologi Pedesaan* jilid 2, Gadjah Mada University Press, Bogor, 1980, Hal.. 229.
- 59). *Ibid.*
- 60). Wawancara dengan Prof.Ir.Soedarwono Hardjosoediro, Fak. Kehutanan UGM.
- 61). *Widya Karya Nasional dan Gizi*. Buku I, hal. 35.
- 62). *Prisma* April 1978, hal. 56.
- 63). *Ibid.*, hal. 57.
- 64). *Ibid.*

DAFTAR KEPUTSAKAAN

1. Djumhur, I, Danasuprata, H, Drs.
Sejarah Pendidikan, CV. Ilmu, Bandung, 1976.
2. Fakultas Pasca Sarjana, 1980—1982, IPB, 1982.
3. Kampto Utomo, *Masyarakat Transmigrasi Spontan Di Daerah Wai Sekampung* (Lampung), Gadjah Mada University Press, Bogor, 1975.
4. Mujanto, G, *Sejarah Indonesia*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1974.
5. Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta pada jaman pendudukan Jepang di Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 1979.
6. Sayogyo, *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum, Pangan* (Catatan), Bogor, November, 1977.
7. Sayogyo, dkk., *Pedoman Untuk Kader di Desa Dalam Membina Taman Gizi*, Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB, 1977.
8. , *Buku Pedoman untuk PLKB Dalam Membina Taman Gizi*, Badan Koorindasi Keluarga Berencana Nasional Biro Proyek Khusus, 1979.
9. , *Golongan Miskin di Pedesaan*, Pustaka, No. 2 Th. II, Edisi Maret 1978.
10. , dkk., *Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi*, Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB, Bogor, 1979.
11. , dkk., *Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi Buku I*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Maret 1979.

12. , *Menuju Gizi Baik yang merata di Pedesaan dan di Kota*, Gadjah Mada University Press, Bogor, 1981.
13. , *Ekologi Pedesaan / Sebuah bunga rampai*, CV. Rajawali, Jakarta, 1982.
14. , *Masalah Kecukupan Pangan dalam Jahur-jalur Pemerataan*, Prisma, April 1980.
15. , *Lapisan Masyarakat yang paling Lemah di Pedesaan Jawa*, Prisma no. 9 tahun IX, 1978.
16. Sayogyo, Pudjiwati Sayogyo, *Sosiologi Pedesaan (Kumpulan Bacaan) Buku I*, Gadjah Mada University Press, IPB, 1982.
17. , *Sosiologi Pedesaan*, (Kumpulan Bacaan) Buku I, Gadjah Mada University Press, IPB, 1982.
18. Suratmin, Drs., *Dkk Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980/1981.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Prof.Dr.Mubyarto.
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Guru Besar Ekonomi Pertanian Fakultas Ekonomi, UGM.
Alamat : Gunung Ketur PA III/175 Yogyakarta
Hubungan : Kawan.
2. Nama : Prof.Ir.R.Soedarwono Hardjosoediro
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Guru Besar Fakultas Kehutanan, UGM
Alamat : Sagan Kidul 10, Yogyakarta
Hubungan : Teman
3. Nama : Ir. Moedjijo
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Ketua Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UMG
Alamat : Tegla Sapien GK. III/79 E
Hubungan : Kenalan
4. Nama : Ir. Soedarsono Arisadono
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Dosen Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM/Direktur PT Pagilaran.
Alamat : Gendeng GK IV/325 Yogyakarta
Hubungan : Kenalan
5. Nama : Ir. Suprpto Gunawan
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Dosen Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Ekonomi UGM
Alamat : Sapien GK III/83 E Yogyakarta
Hubungan : Teman dalam team Survey

6. Nama : Ny. Khamidan
Umur : 77 tahun
Pekerjaan : Pensiunan janda Guru
Alamat : Jl. Kelintang No. 194 Surabaya
Hubungan : Ibu Prof.Dr.Ir.Sayogyo.
7. Nama : Ny. Sri Subarkah
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Usaha Swasta
Alamat : Jl. Kelintang No. 194 Surabaya
8. Nama : Prof.Dr.Ir.Sayogyo
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Kepala Sosek IPB
Alamat : Jl. Malabar 18 Bogor
9. Nama : Prof.Dr.Ir.ASoeharjo, MSc.
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Dosen IPB
Alamat : Jl. Raya Pejajaran, Bogor.
Hubungan : Teman Sekerja di IPB.
10. Nama : M. Ali Ismail, SH
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Kepala Humas IPB
Alamat : Jl. Talas No. 8, Bogor
Hubungan : Teman Sekerja di IPB
11. Nama : Ir. A.Hidir Sastroatmodjo
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Pemb.Dekan Bidang Akademi
Alamat : Rumah Sakit II No. 1, Bogor
Hubungan : Teman Sekerja di IPB.

12. Nama : Dr.Ir.Sediono MP Tjondronegoro
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Guru Besar Departemen Sosial Ekonomi IPB.

Alamat : Jl. Raya Pejajaran, Bogor.
Hubungan : Kawan sekerja di IPB
13. Nama : Dra.Syarifah Surkati, MA
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Staf Pengjar Sosiologi Pedesaaan IPB.
Alamat : Jl. Nusa Indah 12 Komplek IPB Sindubarong, Bogor.
Hubungan : Teman Sekerja di IPB (Assisten)
14. Nama : Ir.Sugiah Machfud
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Staf Pengajar IPB
Alamat : Jl. Melati No. 7, Bogor
Hubungan : Assisten
15. Nama : Dr.Ir. Rudolf Sinaga MSc.
Umur : 47 tahun.
Pekerjaan : Dosen Politik Ekonomi Pertanian IPB
Alamat : Jl. Melati No.1, Bogor.
Hubungan : Kawan Sekerja di IPB
16. Nama : Ir. Bambang S.Utomo
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Staf Pengajar Sosek IPB
Alamat : Jl. Raya Pejajaran, Bogor
Hubungan : Assiten.
17. Nama : Prof.Ir.Soedarsono Hadisapoetro
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Menteri Pertanian R.I.
Alamat : Jl. Gatot Subroto No.2 Komplek Perumahan Menteri, Jakarta
Hubungan : Teman.



Piagam Anugerah

Pendidikan, Pengabdian Dan Ilmu Pengetahuan

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH PENDIDIKAN, PENGABDIAN DAN ILMU PENGETAHUAN KEPADA

Prof. Dr. Ir. Sayogijo

SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA ATAS
JASANYA TERHADAP NEGARA SEBAGAI :

Pengabdian dan pendorong
dalam bidang Pertanian

ANUGERAH INI DIBERIKAN SESUAI DENGAN U.U. No. 22, TH. 1961 Jo. KEPUTUSAN MENTERI PEN-
DIDIKAN DAN KEBUDAYAAN No. 0127/UL/1972, tanggal 17-8-1972

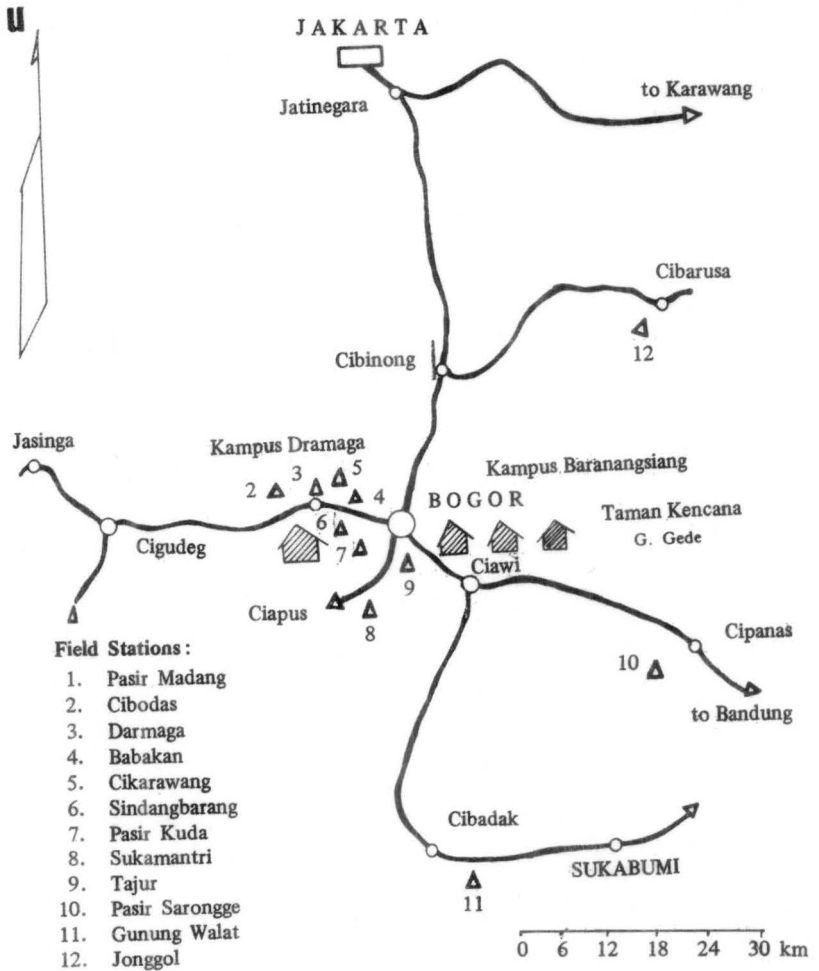
JAKARTA, 17 AGUSTUS 1972

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

[Signature]

LAMPIRAN II

LOKASI KAMPUS DAN KEBUN PERCOBAAN IPB



Diambil dari :

Buku, "FAKULTAS PASCA SARJANA 1980 - 1982" IPB.



Prof. Dr. Ir. Sayogio, Kepala Dep. Sosek. Pertanian IPB—1982. Saat diwawancarai di IPB.



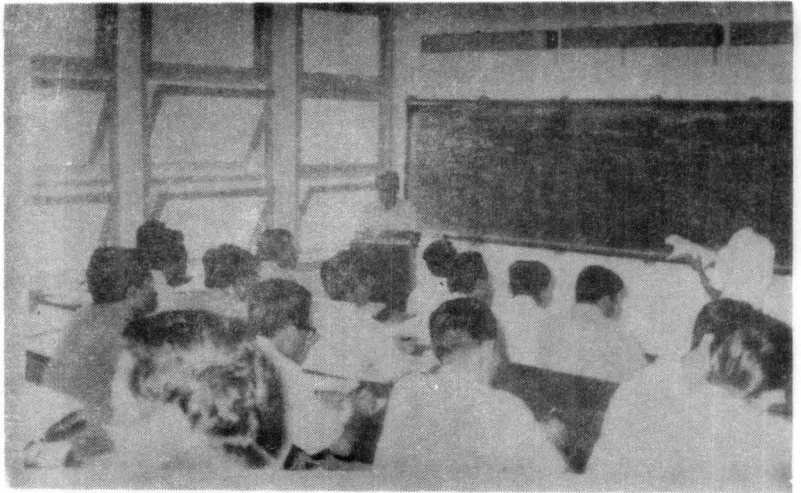
Prof. Dr. Ir. Sayogio ketika menjadi promotor Ir. Herman Suwardi di Universitas Pajajaran untuk mencapai gelar Doktor Ilmu Pertanian Bidang Sosiologi Pedesaan pada bulan Desember 1972.



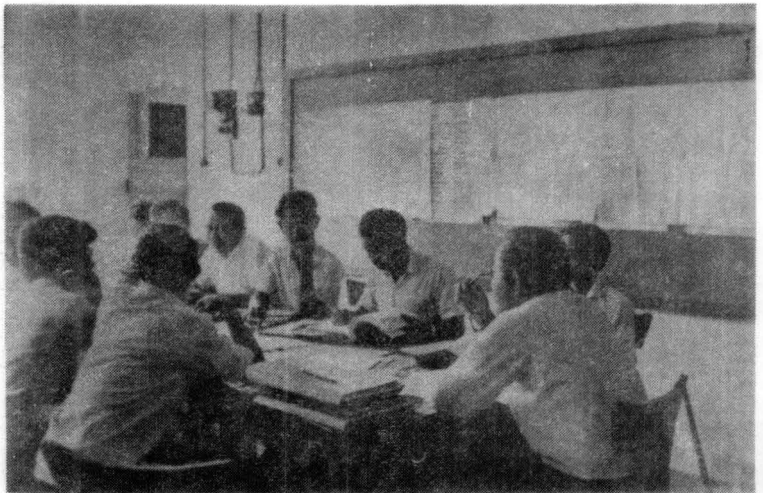
Kunjungan ke Universitas Udayana Bali dalam rangka kerjasama Penelitian.



Kongres Tehnologi "Tepat Guna" 17 sampai dengan 20 1977 di Denpasar Bali.



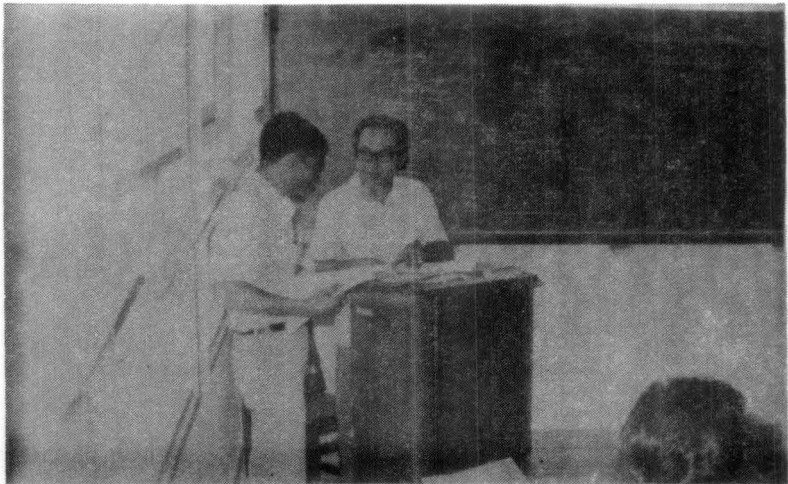
Prof. Dr. Ir. Sayogio sedang memberikan kuliah di Dep. Sosial Ekonomi Fak. Pertanian IPB pada tahun 1974 dan Penataran Para Dosen dari lain Universitas dalam metode Penelitian Ilmu Sosial



Diskusi dengan mahasiswa (Penataran Penelitian Ilmu Sosial).



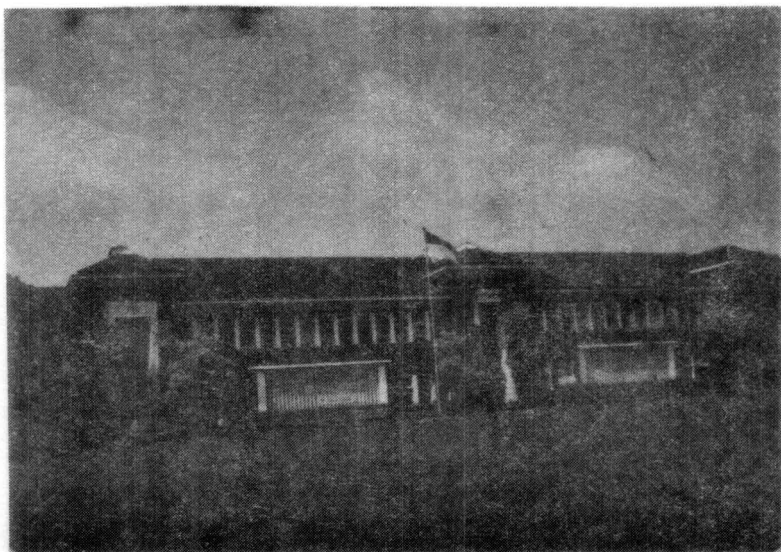
Seminar Agro Ekonomi di Kahuray tahun 1968 bersama DR. Mubiyanto dan rekan UGM.



Prof. Dr. Ir. Sayogio sedang memberi penjelasan khusus pada salah seorang penataran tahun 1974.



Institut Pertanian Bogor Tempat aktivitas Prof. Dr. Ir. Sayogia, sekaligus sebagai pusat mengikuti kuliah.



Institut Pertanian Bogor Tempat Prof. Dr. Ir. Sayogio berkuliah dan aktvitasnya sampai 1982 ini.

